



**TINDAK TUTUR PEMBELAAN DALAM PERSIDANGAN
KASUS KOPI SIANIDA WAYAN MIRNA SHALIHIN**

SKRIPSI

Oleh

**Erfiana Suciati
NIM 140210402051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINDAK TUTUR PEMBELAAN DALAM PERSIDANGAN
KASUS KOPI SIANIDA WAYAN MIRNA SHALIHIN**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Erfiana Suciati
NIM 140210402051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

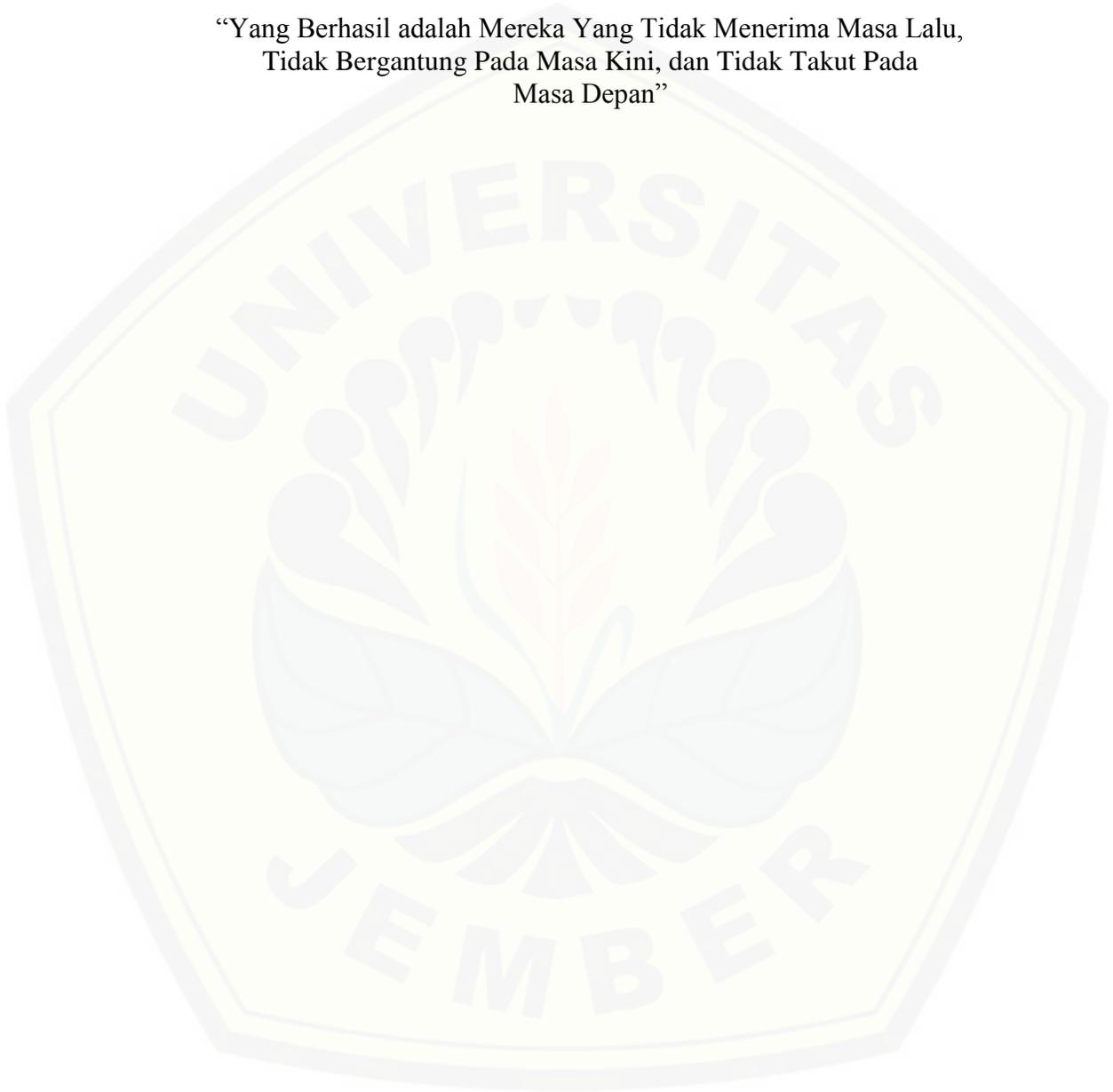
HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang melancarkan segala urusan. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu dan bapakku tercinta, ibu Siti Urifa dan bapak Slamet Seger, serta adik-adikku tersayang, Izzah Safinatus Shofiyah dan Widya Puspita Anggraini, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan selalu berdoa demi kesuksesanku;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
4. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, terima kasih atas beasiswa Bidik Misi yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

MOTO

“Yang Berhasil adalah Mereka Yang Tidak Menerima Masa Lalu,
Tidak Bergantung Pada Masa Kini, dan Tidak Takut Pada
Masa Depan”



Gde Mahesa, 2009, *Tatah (Menata Mata Hati)*, Jakarta: PT. BIP, Hlm.108.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Erfiana Suciati

NIM : 140210402051

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Tindak Tutur Pembelaan dalam Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Juni 2018

Yang menyatakan,

Erfiana Suciati

NIM 140210402051

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR PEMBELAAN DALAM PERSIDANGAN
KASUS KOPI SIANIDA WAYAN MIRNA SHALIHIN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Erfiana Suciati
NIM : 140210402051
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 23 Juli 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**TINDAK TUTUR PEMBELAAN DALAM PERSIDANGAN
KASUS KOPI SIANIDA WAYAN MIRNA SHALIHIN**

SKRIPSI

Oleh

**Erfiana Suciati
NIM 140210402051**

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tindak Tutur Pembelaan dalam Persidangan Kasus Kopi Sianida
Wayan Mirna Shalihin telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : 5 Juni 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP. 196003121986012001

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Pembelaan dalam Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin; Erfiana Suciati, 140210402051; 2018: 97 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Wujud tindak tutur bermacam-macam yakni diantaranya tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Semua wujud tindak tutur dapat digunakan sesuai kebutuhan, termasuk pada bidang pekerjaan. Setiap bidang pekerjaan memiliki potensi untuk menggunakan teori tindak tutur, tidak terkecuali dengan bidang hukum. Pada penelitian ini akan disajikan pemakaian tindak tutur dalam bidang hukum, khususnya pada pengadilan. Dalam pengadilan terdapat tiga kubu yaitu penuntutan, pembelaan, dan penghukuman. Penelitian ini berfokus pada kubu pembelaan yaitu pada pihak pengacara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin?; (2) Bagaimanakah strategi tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin?; (3) Bagaimanakah modus tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin?

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif tindak tutur. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur dari Otto Hasibuan. Sumber data adalah peristiwa tutur persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data fenomenologis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu pengumpul data, tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin menemukan tindak tutur pembelaan, modus pembelaan, dan strategi pembelaan. Terdapat tiga jenis tindak tutur pembelaan yaitu, (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, dan (c) tindak tutur ekspresif. Berdasarkan segmen tuturnya, strategi pembelaan yaitu, (a) strategi pembelaan langsung harfiah, (b) strategi pembelaan langsung tak harfiah, (c) strategi pembelaan tidak langsung harfiah, dan (d) strategi pembelaan tidak langsung tak harfiah. Berdasarkan konteksnya, strategi pembelaan memiliki konteks aksional, yaitu mengidentifikasi strategi tindak tutur dilihat dari gerakan anggota tubuh dan mimik wajah. Konteks aksional memiliki fungsi yaitu untuk melengkapi tuturan pesan verbal, dan untuk menekankan tuturan pesan verbal. Selanjutnya terdapat tujuh modus pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin, yaitu, (a) modus deklaratif dalam pembelaan (informasi), (b) modus optatif dalam pembelaan (harapan), (c) modus imperatif dalam pembelaan (perintah), (d) modus interogatif dalam pembelaan (tanya), (e) modus obligatif dalam pembelaan (keharusan), (d) modus desideratif dalam pembelaan (kemauan), dan (e) modus kondisional dalam pembelaan (syarat).

Saran yang disampaikan antara lain, (1) Bagi guru Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X semester 2 kurikulum 2013, hasil penelitian ini disarankan sebagai salah satu pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi berbicara yaitu pada materi debat. (2) Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk bahan referensi dalam mata kuliah Pragmatik yaitu penggunaan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur. (3) Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan untuk mengadakan penelitian yang sejenis khususnya tentang tindak tutur dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau, seperti fungsi tindak tutur dan maksim kesopanan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tindak Tutur Pembelaan dalam Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan stasa satu (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan penuh ketelitian membantu penyelesaian penulisan skripsi ini;
8. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., dan Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Penguji Anggota, terima kasih telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
9. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
10. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Slamet Seger dan Ibunda Siti Urifa yang selalu memberikan doa, semangat, perhatian, dan dukungannya selama

melaksanakan studi, serta menemani di masa-masa sulit selama melaksanakan studi;

11. Adik-adikku Izzah Safintus Shofiah dan Widya Puspita Anggraini, terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang telah diberikan;
12. Alfian Setya Ismoyo, terima kasih atas dukungan serta motivasi yang diberikan selama penulisan skripsi ini;
13. Sahabatku, Rohmatul Faisyah, Debora Kurnia Ellysea, Sri Wulandari, dan Sari Mustika Sripadma. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini, serta sahabat terbaikku dari SMAN 1 Situbondo, Ayu Diah Lestari. Terimakasih atas doa dan motivasinya yang diberikan selama penulisan skripsi ini;
14. Teman-teman angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman KKMT SMA Muhammadiyah 3 Jember, yang telah memberi bantuan, selalu mendukung, memberi semangat dan motivasi bagi penulis;
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 5 Juni 2018

Penulis

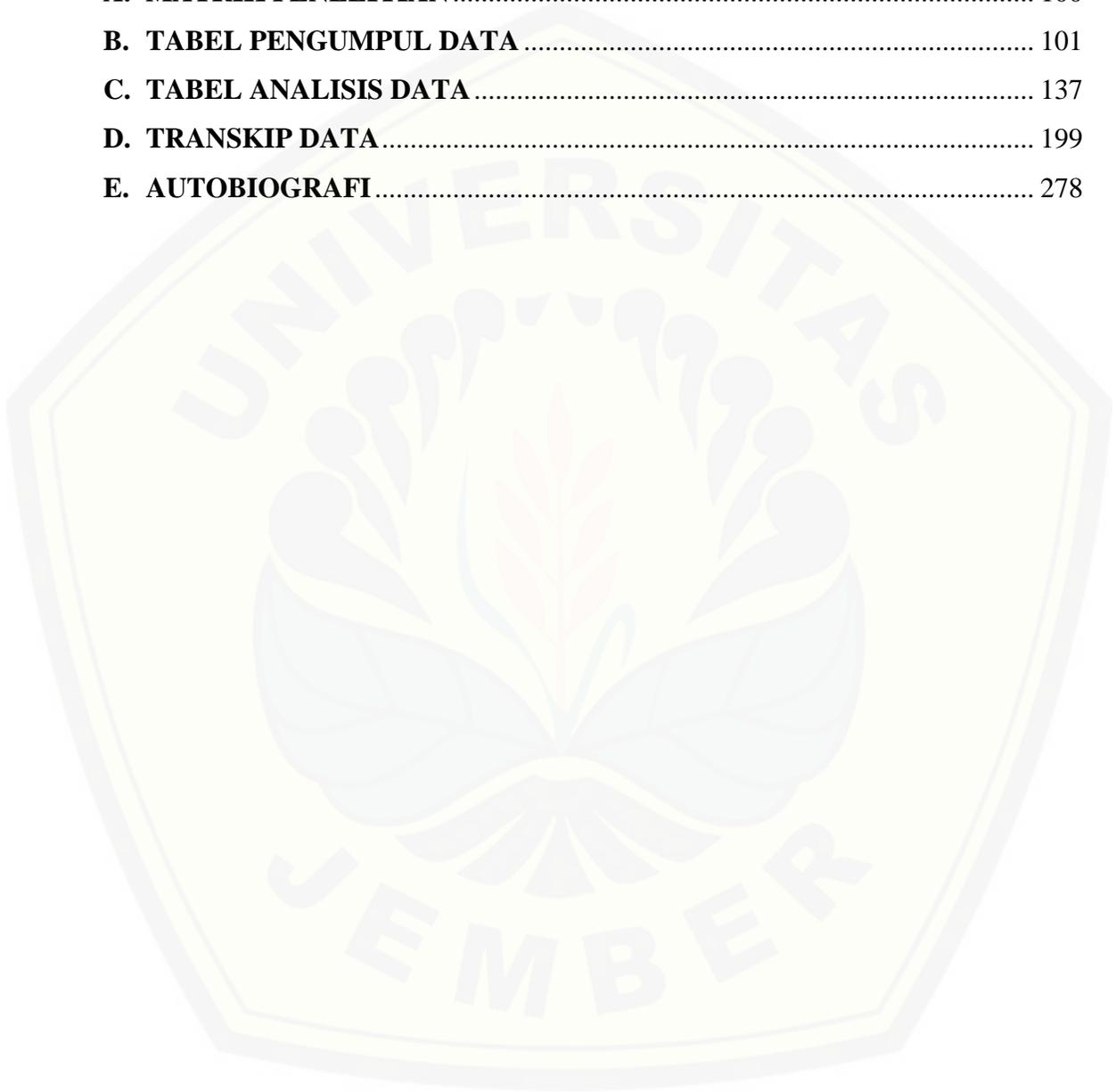
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
2.2 Pragmatik	12
2.3 Tindak Tutur	13
2.4 Jenis Tindak Tutur	13
2.5 Peristiwa Tutur	17
2.6 Konteks Tutur	19
2.7 Strategi Tindak Tutur	20
2.8 Modus Tindak Tutur	22

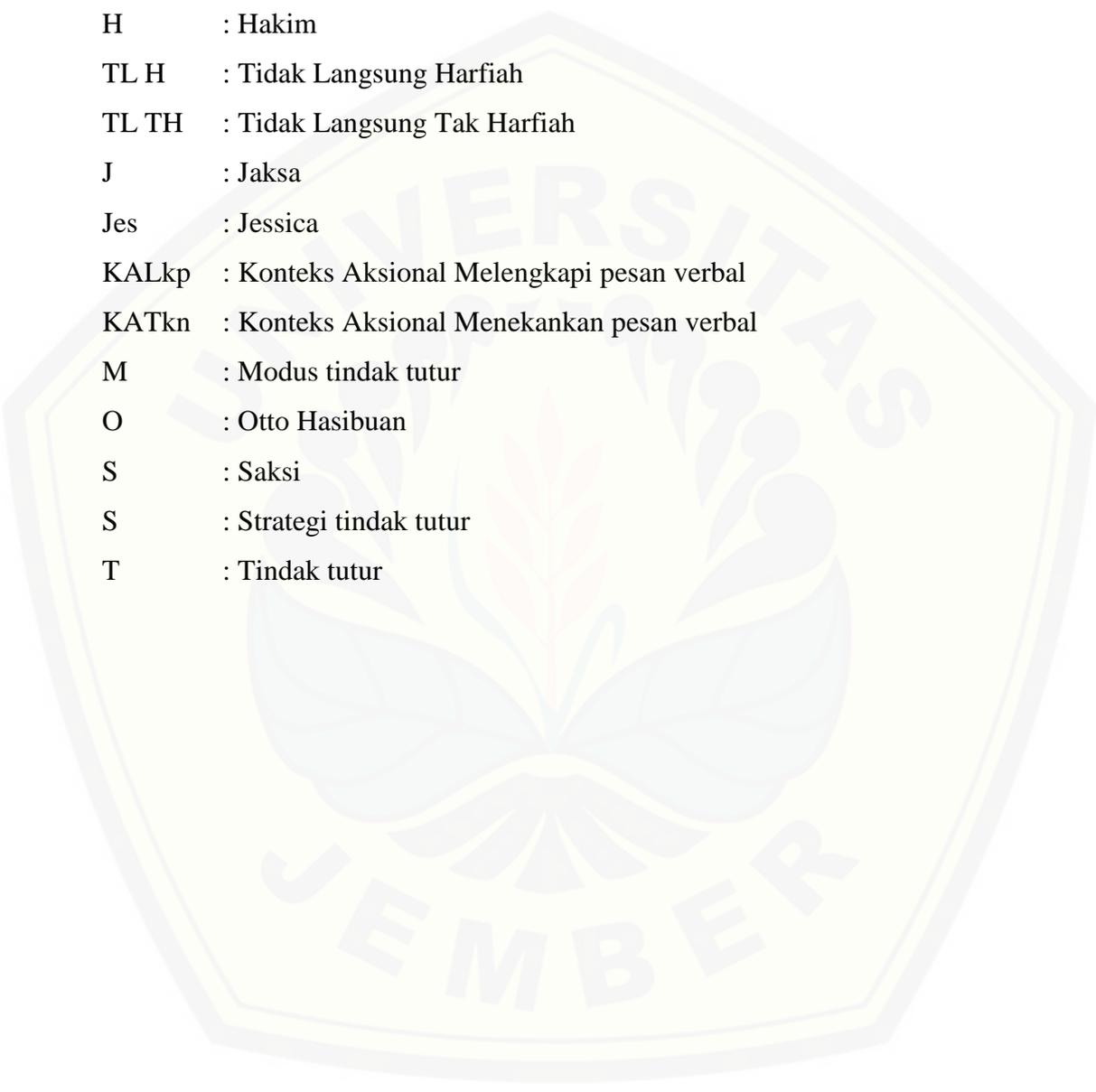
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
3.5 Instrumen Penelitian	32
3.6 Prosedur Penelitian	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Tindak Tutur Pembelaan	35
4.1.1 Tindak Tutur Asertif.....	35
4.1.2 Tindak Tutur Direktif.....	57
4.1.3 Tindak Tutur Ekspresif.....	63
4.2 Strategi Pembelaan	69
4.2.1 Strategi Pembelaan Langsung Harfiah.....	69
4.2.2 Strategi Pembelaan Langsung Tak Harfiah.....	72
4.2.3 Strategi Pembelaan Tidak Langsung Harfiah.....	74
4.2.4 Strategi Pembelaan Tidak Langsung Tak Harfiah.....	76
4.3 Modus Pembelaan	79
4.3.1 Pembelaan Bermodus Deklaratif.....	80
4.3.2 Pembelaan Bermodus Optatif.....	82
4.3.3 Pembelaan Bermodus Imperatif.....	84
4.3.4 Pembelaan Bermodus Interogatif.....	86
4.3.5 Pembelaan Bermodus Obligatif.....	88
4.3.6 Pembelaan Bermodus Desideratif.....	90
4.3.7 Pembelaan Bermodus Kondisional.....	93
BAB 5. PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN	100
B. TABEL PENGUMPUL DATA	101
C. TABEL ANALISIS DATA	137
D. TRANSKIP DATA	199
E. AUTOBIOGRAFI	278



DAFTAR SINGKATAN



L H	: Langsung Harfiah
L TH	: Langsung Tak Harfiah
H	: Hakim
TL H	: Tidak Langsung Harfiah
TL TH	: Tidak Langsung Tak Harfiah
J	: Jaksa
Jes	: Jessica
KALkp	: Konteks Aksional Melengkapi pesan verbal
KATkn	: Konteks Aksional Menekankan pesan verbal
M	: Modus tindak tutur
O	: Otto Hasibuan
S	: Saksi
S	: Strategi tindak tutur
T	: Tindak tutur

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi. Penggunaan suatu bahasa, di dalamnya terdapat unsur-unsur tindak berbahasa atau tuturan yang kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa yaitu antara lain : siapa yang berbicara, dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa yang mana, semua itu mempengaruhi dalam proses komunikasi. Bahasa inilah yang menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa, manusia juga dapat mengutarakan suatu kalimat, mengembangkan pengetahuannya dengan berinteraksi dengan lingkungannya agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Proses berlangsungnya komunikasi melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang berbicara sedangkan mitra tutur adalah orang yang diajak berbicara. Sesuatu yang diujarkan seorang penutur disebut sebagai tuturan. Setiap tuturan pasti memiliki tujuan. Berbeda tujuan, akan berbeda pula bentuk tuturannya. Dalam mengungkapkan tujuan tertentu penutur perlu melihat keadaan yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud oleh penutur dalam suatu ucapan tertentu. Misal, tuturan “*susah sekali tutup botol ini dibuka*” dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya. Tuturan tersebut bukan semata-mata menginformasikan bahwa tutup botol itu susah untuk dibuka, namun bermaksud untuk meminta tolong atau memerintah kakaknya untuk membantunya membukakan tutup botol itu. Suatu keadaan yang mendukung tuturan ini disebut sebagai konteks.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa memerlukan konteks untuk dapat dimaknai keinginannya, dan konteks pun tidak akan berarti tanpa adanya tuturan di dalamnya. Penutur harus memilih bahasa dan konteks yang tepat agar maksud yang diinginkan dapat dimengerti oleh mitra tutur sehingga komunikasi akan berjalan lancar.

Setiap tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur selalu memiliki makna dan maksud tertentu. Sebagai contoh tuturan "*tidak suka*" pada suatu konteks percakapan seseorang kepada teman karibnya yang menanyakan "*ciee.. tapi kamu suka kan?*", kemudian penutur menjawab "*tidak suka kok*" dengan ekspresi wajah tersipu-sipu malu. Maka tuturan "*tidak suka*" tersebut dapat bermaksud kebalikannya. Diperlukan sebuah teori yaitu tindak tutur untuk memahami secara jelas maksud dari sebuah tuturan. Tindak tutur adalah teori yang bertujuan mengutarakan kepada mitra tutur, bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau apabila penutur mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya (Tarigan, 1990:33).

Wujud tindak tutur bermacam-macam yakni diantaranya tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Semua wujud tindak tutur dapat digunakan sesuai kebutuhan, termasuk pada bidang pekerjaan. Setiap bidang pekerjaan memiliki potensi untuk menggunakan teori tindak tutur, tidak terkecuali dengan bidang hukum. Pada penelitian ini akan disajikan pemakaian tindak tutur dalam bidang hukum, khususnya pada pengadilan. Dalam pengadilan terdapat tiga kubu yaitu penuntutan, pembelaan, dan penghukuman. Penelitian ini berfokus pada kubu pembelaan yaitu pada pihak pengacara.

Pengaplikasian tindak tutur terdapat pada tuturan yang digunakan oleh seorang pengacara atau penasihat hukum yang sedang menangani sebuah kasus. Tugas seorang pengacara adalah membela dan membuktikan bahwa kliennya tidak bersalah dengan memaparkan bukti, pernyataan saksi, pernyataan para ahli, dan argumen-argumen yang mendukung kebebasan kliennya dari segala tuduhan kepada majelis hakim. Pengacara dalam menyampaikan sebuah tuturan, harus

memberikan informasi, saran, penjelasan, pendapat, ide, pernyataan, maupun perasaan kepada majelis hakim dan khalayak umum yang mengandung fakta dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini karena pengacara merupakan anggota peradilan yang terikat pada hukum sehingga paparan tuturan yang disampaikan harus mengandung fakta kebenaran.

Ada banyak kasus hukum di Indonesia, salah satunya yang cukup terkenal adalah Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin. Kasus ini menjadi buah bibir masyarakat di sepanjang tahun 2016 silam dan proses persidangan disiarkan langsung secara terbuka di berbagai siaran televisi, sehingga masyarakat dapat mengikuti jelas proses persidangan. Wayan Mirna Shalihin tewas usai meminum es vietnam kopi yang dipesankan oleh temannya yaitu Jessica Kumala Wongso. Pihak jaksa menuntut Jessica sebagai terdakwa kasus pembunuhan Mirna. Dalam menghadapi kasusnya Jessica dibantu oleh pengacara-pengacaranya, salah satunya adalah Otto Hasibuan.

Tuturan Otto Hasibuan pada Kasus Kopi Sianida ini dipilih untuk dianalisis karena Otto Hasibuan adalah pengacara dari terdakwa yang banyak berperan dalam menyampaikan pendapat serta pembelaannya dibandingkan dengan pengacara lainnya. Tuturan Otto Hasibuan dalam membela terdakwa di ruangan persidangan mengindikasikan berbagai jenis tindak tutur seperti asertif, direktif, dan lain-lain. Selain itu tuturan yang diucapkan oleh Otto Hasibuan dalam kasus kopi sianida ini menjadi menarik karena unsur pembelaan terbalut dalam strategi tindak tutur dan modus tindak tutur yang disertai dengan konteks aksional dalam melengkapi ataupun menekankan pesan verbal.

Contoh di bawah ini adalah segmen tutur dan konteks tutur yang mengandung tindak tutur asertif dari Otto Hasibuan dalam peristiwa tutur Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

(31) Segmen Tutur :

Jaksa : “Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?”

Otto : “Saya minta supaya kita menghormati ahli !”

Jaksa : “Oh tidak seperti itu.”

Otto : “*Jangan main bentak-bentak seperti itu !* gak sopan itu !”

Konteks :

Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Jaksa Penuntut Umum (mitra tutur). Topik tuturan mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang tidak menghormati ahli dari penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada tegas. Bertempat di ruangan persidangan 7 september 2016

Tuturan (31) yang disampaikan oleh Otto Hasibuan termasuk dalam tindak tutur direktif melarang sebab dalam tuturan tersebut Otto melarang Jaksa untuk membentak ahli dari pihak pengacara. Segmen tutur tersebut muncul dikarenakan dalam tuturan sebelumnya mitra tutur yaitu Jaksa terdengar seperti membentak ahli dari pihak penutur yaitu Otto, sehingga Otto pun tidak menerimanya dan melarang Jaksa untuk tidak membentak ahlinya. Tindak tutur direktif melarang ditandai dengan penanda formal *jangan*, yang menandakan bahwa penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Cara menyampaikan tuturan merupakan penentu lancarnya pesan atau informasi kepada mitra tutur. Oleh karena itu penutur harus memilih strategi penuturan yang dapat ditangkap dengan baik, sehingga akan melahirkan respon yang baik pula dari mitra tuturnya. Tindak tutur yang dilakukan dengan baik akan melahirkan respon yang baik pula dari mitra tutur tersebut. Cara penyampaian tuturan disebut dengan strategi tindak tutur. Strategi tindak tutur merupakan sebuah upaya mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan (Corder, dalam Andianto, 2004:45). Hal demikian juga dapat terjadi pada tuturan lain yang bermaksud memerintah dengan bentuk kalimat memberitah. Misal, tuturan “*Bisakah kiranya kau mengambilkan air minum di sana?*”. Tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya namun bukan semata-mata untuk bertanya, tetapi memiliki maksud lain yaitu meminta tolong atau memerintah mitra tutur untuk mengambilkan air minum untuknya. Bentuk-bentuk tuturan semacam ini adalah bagian dari strategi tindak tutur. Strategi tindak tutur ialah sebuah alat untuk mengekspresikan tuturan yang bisa saja berbeda dengan yang dimaksud.

Tuturan (31) yang disampaikan oleh Otto Hasibuan termasuk dalam strategi tindak tutur langsung harfiah. Penutur secara langsung melarang mitra tutur agar mitra tutur tidak membentak ahlinya. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung harfiah adalah bentuk kalimat perintah melarang dan makna kata untuk melarang. Strategi tindak tutur langsung harfiah ditandai dengan kalimat *jangan main bentak-bentak seperti itu* yang menandakan bahwa penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yang dalam hal ini adalah membentak ahli.

Setiap peristiwa tutur yang terjadi pasti memiliki maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan tertentu berhubungan dengan modus tindak tutur. Modus tindak tutur merupakan pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 2012:258). Tuturan Otto Hasibuan menggunakan modus tindak tutur yang bermacam-macam. Gejala ini menarik untuk diteliti karena setiap tuturan mengandung modus yang berbeda-beda.

Tuturan (31) yang disampaikan oleh Otto Hasibuan termasuk dalam modus imperatif (perintah). Penutur memerintah mitra tutur untuk tidak membentak ahlinya. Modus tindak tutur imperatif ditandai dengan kata *jangan* yang menandakan bahwa penutur memerintah mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

Kajian tindak tutur disamping menambah wawasan pragmatik, juga berguna untuk pembelajaran yang bertopikkan pragmatik. Misal dalam keterampilan berbicara. Dalam berbicara, tak hanya penguasaan topik pembicaraan yang dibutuhkan tetapi juga pengenalan konteks bicara. Tindak tutur pembelaan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa dimana dalam berkomunikasi secara lisan, khususnya untuk membela dalam konteks apapun. Sehingga siswa dapat mengetahui dalam unsur pembelaan tindak tutur, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur dapat juga dapat digunakan.

Alasan tindak tutur pembelaan Otto Hasibuan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin dipilih dalam penelitian ini adalah mengingat kasus ini merupakan kasus yang besar dan banyak menyita perhatian masyarakat dimana proses persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin digelar secara terbuka untuk umum dan disiarkan secara langsung di sejumlah saluran televisi sehingga masyarakat dapat mengikuti langsung jalannya persidangan. Maka dari itu masyarakat yang telah menonton siaran persidangan ini akan mengenal secara jelas bagaimana Otto Hasibuan membela terdakwa yaitu Jessica Kumala Wongso. Selain itu proses persidangan ini telah tersedia di link-link youtube, sehingga masyarakat dapat tetap mengikuti jalannya persidangan.

Selain itu terdakwa Jessica Kumala Wongso dibela oleh sebuah tim pengacara atau penasihat hukum dimana Otto Hasibuan ialah yang paling berperan dalam menyampaikan pendapat serta pembelaannya dibandingkan dengan pengacara lainnya sehingga tuturan Otto Hasibuan dipilih untuk dibahas dalam penelitian ini. Kemudian yang ketiga, tuturan Otto Hasibuan terindikasi mengandung berbagai tindak tutur, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur. Strategi tindak tutur dan modus tindak tutur pembelaan disertai dengan konteks aksional. Gejala-gejala ini diidentifikasi sebagai bentuk fenomena untuk diangkat sebagai salah satu permasalahan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, kedua paparan di atas menjadi alasan dipilihnya judul **Tindak Tutur Pembelaan dalam Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin** dikarenakan penting dan menariknya topik tersebut untuk digunakan sebagai penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin?
- 2) Bagaimanakah strategi tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin?

- 3) Bagaimanakah modus tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hal-hal mengenai sebagai berikut.

- 1) Jenis-jenis tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.
- 2) Strategi tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.
- 3) Modus tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X semester 2, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbicara mengenai penerapan tindak tutur dengan berbagai jenis dan fungsinya untuk menyampaikan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu yang tercantum pada silabus :

Kelas / Semester : X / 2

Kompetensi Inti : 3.Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan

prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar : 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

- 4.13 Mengembangkan permasalahan / isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

- 2) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur asertif, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh penulis agar nantinya antara penulis dengan pembaca memiliki pemahaman yang searah. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah sebuah tindakan dilakukan menggunakan tuturan. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti sebuah tindakan dalam tuturannya.

- 2) Pembelaan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan membela. Pembelaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah salah satu kubu dari ketiga kubu yang merupakan bagian dari sistem pengadilan. Pembelaan dilakukan oleh tim pengacara atau penasihat hukum dengan tujuan meringankan atau bahkan membebaskan kliennya dari tuntutan jaksa dengan cara memaparkan bukti-bukti, serta mendatangkan saksi dan ahli yang mendukung kebebasan kliennya dari segala tuduhan kepada majelis hakim. Salah satu penasihat hukum di Indonesia ialah Otto Hasibuan. Otto Hasibuan adalah seorang pengacara atau penasihat hukum dari terdakwa Jessica Kumala Wongso yang paling banyak berperan dalam membela kliennya (Jessica).
- 3) Peristiwa tutur adalah berlangsungnya tuturan dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Penelitian ini berfokus pada persidangan tanggal 1 September 2016, 7 September 2016, 28 September 2016, dan sidang putusan tanggal 27 September 2016.
- 4) Kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin adalah sebuah kasus tindak kriminal dengan dugaan pembunuhan berencana oleh Jessica Kumala Wongso terhadap temannya bernama Wayan Mirna Shalihin. Korban meninggal setelah meminum es kopi vietnam yang dipesan oleh terdakwa. Kasus ini semakin semakin menyita perhatian masyarakat di sepanjang tahun 2016 silam sehingga persidangan dilakukan secara terbuka dan disiarkan di sejumlah channel televisi.
- 5) Jenis tindak tutur adalah wujud atau bentuk-bentuk dari tindak tutur berupa asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.
- 6) Strategi tindak tutur adalah upaya si penutur mengaitkan tujuan tuturan dengan topik yang sedang dibahas pada konteks tertentu. Strategi tindak tutur menjadi sebuah alat untuk mengekspresikan tuturannya. Alat ini berupa segmen tutur dan konteks aksional. Segmen tutur berupa tuturan dari si penutur, sedangkan konteks aksional sendiri ialah perilaku non verbal yang dapat menggambarkan maksud dari tuturan.

- 7) Modus pembelaan adalah variasi cara untuk menggambarkan suasana perasaan oleh penutur terhadap mitra tutur yang tuturannya mengandung maksud lain yaitu membela kliennya dari segala tuduhan Jaksa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pragmatik, (3) tindak tutur, (4) jenis tindak tutur, (5) peristiwa tutur, (6) konteks tutur, (7) modus tindak tutur, dan (8) strategi tindak tutur.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian mengenai tindak tutur merupakan kajian yang menarik. Hal itu berkaitan dengan ditemukannya beberapa penelitian yang mengkaji tindak tutur. Beberapa penelitian tersebut antara lain, pertama penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) dengan judul Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada Acara Hitam Putih Trans7. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur asertif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur berkaitan dengan aspek langsung dan tidak langsung. Fokus penelitiannya adalah tuturan Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada Acara Hitam Putih Trans7. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan Ustad Wijayanto yang mengandung tindak tutur asertif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur berkaitan dengan aspek langsung dan tidak langsung. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Pradita (2015) dengan judul Tindak Tutur Asertif dalam Acara dr. OZ Indonesia di Trans TV. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung yang terdapat pada tayangan dr. OZ Indonesia. Fokus penelitiannya adalah tuturan pembawa acara dan narasumber di acara dr. OZ Indonesia Trans TV. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan pembawa acara dan

narasumber yang mengandung tindak tutur asertif, dan strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung.

Penelitian ketiga yang relevan lainnya dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) dengan judul Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur berkaitan dengan aspek langsung dan tidak langsung. Fokus penelitiannya adalah ceramah K.H. Anwar Zahid. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah ceramah K.H. Anwar Zahid yang mengandung tindak tutur representatif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur berkaitan dengan aspek langsung dan tidak langsung. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur dari aspek langsung dan tidak langsung.

Penelitian yang keempat yang relevan dilakukan oleh Apriyanti (2017) dengan judul Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Fokus penelitiannya adalah tuturan penjual dan pembeli di Pasar Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan penjual dan pembeli yang mengandung jenis tindak tutur asertif. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa jenis tindak tutur asertif dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung.

Penelitian di atas memiliki persamaan, dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul pemakaian tindak tutur asertif Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin. Persamaan dari keempat penelitian tersebut antara lain: (1) pengkajian pragmatik dari segi jenis tindak tutur asertif pada keempat

penelitian (2) pengkajian tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur pada pertama dan ketiga. Sedangkan perbedaan dari keempat penelitian tersebut dari penelitian ini dilihat dari berbagai sisi antara lain (1) dari sisi objek penelitian, objek penelitian ini adalah Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin. (2) dari sisi perumusan masalah, pada penelitian ini adalah analisis strategi tindak tutur dianalisis dengan langsung dan tak langsung serta harfiah dan tak harfiah (3) dari sisi permasalahan, analisis strategi tindak tutur dan modus tindak tutur dari segi konteks aksional pada tuturan Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin, dikarenakan konteks aksional menjadi salah satu bentuk mengekspresikan bahasa.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Menurut Morris (dalam Tarigan, 1990:32) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Levinson (dalam Tarigan, 1990: 32) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Cruse (dalam Cummings, 2007:2) mendefinisikan pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek makna yang ditafsirkan berdasarkan konteks tuturan penggunaannya. Sebagai contoh, tuturan seorang ibu kepada teman laki-laki anaknya “*sudah jam sembilan*” (yang secara struktural dapat disebut sebagai kalimat deklaratif) adalah bukan semata-mata

bermakna memberitahukan bahwa jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Namun secara tidak langsung bermaksud menyuruh teman laki-laki anaknya untuk pergi dari rumahnya karena hari sudah malam (yang secara struktural dapat disebut kalimat imperatif).

2.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Ismari (1995:76) mengatakan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang manusia lakukan melalui berbicara, segala yang manusia lakukan ketika manusia berbicara seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Chaer (2010:27) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.

Tindak tutur menyadarkan masyarakat betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan. Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga “menindakkan” sesuatu. Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan kepada mitra tutur, bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau apabila penutur mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya (Tarigan, 1990:33). Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah segala bentuk tindakan yang disalurkan melalui lisan berbentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat, saran, perasaan dan lain-lain.

2.4 Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan, Searle (dalam Rahardi, 2005:35) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying somethings*). Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur (Rahardi, 2005:35). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi *Tanganku gatal*.

Tuturan di atas diutarakan penulisnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendesi untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Maksud penutur mengatakan “tanganku gatal” adalah semata-mata untuk memberitahu mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu, tangan penutur dalam keadaan gatal. Tidak dengan maksud untuk meminta mitra tutur menggaruk tangan penutur ataupun maksud yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan tindak lokusi adalah tindak tutur yang tujuannya murni untuk menginformasikan atau memberitahu mitra tutur mengenai sesuatu tanpa memiliki maksud lain.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (1996: 18) tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi melakukan sesuatu saat mengatakan sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa

tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi *Saya tidak pergi*.

Tuturan *Saya tidak pergi*, tuturan ini terjadi pada hari Minggu pada saat penutur menelpon mitra tutur dan pada saat itu sedang dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama dikarenakan hujan. Informasi yang diberikan penutur sebenarnya kurang begitu penting karena besar kemungkinan mitra tutur juga tidak bisa pergi karena di daerah mitra tutur juga sedang hujan seperti yang terjadi di daerah si penutur. Sehingga, ada atau tidaknya tuturan (3) dari si penutur tidak berpengaruh pada mitra tutur, karena mitra tutur juga tidak akan pergi.

Sementara itu, Searle (dalam Tarigan, 1990:42) membedakan tindak ilokusi menjadi lima bagian sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan. Perhatikan contoh tuturan asertif *Bagaimana kalau liburan tahun ini kita ke Lombok*. Tuturan di atas termasuk tindak asertif mengusulkan dengan penanda kalimat "*bagaimana kalau*". Tuturan tersebut merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, yang pastinya tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah dan menarik untuk dikunjungi menurut si penutur. Tindak tutur asertif berjenis mengusulkan biasanya memiliki alasan

berupa fakta yang dialami sendiri oleh si penutur, sehingga penutur dapat menginformasikan sesuatu yang baik menurutnya.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti *memesan*, *memerintah*, *meminta*, *melarang*, *merekomendasikan*, dan *menasihati*. Perhatikan contoh tuturan direktif *Pita mau buah*.

Tuturan pada data *Pita mau buah* terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang anak. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif meminta dengan penanda kalimat “*mau*”.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak Tutur komisif, merupakan ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Berikut contoh tindak tutur komisif *Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif penawaran dengan penanda kalimat “*mau dibelikan apa*”. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu. Mitra tutur yang diberikan tawaran bebas memilih bahkan menentukan sesuatu yang ingin dipilihnya.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, menyalahkan, berbela sungkawa. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu*. Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berbelasungkawa dengan penanda kalimat “*turut belasungkawa*”. Pada

tuturan tersebut, penutur mengekspresikan perasaannya yang ikut berbelasungkawa atas meninggalnya kakek si mitra tutur.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan *Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini*. Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif memecat, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Penanda kalimatnya adalah "*silahkan anda angkat kaki*". Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya. Kata-kata "angkat kaki" bukan berarti si mitra tutur harus mengangkat kaki di perusahaan itu, namun bermakna pemecatan mitra tutur dimana mulai besok si mitra tutur tidak boleh lagi bekerja dan masuk ke perusahaan itu lagi.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur seringkali menimbulkan respon yang dilakukan oleh mitra tutur (Wijana, 1996: 19). Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Perhatikan contoh tuturan *Kemarin saya sangat sibuk*.

Tuturan di atas diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini termasuk tindak tutur perlokusi memohon maaf dengan penanda kalimat "saya sangat sibuk", dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

2.5 Peristiwa Tutar

Tindak tutur dan peristiwa tutur memiliki hubungan yang erat. Keduanya merupakan gejala yang terdapat pada proses komunikasi (Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:48-49). Peristiwa tutur dan tindak tutur terjadi dalam satu situasi tutur. Menurut Yule (2014:99) peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Agustina, 2010:47).

Faktor-faktor terjadinya peristiwa tutur, terjadinya peristiwa tutur itu harus memenuhi apa yang dikatakan oleh Dell Hymes (dalam Lubis 2010:87) yang disebut dengan SPEAKING.

S : (Setting and scene) yaitu tempat bicara dan suasana bicara (ruang diskusi dan suasana diskusi). Perbedaan tempat/latar juga akan berpengaruh pada cara dan maksud penuturan. Misalnya berbicara saat presentasi di ruang kuliah dengan berbicara saat jam istirahat kuliah. Saat presentasi harus berbicara dengan bahasa formal namun saat di ruang perpustakaan bisa berbicara nonformal.

P : (Participant) yakni pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi, partisipan adalah seluruh peserta diskusi. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau ia berbicara dengan teman sebayanya.

E : (Ends) yakni maksud dan tujuan penuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas, bapak guru yang sangat menarik itu berusaha untuk menjelaskan materi pelajaran agar siswanya dapat memahami dengan baik, namun diantara para siswanya memiliki

tujuan yang berbeda untuk mengikuti pelajaran, hanya untuk memandang wajah bapak guru yang tampan itu.

A : (Act sequences) yakni suatu peristiwa ketika seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya. Peristiwa dalam kuliah umum, dalam percakapan sehari-hari, dalam pasar, dan dalam pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan isi tuturan yang dibicarakan.

K : (Keys) yakni nada suara, dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya, misalnya serius, lembut, santai dan sebagainya. Perilaku-perilaku psikologis ini sangat besar bahkan sangat menentukan maksud penutur di dalam tindak tuturnya.

I : (Instrumentalities) yakni saluran yang digunakan untuk menyampaikan tuturan, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti peneras, telepon, televisi dan sebagainya.

N : (Norms) yakni norma-norma atau aturan-aturan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi. Norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi, misalnya tata cara bergilirnya berbicara, cara interupsi, bertanya dan sebagainya serta norma-norma interpretasi yang harus dipahami seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya.

G : (Genres) yakni jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, pepatah, do'a, dongeng, peribahasa, cacian (kutukan), kuliah, orasi, perdagangan, surat, dan sebagainya.

Jadi peristiwa tutur pada tindak tutur pedagang sangat mempengaruhi maksud yang dituturkan. Interaksi yang berlangsung antara pedagang dan calon pembeli pasar menggunakan bahasa yang saling dipahami sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur tersebut akan menghasilkan tuturan-tuturan yang memiliki maksud tertentu sesuai dengan konteksnya.

2.6 Konteks Tutur

Sebuah peristiwa tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya. Konteks merupakan sebuah keadaan yang menjadi penentu tafsiran sebuah makna tuturan. Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Parret (dalam Andianto, 2000:65) membedakan konteks atas beberapa jenis yaitu :

a. Konteks kontekstual

Konteks kontekstual merupakan konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dan medan wacana, yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.

b. Konteks eksistensial

Konteks eksistensial merupakan partisipan (orang), waktu, tempat, yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya.

c. Konteks situasional

Konteks situasional merupakan, jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang dan yang memiliki kebiasaan dan percakapan khas.

d. Konteks aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam dan lain-lain.

e. Konteks psikologis

Konteks psikologis merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, bergembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.7 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Andianto, 2004:45) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Jadi, strategi tindak tutur adalah cara yang dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur. Terdapat dua bentuk strategi tindak tutur yaitu berupa segmen tutur (tuturan) dan dalam bentuk konteks aksional. Alat yang digunakan penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki berupa strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, dan strategi tak langsung tak harfiah. Sedangkan konteks aksional berupa perilaku non verbal seperti gerakan anggota tubuh dan mimik wajah.

Corder (dalam Andianto, 2004:45) membedakan beberapa macam strategi tindak tutur yaitu strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, dan strategi tak langsung tak harfiah. Strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Strategi Langsung Harfiah

Strategi langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Contoh tuturan *Ambilkan sayur di dalam kulkas!*

Tuturan di atas merupakan strategi langsung harfiah. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dengan maksud menyuruh mitra tuturnya untuk mengambil sayur dan bukan ada maksud lain. Penutur dengan ekspresi serius dan nada santai secara langsung menyuruh anaknya untuk mengambil sayur di dalam kulkas. Indikasi bahwa tuturan di atas strategi langsung harfiah adalah bentuk kalimat perintah dan makna kata sesuai dengan realitas yang dituturkan yaitu kalimat perintah untuk memerintah.

b. Strategi Langsung Tak Harfiah

Strategi langsung tak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan. Contoh tuturan *Kamu jangan menyerah, tingkatkan lagi akademikmu!*

Tuturan di atas merupakan strategi langsung tak harfiah. Tuturan tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud memberikan semangat supaya temannya memperbaiki nilai IPK. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas secara langsung memberikan semangat kepada temannya. Indikasi bahwa tuturan di atas strategi langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat perintah dan makna kata tidak sesuai dengan realitas yang dituturkan yaitu kalimat perintah untuk memberikan semangat.

c. Strategi Tak Langsung Harfiah

Strategi tak langsung harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Contoh tuturan *Saya kesulitan membuka pintu ini.*

Tuturan di atas merupakan strategi tak langsung harfiah. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur bukan bermaksud menginformasikan kepada temannya bahwa ia kesulitan membuka pintu, tetapi bermaksud meminta tolong pada temannya untuk membukakan pintu. Penutur dengan ekspresi serius dan nada santai secara tidak langsung meminta tolong temannya untuk membukakan pintu. Indikasi bahwa tuturan di atas strategi tak langsung harfiah adalah bentuk kalimat memberitahu dan makna kata tidak sesuai dengan realitas yang dituturkan yaitu kalimat deklaratif untuk meminta.

d. Strategi Tidak Langsung Tak Harfiah

Strategi tidak langsung tak harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Contoh tuturan *Sebaiknya jangan menginjakkan kaki lagi di rumah ini.* Tuturan di atas merupakan strategi tak langsung tak harfiah. Dituturkan oleh pemilik rumah kepada pengemis. Tuturan tersebut memiliki makna yang berbeda yaitu tidak bermaksud menyatakan pendapat bahwa pengemis itu semestinya angkat kaki dari rumah, melainkan menyuruh pengemis tersebut segera meninggalkan rumahnya. Penutur

dengan ekspresi marah dan nada keras secara tidak langsung mengusir pengemis tersebut dari rumahnya. Indikasi bahwa tuturan di atas strategi tidak langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat menyarankan dan makna kata tidak sesuai dengan realitas yang dituturkan yaitu kalimat menyarankan untuk menyuruh.

2.8 Modus Tindak Tutur

Modus adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya Chaer (2012:258). Setiap tuturan memiliki makna tersendiri, diperlukan sebuah analisis penafsiran untuk mengetahui makna dari sebuah tuturan. Modus tindak tutur menjadi salah satu analisis yang sesuai guna menafsirkan maksud dari sebuah tuturan. Selain itu, maksud dari sebuah tuturan dapat dilihat dari konteks aksionalnya. Konteks aksional adalah tindakan nonverbal yang menyertai penuturan seperti *gesture* tubuh dan mimik wajah.

Chaer (2012:258) membedakan beberapa macam modus yaitu modus indikatif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desideratif, dan modus kondisional. Modus tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Modus Indikatif atau Modus Deklaratif

Modus indikatif atau modus deklaratif adalah modus modus yang digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Misalnya dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

- (1) *Putri memiliki lima ekor kucing*
- (2) *Ada minuman segar di dalam kulkas*
- (3) *Suaramu bagus sekali*
- (4) *Baru aja minum*

Tuturan (1) merupakan modus berita dengan maksud menginformasikan. Tidak ada maksud lain di dalamnya. Penutur semata-mata menginformasikan bahwa Putri memiliki lima ekor kucing. Berbeda dengan tuturan (2) yang juga menggunakan modus berita namun maksud yang disampaikan berbeda. Tuturan tersebut dituturkan kepada temannya yang sedang sedang mampir dan membutuhkan minuman segar. Sehingga tuturan “*ada minuman segar di dalam kulkas*” bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa di kulkas ada minuman segar, namun bermaksud untuk memerintah mitra tutur untuk mengambil sendiri minuman yang ada di kulkas. Jadi ada unsur memerintah di dalam kalimat deklaratif tersebut. Ini dilakukan agar mitra tutur tidak merasa diperintah.

Tuturan (3) merupakan tuturan yang memakai modus berita namun yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Penutur memang mengatakan “*suaramu bagus sekali*” seolah memuji dan menginformasikan pada mitra tutur bahwa suara dari mitra tutur bagus dan enak didengar, namun makna sebenarnya adalah kebalikan dari tuturan itu yaitu untuk menginformasikan bahwa suara dari mitra tutur tidak enak sama sekali dan lebih baik diam daripada bernyanyi. Ini dilakukan agar mitra tutur tidak merasa sakit hati atas penuturan si penutur.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang memakai modus berita namun dengan maksud berbeda. Tuturan tersebut dituturkan penutur ketika mitra tutur mengajaknya untuk membeli minuman di kantin. Tuturan “*baru aja minum*” bukan hanya bermaksud menginformasikan bahwa dirinya baru saja minum. Tetapi bermaksud untuk menolak ajakan mitra tutur untuk pergi ke kantin.

b. Modus Optatif

Modus optatif adalah modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Misalnya dalam tuturan *Ibu ingin sekali kamu bisa masuk tes perguruan tinggi*. Tuturan tersebut menyatakan modus Optatif sebab disertai penanda kata “*ingin*”. Tuturan ungkapan keinginan sekaligus harapan seorang Ibu terhadap anaknya. Seorang ibu mengharapkan anaknya masuk ke perguruan tinggi. Tuturan di atas

bukan semata-mata hanya ungkapan keinginan, namun juga perintah seorang Ibu kepada anaknya untuk belajar dengan giat agar dapat masuk ke perguruan tinggi.

c. Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Misalnya dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

(1) Ayo Ibu kita pergi ke pasar!

(2) Radionya keraskan lagi! Aku mau belajar besok ada ulangan

(3) Tolong letakkan bunga itu di halaman

Tuturan (1) merupakan modus imperatif (perintah). Tuturan tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur yang isi tuturannya adalah ajakan dan perintah seorang anak kepada ibunya untuk pergi ke pasar. Sedangkan tuturan (2) merupakan tuturan yang menggunakan modus perintah dengan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang sedang mendengarkan radio dengan volume keras. Penutur memang mengatakan “*Radionya keraskan lagi! Aku mau belajar besok ada ulangan*” namun makna yang sebenarnya dari tuturan tersebut adalah kebalikannya, yaitu memerintah mitra tutur untuk mematikan radio yang sedang didengarkannya karena penutur ada ulangan keesokan harinya. Tuturan (3) juga merupakan modus perintah dengan penanda kalimat “*tolong*”. Penutur memerintah mitra tutur untuk meletakkan bunga di halaman. Penanda kalimat “*tolong*” membuat tuturan perintah ini menjadi lebih halus dan sopan.

d. Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Misalnya dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

(1) Dimanakah letak pulau Sumatera?

(2) Dimana piringnya?

(3) Kakak mau beli kue tidak?

(4) Penanya sudah selesai digunakan atau belum?

Tuturan (1) merupakan modus interogatif dengan maksud sesuai dengan penuturannya. Penanda kalimatnya adalah “*dimanakah*” Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan maksud murni untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Sedangkan tuturan (2) merupakan tuturan dengan modus tanya yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Jika tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya, maka tuturan “*dimana piringnya?*” bukan semata-mata bertanya dimanakah piringnya namun juga berisikan perintah kepada anak untuk mengambil piring tersebut dan menyerahkannya kepada si Ibu.

Tuturan (3) merupakan modus interogatif dengan maksud yang tidak sesuai dengan penuturannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penjual kue yang melihat orang lewat di hadapannya. Sehingga maksud dari tuturannya adalah bukan semata-mata untuk menanyakan apakah mitra tutur mau kue atau tidak, namun juga berisikan tawaran kepada mitra tutur untuk membeli kue yang dijualnya.

Tuturan (4) juga merupakan modus interogatif dengan maksud yang tidak sesuai dengan penuturannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur ketika pena miliknya digunakan oleh mitra tutur. Sehingga maksud tuturan tersebut bukan semata-mata menanyakan apakah pena yang dipinjam oleh mitra tutur selesai digunakan atau belum, namun memiliki maksud lain yaitu meminta mitra tutur untuk bergantian dalam menggunakan pena itu.

e. Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Misalnya dalam tuturan *Semua siswa setiap hari, harus datang kesekolah sebelum bel berbunyi!* Tuturan di atas merupakan modus obligatif sebab disertai penanda kata “*harus*”. Karena tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya, maksud dari tuturan tersebut adalah memerintah seluruh siswa untuk berangkat lebih awal agar tidak terlambat sampai ke sekolah.

f. Modus Desideratif

Modus desideratif adalah modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Misalnya dalam tuturan *Aku mau belajar setiap hari agar menjadi juara kelas*". Tuturan di atas merupakan modus desideratif sebab disertai penanda kata "mau". Tuturan tersebut dituturkan dengan sebuah tekad di hati penutur, sehingga memiliki maksud berjanji pada diri sendiri untuk belajar secara rajin setiap harinya agar menjadi juara kelas.

g. Modus kondisional

Modus kondisional adalah modus yang menyatakan persyaratan. Misalnya dalam tuturan *kalau kamu masih ingin mengikuti pelajaran saya, syaratnya kamu harus berjanji kepada saya kalau kamu tidak akan bolos lagi*. Tuturan di atas merupakan modus kondisional sebab disertai penanda kata "syarat". Karena tuturan tersebut dilakukan oleh seorang guru pada siswanya, maka maksud dari tuturan tersebut adalah memerintah siswa yang sering bolos tersebut untuk tidak mengulanginya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian penelitian meliputi bahasan tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan tindak tutur asertif, jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur yang digunakan oleh Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin. Pendeskripsian hal-hal tersebut berupa kata-kata bukan angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif tindak tutur. Penelitian kualitatif tindak tutur merupakan sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan tuturan-tuturan yang mengindikasikan tindakan di dalamnya. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai jenis-jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur yang digunakan oleh Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini adalah segmen tutur dan konteks tutur dari Otto Hasibuan yang diindikasikan menjawab permasalahan penelitian ini sebagai jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

Sumber data adalah sumber diperolehnya fakta-fakta yang kemudian menjadi bahan analisis untuk menyusun penelitian melalui proses pemilihan dan pengolahan terlebih dahulu. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland, dalam Moleong, 2011:157). Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tutur Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin. Peristiwa tutur itu terdapat pada video persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin dan video liputan wawancara Otto Hasibuan di sejumlah channel televisi yang diunduh dari situs internet *youtube*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah tersedia. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan satu, dua dan tiga. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengakses situs *youtube*. Setelah itu memilih video peristiwa tutur persidangan kasus kopi sianida, yang dalam penelitian ini dipilih persidangan pada tanggal 1 September 2016, 7 September 2016, 28 September 2016, dan 27 Oktober 2016.

2) Teknik Catat

Menurut Sudaryanto (2015:135) teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan dan tindakan penutur menjadi tulisan dan konteks tutur melalui proses pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mentranskripsikan data lisan dan tindakan penutur berupa segmen tutur dan konteks tutur yang diindikasikan mengandung tindak tutur asertif, modus tindak tutur dan strategi tindak tutur ke dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses analisis data. Proses pencatatan dilakukan menggunakan alat tulis berupa bolpoint dan buku catatan. Proses transkripsi data membutuhkan waktu yang cukup lama

karena harus mendengarkan ceramah berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar dan akurat.

Setelah proses transkripsi data selesai, selanjutnya dilakukan proses mengidentifikasi segmen tuturan dan konteksnya. Pada proses ini, dikelompokkanlah masing-masing data yang termasuk jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur asertif, dan modus tindak tutur asertif. Diberikan kode-kode tertentu yang telah peneliti tentukan untuk masing-masing rumusan-masalah. Langkah selanjutnya yaitu pemindahan data-data yang telah dikelompokkan ke dalam tabel pengumpulan data dan tabel analisis analisis data. Kemudian proses terakhir adalah membaca kembali data-data yang sudah dicatat untuk mendapatkan data yang sah.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2011:280). Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan berupa jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur, dan modus tindak tutur.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologis. Teknik ini menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia yang dalam hal ini adalah Otto Hasibuan. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan selengkapnya.

1) Teknik Reduksi Data

Tahap pertama dalam melakukan teknik analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan untuk bahan penelitian, lalu menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi

permasalahan pertama, kedua, dan ketiga. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.
- b. Selanjutnya dilakukan pengkodean data. Pengkodean data dilakukan untuk memberikan sebuah identitas pada setiap data agar mudah untuk melihatnya kembali di bagian lampiran ataupun hasil pembahasan.

Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

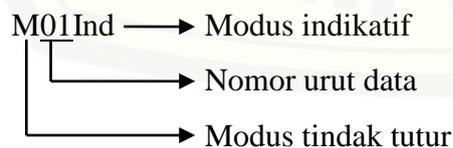
1. Kode untuk tindak tutur asertif (A) antara lain terdiri dari : menyatakan (Ytn), memberitahukan (Brt), melaporkan (Lpr), menunjukkan (Tjk), menjelaskan (Jls), memprotes (Prt), membanggakan (Bgg), berspekulasi (Spk), menyebutkan (Sbt). Kode untuk tindak tutur direktif (D) antara lain terdiri dari : memerintah (Per), meminta (Pin), melarang (Lrg). Kode untuk tindak tutur ekspresif (E) antara lain terdiri dari : berterima kasih (Ter), menyalahkan (Slh), memuji (Muj).

Contoh pengodean jenis tindak tutur asertif :



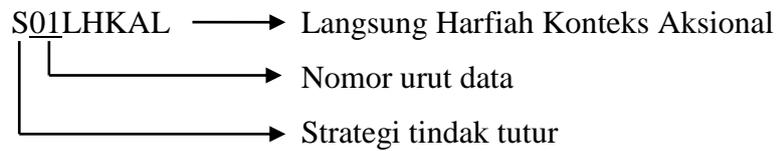
2. Kode untuk modus tindak tutur (M) antara lain terdiri dari : modus indikatif (Ind), modus optatif (Opt), modus imperatif (Imp), modus interogatif (Itg), modus obligatif (Obl), modus desideratif (Des), modus kondisional (Kon).

Contoh pengodean modus tutur :



3. Kode untuk strategi tindak tutur (S) antara lain terdiri dari : langsung harfiah (L Hf), langsung tak harfiah (L THf), tidak langsung harfiah (TL Hf), tidak langsung tak harfiah (TL THf), serta konteks aksional melengkapi pesan verbal (KALkp) dan konteks aksional menekankan pesan verbal (KATkn).

Contoh pengodean strategi tindak tutur:



2) Teknik Penyajian Data

Tahap kedua dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan dalam bentuk kode berdasarkan tindak tutur pembelaan, strategi tindak tutur pembelaan, dan modus tindak tutur pembelaan dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan perumusan masalah satu, dua dan tiga. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori terkait. Tabel analisis data sebagai instrumen yang digunakan untuk menganalisis data adalah untuk menyajikan tindak tutur pembelaan, strategi tindak tutur pembelaan, modus tindak tutur pembelaan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah tahap akhir dari analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan secara menyeluruh dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari tahapan kerja penelitian. Data yang telah diidentifikasi kemudian disimpulkan sesuai dengan perumusan masalah satu, dua dan tiga. Kesimpulan tersebut didukung dengan data-data valid yang mampu dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pada tahap ini disimpulkan tindak tutur pembelaan, modus tutur pembelaan dan strategi tindak tutur pembelaan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data penelitian. Instrumen penelitian menjadi salah satu elemen penting untuk menunjang terlaksananya penelitian. Instrumen penelitian menjadikan data lebih sistematis. Instrumen penelitian terbagi menjadi dua yaitu instrumen penelitian pengumpul data dan instrumen penelitian penganalisisan

data. Kedua jenis instrumen penelitian ini masing-masing terdiri dari dua bagian yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu.

Instrumen penelitian pengumpul data yang utama adalah manusia atau peneliti. Peneliti bertugas untuk melakukan pengumpulan data dan dibantu dengan tabel pemandu pengumpulan data sebagai instrumen pengumpul data pembantu. Pada instrumen penelitian penganalisisan data manusia juga sebagai instrumen utama dan dibantu dengan tabel penganalisisan data. Menurut Moleong (2011:168) kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian utama cukup rumit. Peneliti sebagai perencana pelaksanaan pengumpul data, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini digunakan instrumen pembantu. Instrumen pembantu dalam penelitian ini ada dua yaitu, instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu penganalisisan data. Instrumen pemandu pengumpul data berupa tabel pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa segmen tutur dan konteks tutur Otto Hasibuan pada kasus kopi sianida Wayan Mirna. Instrumen pemandu penganalisisan data berupa tabel analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut tahapan prosedur penelitian.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan memiliki beberapa langkah untuk dilakukan meliputi: (1) pemilihan judul, yakni tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin. Setelah itu diajukan ke komisi bimbingan guna memperoleh persetujuan. Setelah disetujui judul tersebut dikonsultasikan ke dosen pembimbing yang telah ditunjuk (2) perumusan teori-teori sebagai kajian dalam studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber misalnya buku, dan literatur yang mendukung penelitian ini (3) penyusunan metode penelitian berkaitan

dengan penentuan rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan. Tahap ini meliputi: (1) pengumpulan data yaitu, mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat; (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan juga dilakukan sesuai dengan metode analisis data fenomenologis (3) penyimpulan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab 4 dan 5.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dari tahapan-tahapan sebelumnya. Tahap ini meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian tentang tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin secara bertahap. Selanjutnya laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Selanjutnya laporan tersebut dipertanggungjawabkan kepada dosen pembimbing I dan II beserta dosen penguji I dan II (2) revisi laporan penelitian guna penyempurnaan laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian sesuai kebutuhan.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran didasarkan atas hasil dan pembahasan tentang pemakaian tindak tutur asertif Otto Hasibuandalam peristiwa tuturpersidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur pembelaan ialah tindak tutur yang ucapan-ucapannya, strategi, dan modusnya digunakan dalam rangka meringankan atau membebaskan tersangka dari hukuman. Sehingga dapat terjabarkan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin ada tiga, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur asertif pembelaan terdiri dari (a) memberitahukan sesuatu hal yang mitra tutur belum ketahui terkait kasus di persidangan, (b) menyarankan sesuatu hal yang menguntungkan pihak penutur di persidangan, (c) menunjukkan sesuatu hal yang dapat membantu kliennya di depan persidangan, (d) menjelaskan secara rinci mengenai sesuatu yang belum diketahui mitra tutur demi untuk mendukung kebenaran pihak klien, (e) memprotes sesuatu yang dapat merugikan pihaknya di pengadilan, (f) mengemukakan pendapat tentang suatu hal yang dianggapnya benar terkait kasus, (g) berspekulasi mengenai sesuatu dengan mempertimbangkan pemikiran penutur yang dianggap benar, (h) membanggakan seseorang dengan maksud tertentu untuk kebebasan klien, (i) melaporkan ketidakadilan yang terjadi selama persidangan, dan (j) menyatakan dengan tegas mengenai sesuatu yang penutur anggap mutlak. Selanjutnya tindak tutur direktif pembelaan terdiri dari (a) memerintah seseorang untuk menjabarkan atau menunjukkan secara jelas mengenai sesuatu di depan persidangan, (b) meminta keadilan kepada hakim, (c) melarang mitra tutur melakukan sesuatu yang dapat merugikannya di persidangan. Kemudian selanjutnya tindak tutur ekspresif terdiri dari (a) berterima kasih untuk

kesempatan yang diberikan majelis atau untuk penjabaran dari saksi ataupun ahli, (b) menyalahkan pendapat mitra tutur yang tidak disetujui oleh penutur terkait kasus, (c) memuji seseorang dengan maksud tertentu di persidangan. *Kedua*, strategi pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin, yaitu (a) strategi pembelaan langsung harfiah, (b) strategi pembelaan langsung tak harfiah, (c) strategi pembelaan tidak langsung harfiah, dan (d) strategi pembelaan tidak langsung tak harfiah. *Ketiga*, modus pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin, yaitu (a) modus deklaratif dalam pembelaan (informasi), (b) modus optatif dalam pembelaan (harapan), (c) modus imperatif dalam pembelaan (perintah), (d) modus interogatif dalam pembelaan (tanya), (e) modus obligatif dalam pembelaan (keharusan), (f) modus desideratif dalam pembelaan (kemauan), dan (g) modus kondisional dalam pembelaan (syarat).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1) Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X semester 2 kurikulum 2013, hasil penelitian ini disarankan sebagai salah satu pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi berbicara yaitu pada materi debat, dimana dalam pembelajarannya terdapat indikasi tindak tutur asertif dalam menyampaikan gagasannya.

2) Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk bahan referensi dalam mata kuliah Pragmatik yaitu penggunaan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.

3) Peneliti Sebidang Ilmu

Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan untuk mengadakan penelitian yang sejenis khususnya tentang tindak tutur dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau, seperti fungsi tindak tutur dan maksim kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus. 2000. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jember : Tidak Dipublikasikan
- _____. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Apriyanti, Linda. 2017. *Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pradita, Shindya Risna. 2015. *Tindak Tutur Asertif dalam Acara Dr. OZ Indonesia di Trans TV*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rahayuningsih, Eka. 2013. *Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santoso, Arif puguh. 2017. *Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur "Tanya Ustad Wijayanto" pada Acara Hitam Putih Trans*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelaj

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Pembelaan dalam Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin? 2) Bagaimanakah strategi pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin? 3) Bagaimanakah modus pembelaan dalam persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin? 	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Kualitatif tindak tutur</p>	<p>Data : Segmen tutur dan konteks tutur yang diindikasikan jenis tindak tutur pembelaan, strategi pembelaan, dan modus pembelaan.</p> <p>Sumber data: persidangan kasus kopi sianida Wayan Mirna Shalihin.</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Dokumentasi 2. Teknik Catat 	<p>Teknik Analisis Data (Fenomenologis):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA TINDAK TUTUR PEMBELAAN

No	Segmen Tuturan	Koteks	Konteks	Sumber
1.	O : <i>Tolong ingat-ingat dulu karena disini tidak ada tindakan infus itu dibuat....</i>	<p>O : <i>Kemudian saudara tadi katakan infus itu ya. Tolong ingat-ingat dulu karena disini tidak ada tindakan infus itu dibuat. Coba apa saudara lupa atau bagaimana itu?</i></p> <p>S : <i>Memang diinfus pak.</i></p>	<p>Tuturan (01) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Andianto sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keterangan resume medis yang mengatakan bahwa saat Mirna sampai disana, dilakukan tindakan infus. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V1: 00.24.38 – 00.24.42
2.	O : <i>Karena istilah-istilah bisa mengakibatkan penafsiran yang berbeda....</i>	<p>H: <i>Ada tambah? Cukup? Dari penasihat hukum?</i></p> <p>O: <i>Ada yang mulia. Jadi saudara saksi ya, ini tolong dulu pelan-pelan ya, supaya jangan rancu ya. Karena istilah-istilah bisa mengakibatkan penafsiran yang berbeda. saudara kan temukan pasien ini, saudara periksa, napas tidak terdeteksi</i></p> <p>S: <i>Saya tidak periksa awal pak.</i></p>	<p>Tuturan (02) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Andianto sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai ketentuan seorang pasien dinyatakan meninggal. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V1: 00.30.40-00.30.43

3.	<p>O : Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?</p>	<p>O : <i>Iya mangkanya. Jadi Persisnya dia dikatakan mati itu mana yang dipakai? Setelah rekam medis atau gimana?</i></p> <p>S : <i>Setelah rekam jantung itu.</i></p> <p>O : Setelah rekam jantung ya. Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?</p>	<p>Tuturan (03) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Andianto sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai syarat penentuan kematian seseorang di Rumah Sakit. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V1: 00.31.37 – 00.31.40</p>
4.	<p>O : saya pikir sebaiknya diperiksa satu persatu yang mulia.</p>	<p>J : <i>Terimakasih majelis. Mengingat beliau berdua ini adalah dokter yang melakukan penanganan thd korban bersamaan, dan mengingat demi efisiensi waktu apabila majelis hakim mengizinkan dan penasihat hukum tidak keberatan, mohon utk diperiksa bersamaan. Terimakasih.</i></p> <p>H : <i>Bagaimana penasihat hukum?</i></p> <p>O : Yang Mulia, karna bagaimanapun status mereka adalah saksi,saya pikir sebaiknya diperiksa satu persatu yang mulia.</p>	<p>Tuturan (04) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Kisworo sebagai Hakim di persidangan kasus kopi sianida.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesediaan Pengacara untuk menghadirkan saksi secara bersamaan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi sedikit memohon dan nada rendah.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>.V1: 00.41.26 – 00.41.29</p>
5.	<p>O : saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja.....</p>	<p>H : <i>Silahkan penasihat hukum</i></p> <p>O : Terimakasih yg mulia. Saudara saksi, saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya</p>	<p>Tuturan (05) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo.</p>	<p>V1: 01.06.34 – 01.06.43</p>

		<p><i>ingatkan saja. Saya ingin menanyakan pd saudara. Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?</i></p>	<p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pengacara yang mengingatkan saksi bahwa saksi telah terikat sumpah. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	
6.	<p>O :<i>Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?</i></p>	<p>H : <i>Silahkan penasihat hukum</i></p> <p>O : <i>Terimakasih yg mulia. Saudara saksi, saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja. Saya ingin menanyakan pd saudara. Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?</i></p>	<p>Tuturan (06) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai Dr. Sutrisno. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V1: 01.06.49 – 01.06.55</p>
7.	<p>O : <i>Ada surat yang dikirimkan oleh Dokter Sutrisno direktur utama RS Abdi waluyo.....</i></p>	<p>O : <i>Berdasarkan resume medis juga?</i></p> <p>S : <i>Iya.</i></p> <p>O : <i>Ada surat yang dikirimkan oleh Dokter Sutrisno direktur utama RS Abdi waluyo. saya bacakan ya.</i></p>	<p>Tuturan (07) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai surat yang dikirimkan oleh Dr. Sutrisno. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V1: 01.09.48 – 01.09.59</p>

8.	<p>O :Coba dulu ahli jelaskan pada kami kalau orang cemas itu bentuknya kayak apa</p>	<p>O : <i>Dalam ilmu kriminologi itu apakah juga gejala-gejala sosial itu dianalisa gak ya?</i></p> <p>A : <i>Betul.</i></p> <p>O : <i>Betul ya? Kalau demikian halnya tadi saudara membuat suatu rumusan-rumusan dengan pengertian cemas. Kita mulai dulu dari situ ya? Coba dulu ahli jelaskan pada kami kalau orang cemas itu bentuknya kayak apa.</i></p>	<p>Tuturan (08) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai ciri-ciri seseorang yang cemas. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.04.59 – 00.05.05
9.	<p>O : Saya ini bibirnya tertutup atau orang televisi bibirnya tertutup.</p>	<p>A : <i>Oh ya. Ada prosesnya.</i></p> <p>O : Saya ini bibirnya tertutup atau orang televisi bibirnya tertutup. <i>Apakah dengan demikian kita bisa simpulkan oh orang yang tertutup bibirnya itu pasti cemas?</i></p> <p>A : <i>Dengan situasi apa dulu? Nanti dulu dengar. Kalau bapak menonton chef masak australian pada saat finalis duduk di depan berdiri sambil tegang siapa yang akan menang, dan sebagainya coba liat. Semua tidak ada yang terbuka mulut. Cemas, mereka menunggu harapan. Dia begini semua.</i></p>	<p>Tuturan (09) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai ciri-ciri orang cemas yang salah satunya adalah bibir tertutup. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai sambil memperagakan menutup bibir sembari menunjuk pada kamera wartawan.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.08.25 – 00.08.30

10.	<p>O:apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yang terlambat sampai satu jam?</p>	<p>O : Baik. Kita teruskan ya. Jadi tadi ahli mengatakan artis nunggu-nunggu itu juga cemas ya? Betul? Jadi kalau orang menunggu itu cemas ya?</p> <p>A : Oh iya. Menunggu apa dulu?</p> <p>O : Aaa.. hahahahaha... pertanyaan saya simple, waktu Jessica katanya disana anda lihat cemas, apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yang terlambat sampai satu jam?</p>	<p>Tuturan (10) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kecemasan terdakwa saat berada di Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.12.33 – 00.12.40
11.	<p>O : iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya.....</p>	<p>O : Jadi belum berarti karena merencanakan sesuatu kan?</p> <p>A : Oh macam-macam cemas. Ada di buku.</p> <p>O : Oh macam-macam cemas. Hahaha..iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya. Jadi kita terbuka. Nah jadi tadi udah menjelaskan apakah ada dalam teori bahwa cemas itu tanda-tandanya ada 20 atau 30? Ada gak dalam teori begitu?</p>	<p>Tuturan (11) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kecemasan terdakwa saat berada di Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi tertawa dan nada mengejek.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.12.59 – 00.13.03
12.	<p>O : Itu yg saya inginkan dari jawaban Bapak.....</p>	<p>O : Aaahh. Jadi artinya? Semua orang itu bisa cemas?</p> <p>A : Saya pencemas tinggi.</p> <p>O : Iya. Itu yg saya inginkan dr jawaban bapak. Semua orang cemas dan tidak</p>	<p>Tuturan (12) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kecemasa seseorang. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas.</p>	V2: 00.13.51 – 00.13.54

		<i>semua orang cemas ingin melakukan kejahatan kan?</i>	Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	
13.	O : Resmiati itu adalah pegawai olivier yang melihat kedatangan Mirna dan Hani. Karena dia di receptionist. Jadi kita tanya waktu dia datang oh iya mirna itu menunjukkan rasa exciting karena mau bertemu temannya. Itu keterangan saksi.....	<p>A : Resmiati itu siapa?</p> <p>O : Resmiati itu adalah pegawai olivier yang melihat kedatangan Mirna dan Hani. Karena dia di receptionist. Jadi kita tanya waktu dia datang oh iya mirna itu menunjukkan rasa exciting karena mau bertemu temannya. Itu keterangan saksi. Padahal saudara mengatakan kalau orang exciting itu pelukan padahal ini enggak.</p> <p>A : Iya. Exciting itu exciting yang mana pak?</p>	<p>Tuturan (13) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan saksi lain yaitu Resmiati yang mengatakan bahwa melihat Mirna senang akan bertemu dengan Jessica. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.16-49 – 00.17.07
14.	O :Ini fakta persidangan. Gak ada yang bohong disini. Semua mendengar, disiarkan di seluruh televisi indonesia.	<p>A : Di olivier? Kafe itu?</p> <p>O : Iya. Ini fakta persidangan. Gak ada yang bohong disini. Semua mendengar, disiarkan di seluruh televisi indonesia.</p>	<p>Tuturan (14) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesaksian dari resepsionis kafe Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.17.55 – 00.18.01

15.	<p>O : <i>Jadi faktanya terdakwa ini dengan Hani dengan Mirna kan teman. Teman sekolah. Semua budayanya sama.</i></p>	<p>A : <i>Gini pak. Komunikasi yang terbudaya. Komunikasi yg terbudaya itu terbagi menjadi yg khusus yg verbal dan yg norverbal. Dipengaruhi juga oleh budaya yg ada. Kalau orang koreaketemu dg anak laki” yg lebih muda, dia akan nyalamin duluan. Orang jawa seperti kita ketemu orang tua kita dlu yang salaman. Besar kemungkinan dua orang ini punya dua budaya yang berbeda. exciting orang belum tentu exciting dia begitu. Ini namanya komunikasi antar budaya. Kita berbeda-beda bukan hanya nonverbal tapi verbal juga. Itu disitu saya kira ada budaya yg berbeda kebiasaan yg berbeda.</i></p> <p>O : <i>Jadi faktanya terdakwa ini dengan Hani dengan Mirna kan teman. Teman sekolah. Semua budayanya sama.</i></p>	<p>Tuturan (15) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai budaya terdakwa dengan Mirna yang sama. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi mengeluh dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.19.39 – 00.19.45
16.	<p>O : <i>Jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yg saudara gambarkan.....</i></p>	<p>H : <i>Jadi itulah pendapat ahli.</i></p> <p>O : <i>Jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yg saudara gambarkan. kemudian anda mengambil kesimpulan gara-gara pelukan yang berbeda itu saudara menyebutkan bahwa sebenarnya hubungan Jessica dengan Mirna ada</i></p>	<p>Tuturan (16) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai tekad penutur untuk menggali informasi dari mitra tutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1</p>	V2: 00.21.11 – 00.21.17

		<i>jarak. Kan begitu? Itu yang saya komentari. Karena ternyata kalau bicara exciting, Mirna juga exciting dengan Jessica. Tadi saudara mengatakan.</i>	September 2016.	
17.	<i>O :Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela.....</i>	<p><i>J : Keberatan yang mulia.</i></p> <p><i>H :Coba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan</i></p> <p><i>O : Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i></p>	<p>Tuturan (17) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang selalu menyela pembicaraan penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.21.46 – 00.21.49
18.	<i>O : Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saya satu kata pun gak menyela.....</i>	<p><i>J : Keberatan yang mulia.</i></p> <p><i>H : Coba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan</i></p> <p><i>O : Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saya satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i></p>	<p>Tuturan (18) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai keprotesannya kepada Jaksa Penuntut Umum yang menyelanya pada saat penutur menjelaskan. Penutur memprotes dengan ekspresi kesal dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.21.45 – 00.21.49

19.	<p>O : <i>kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i></p>	<p>J : <i>Keberatan yang mulia.</i></p> <p>H : <i>Ccoba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan</i></p> <p>O : <i>Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i></p>	<p>Tuturan (19) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang selalu menyela pembicaraan penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V2: 00.21.54 – 00.21.58</p>
20.	<p>O : <i>Ada keterangan dari Natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini. dia mengatakan dia sudah memeriksa Jessica selama 6 hari dengan menggunakan 2 alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa Jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan Mirna, hubungannya dengan mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam seperti itu.....</i></p>	<p>O : <i>Baik. Saya tanyakan lagi tadi saudara menyimpulkan bahwa jessica ini pendendam. Saya salah atau tidak? Betul ya?</i></p> <p>A : <i>Iya.</i></p> <p>O : <i>Ada keterangan dari Natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini. dia mengatakan dia sudah memeriksa Jessica selama 6 hari dengan menggunakan 2 alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa Jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan Mirna, hubungannya dengan mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam seperti itu. Lantas bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong-konyong seakan-akan Jessica ini</i></p>	<p>Tuturan (20) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai keterangan dari Ahli Psikiatri yaitu Natalia dimana dia menyatakan bahwa hubungan Jessica dengan Mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam apapun. Penutur menjelaskan dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V2: 00.23.27 – 00.24.03</p>

		<i>pendendam? Apa alat ukur ahli utk mengatakan itu?</i>		
21.	<i>O :bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong-konyong seakan-akan Jessica ini pendendam?....</i>	<p><i>O : Baik. Saya tanyakan lagi tadi saudara menyimpulkan bahwa Jessica ini pendendam. Saya salah atau tidak? Betul ya?</i></p> <p><i>A : Iya.</i></p> <p><i>O : Ada keterangan dari Natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini dia mengatakan dia sudah memeriksa Jessica selama 6 hari dengan menggunakan 2 alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa Jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan mirna, hubungannya dengan mirna baik-baik saja dan tidak ada dendamseperti itu. Lantas bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong-konyong seakan-akan Jessica ini pendendam? Apa alat ukur ahli untuk mengatakan itu?</i></p>	<p>Tuturan (21) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesimpulan mitra tutur yang mengatakan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.24.09 – 00.24.14

22.	<p>O :<i>coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam.....</i></p>	<p>A : <i>Pencetusnya itu karena dia ditinggal oleh orang-orang terdekat.</i></p> <p>O : <i>Oke terus setelah itu apa? Tadi kan ahli mengatakan rangkaian peristiwa, coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam. Coba ceritakan. Kan gak bisa ngomong kan. Ahli gak bisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yang begini ini adalah pendendam. Coba ceritakan biar kita tahu.</i></p>	<p>Tuturan (22) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.27.11 – 00.27.16
23.	<p>O :<i>Ahli gak bisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yang begini ini adalah pendendam.....</i></p>	<p>A : <i>Pencetusnya itu karena dia ditinggal oleh orang-orang terdekat.</i></p> <p>O : <i>Oke terus setelah itu apa? Tadi kan ahli mengatakan rangkaian peristiwa, coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam. Coba ceritakan. Kan gabisa ngomong kan. Ahli gak bisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yang begini ini adalah pendendam. Coba ceritakan biar kita tahu.</i></p>	<p>Tuturan (23) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.27.19 – 00.27.26

<p>24.</p>	<p>O :<i>jadi saya ingin mengetahui dari mana ahli menarik kesimpulan sehingga bisa menyimpulkan bahwa Jessica ini pendendam.</i></p>	<p>A : <i>Kalau di katakan ada korban bisa ada bisa tidak tapi dalam kasus ini ada korban itu intinya</i></p> <p>O : <i>Iya tapi saya kan hanya tidak bertanya pada kasus ini saja. anda kan ahli jadi kalau memberikan pendapat ini pendendam, pendendam itu kan kata sifat kalau gak salah ya sifatnya pendendam jadi kita gak bisa result kasus di sini artinya bicara soal Jessica di sini pendendam akan ada rumusannya. jadi saya ingin mengetahui dari mana ahli menarik kesimpulan sehingga bisa menyimpulkan bahwa Jessica ini pendendam. lah itu yang tidak jelas</i></p>	<p>Tuturan (24) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V2: 00.37.51 – 00.38.02</p>
<p>25.</p>	<p>O :<i>jadi artinya pendapat ahli ini hanya bisa di simpulkan benar kalau ada di dukung dua bukti?</i></p>	<p>O : <i>Apakah juga perlu di ikuti dengan bukti-bukti lainnya gitu apa cukup dengan pernyataan ahli itu orang itu melakukan kejahatan</i></p> <p>A : <i>Ooh kita sama tau lah saya kuliah pidana kan satu dua pidana di UI itu minimal harus bukti dua</i></p> <p>O : <i>Harus bukti dua. jadi artinya pendapat ahli ini hanya bisa di simpulkan benar kalau ada di dukung dua bukti?</i></p>	<p>Tuturan (25) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai syarat penentuan tindakan kejahatan seseorang dalam aturan hukum. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V2: 00.46.33 – 00.46.40</p>

26.	<p>O :<i>kami sudah 17 kali bersidang masih belum tau yang mana ini sebenarnya tapi anda dengan satu kata bisa menyatakan telah terjadi kejahata.....</i></p>	<p>O : <i>Barulah di katakan?</i></p> <p>A : <i>Iya</i></p> <p>O : <i>Kenapa saya tanya begitu,begini. jadi saya gak nanya asal-asal saudara di dalam berita acara menyatakan begini butir 11 di keterangan saudara menurut pendapat pemeriksa berdasarkan pendekatan fisionomi dan gestur Jessica dapat di tarik kesimpulan bahwa telah terjadi ini bukan potensi lagi telah terjadi kejahatan yang di rencanakan oleh tersangka Jessica Kumala alias Jessica Kumala Wongso alias Jess. kami sudah 17 kali bersidang masih belum tau yang mana ini sebenarnya tapi anda dengan satu kata bisa menyatakan telah terjadi kejahata. Dari mana saudara bisa menarik kesimpulan seperti itu kalau keterangan saudara itu sudah di dapat kita benarkan gak perlu ada sidang ini aja putus berdasarkan keterangan saudara?</i></p>	<p>Tuturan (26) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur pernyataan kesimpulan mitra tutur yang langsung mengatakan terdakwa telah melakukan kejahatan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.47.26 – 00.47.35

27.	<p>O : <i>Itu di tulis paper bag. itu di tulis paper bag itu liat itu paper bag kan</i></p>	<p>O : <i>Iya karena gak kelihatan ya? nah sekarang anda tidak tau soal paper bag, tapi anda memberi keterangan di sini 16:34:02 benda paper bag yang tadinya letak untuk menutupi aktifitas tangan kanan ia pindahkan kembali. bagaimana saudara tidak tau tidak pernah liat paper bag katanya kok bisa kasih keterangan seperti ini barusan anda bilang tidak pernah, tak meliat paper bag tapi anda bilang begini</i></p> <p>A : <i>Itu benda,benda itu bisa apa saja</i></p> <p>O : <i>Itu di tulis paper bag itu di tulis paper bag itu liat itu paper bag kan</i></p>	<p>Tuturan (27) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan mitra tutur yang mengatakan tidak mengetahui paper bag tetapi menuliskannya di berita acara. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius sambil menunjuk-nunjuk pada layar LCD. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.53.48 – 00.53.52
28.	<p>O : <i>Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah.</i></p>	<p>A : <i>Itulah penasehat hukum berputar-putar aja gitu ya</i></p> <p>O : <i>Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah. jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu. gitu ahli ya.</i></p>	<p>Tuturan (28) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai ketidaksetujuannya pada pernyataan mitra tutur yang mengatakan hal yang ditanyakan penutur adalah hal kecil. Penutur memprotes dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.53.53 – 00.55.57

29.	<p>O :Bisa saudara ceritakan sedikit?</p>	<p>S : <i>Saya bertemu dengan pak saiful dari kantor kemudian saya bertemu dengan ada Pak Rudi Hendrawan, Pak Pungki, dan ada 2 orang anak buah dari Pak Pungki</i></p> <p>O : <i>Bisa saksi jelaskan sedikit bagaimana prosesnya, apakah bapak saksi duluan datang atau Pak Saiful yang datang?</i> Bisa saudara ceritakan sedikit?</p>	<p>Tuturan (29) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Hartono sebagai saksi dari pihak pengacara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keberadaan mitra tutur dengan terdakwa yang kebetulan bersebelahan meja di Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>	V3: 00.01.59 – 00.02.01
30.	<p>O : Berapa jaraknya Bapak atau saudara saksi dengan dia waktu itu?</p>	<p>O : <i>Tapi sekarang tau ini orangnya ya?</i></p> <p>S : <i>Iya</i></p> <p>O : Berapa jaraknya Bapak atau saudara saksi dengan dia waktu itu?</p>	<p>Tuturan (30) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Hartono sebagai saksi dari pihak pengacara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai jarak keberadaan meja saksi dengan meja terdakwa di kafe Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>	V3: 00.06.27 – 00.06.32
31.	<p>O : Jangan main bentak-bentak seperti itu !</p>	<p>O : <i>Saya minta supaya kita menghormati ahli !</i></p> <p>J : <i>Oh tidak seperti itu.</i></p> <p>O : Jangan main bentak-bentak seperti itu ! gak sopan itu !</p>	<p>Tuturan (31) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang tidak menghormati ahli dari penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada tegas. Dituturkan di Ruang</p>	V4: 00.06.12 – 00.06.14

			Persidangan 7 September 2016.	
32.	O : <i>Jangan bentak-bentak ahli saya ! hormati saksi saya !</i>	J : <i>Saya tidak tanya pengacara ya ! tolong hormai saya!</i> O : <i>Jangan bentak-bentak ahli saya ! hormati saksi saya!</i>	Tuturan (32) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keprotesan penutur pada mitra tutur yang menurutnya tidak menghormati Ahli Toksikologi Forensik dari pihak penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada tinggi. Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.	V4: 00.06.33 – 00.06.35
33.	O : <i>Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.</i>	H : <i>Semuanya tertib ! kita skors dulu ya.</i> O : <i>Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.</i>	Tuturan (33) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai harapan penutur agar tidak ada unsur membentak di dalam persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.	V4: 00.06.43 – 00.06.45

34.	O : <i>Bukan fakta. Ini CCTV dengan cara pandangmu !</i>	<p>J : <i>Itu faktanya. bukan pak !</i></p> <p>O : <i>Bukan fakta. Ini CCTV dengan cara pandangmu !</i></p>	<p>Tuturan (34) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jaksa Penuntut Umum.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai ketidaksetujuannya pada pernyataan mitra tutur yang mengatakan tentang fakta. Penutur memprotes dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V8: 01.21.49 – 01.21.52
35.	O : <i>...karena kalo Hartanto kan sudah di sumpah mestinya kan harus ada di CCTV ini kenapa bisa hilang?</i>	<p>O : <i>Saudara waktu di Olifer sadara mengatakan saudara mengambil HP, memakai HP dan saudara mengatakan juga berkaca cermin gitu ya bahkan saudara juga mengatakan bahwa bertelepon, sebagaimana di akui oleh saksi hartanto di sini persoalannya sekarang gak ada di cctv jadi kita bertanya-tanya Hartanto yang salah atau CCTVnya ini yang salah?</i></p> <p>Jes : <i>Kalau itu saya tidak tau pak</i></p> <p>O : <i>Iya kan? karena kalo Hartanto kan sudah di sumpah mestinya kan harus ada di CCTV ini kenapa bisa hilang? Trus katanya berkaca kan?</i></p>	<p>Tuturan (35) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kegiatan penutur di kafe Olivier yang tidak tertangkap kamera CCTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V9: 00.00.47 – 00.00.54

36.	<p>O : <i>Kalau saya tidak peduli petunjuk mengatakan ini gak di periksa.....</i></p>	<p>O : <i>Selalu pertanyaan, kan tuduhan saudara menggerak-gerakkan gelas padahal saudara kan sidik jari uda periksa oleh polisi ada gak polisi mengatakan pada saudara di sidik jari itu ada sidik jari saudara di gelas itu ada sidik jari saudara?</i></p> <p>Jes: <i>Seingat saya gak pernah ada ngomong begitu</i></p> <p>O : <i>Kalau saya tidak peduli petunjuk mengatakan ini gak di periksa. Berarti di sedotan juga gak bilang polisinya kan gampang sekali sebetulnya melacak ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu? Very simple case.</i></p>	<p>Tuturan (36) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pendapatnya yang mengatakan bahwa ia tidak peduli meski di petunjuk dikatakan tidak diperiksa sidik jari. Penutur mengemukakan pendapat dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V9: 00.02.20 – 00.02.23
37.	<p>O : <i>....kan gampang sekali sebetulnya melacak ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu? Very simple case.</i></p>	<p>O : <i>Selalu pertanyaan, kan tuduhan saudara menggerak-gerakkan gelas padahal saudara kan sidik jari uda periksa oleh polisi ada gak polisi mengatakan pada saudara di sidik jari itu ada sidik jari saudara di gelas itu ada sidik jari saudara?</i></p> <p>Jes: <i>Seingat saya gak pernah ada ngomong begitu</i></p> <p>O : <i>Kalau saya tidak peduli petunjuk</i></p>	<p>Tuturan (37) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa menurutnya kasus ini sangat mudah jika sejak awal dilakukan pemeriksaan sidik jari. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi percaya diri dan nada jelas. Dituturkan di Ruang</p>	V9: 00.02.25 – 00.02.34

		<p><i>mengatakan ini gak di periksa. Berarti di sedotan juga gak bilang polisinya. kan gampang sekali sebetulnya melacak ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu? Very simple case.</i></p>	<p>Persidangan 28 September 2016.</p>	
38.	<p>O : <i>Kan biasanya begitu kan ada foto ini adegan tadi tandatangan ini. foto adegan tadi tandatangan, gitu kan,kan kalau kita di mana-mana rekontruksi kan begitu kan?</i></p>	<p>Jes : <i>Oh gak. saya gak ingat begitu</i></p> <p>O : <i>Kan biasanya begitu kan ada foto ini adegan tadi tandatangan ini. foto adegan tadi tandatangan, gitu kan,kan kalau kita di mana-mana rekontruksi kan begitu kan?</i></p>	<p>Tuturan (38) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa. Segmen tutur tersebut membahas mengenai syarat dilampirkannya berita acara rekonstruksi harus disertai dengan paraf terdakwa . Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	<p>V9: 00.23.03 – 00.23.12</p>
39.	<p>O : <i>Apa karena itu mungkin? apa mungkin bahwa gara-gara itu dia sakit hati lantas dia ngomong begitu di berita acaranya?</i></p>	<p>Jes : <i>Karna saya meninggalkan pekerjaan saya mungkin itu. Bikin dia repot karna pekerjaan saya kalau saya ceritakan pekerjaan saya tu banyak sekali di perusahaan tersebut</i></p> <p>O : <i>Apa karena itu mungkin? apa mungkin bahwa gara-gara itu dia sakit hati lantas dia ngomong begitu di berita acaranya?</i></p>	<p>Tuturan (39) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa bos dari perusahaan tempat terdakwa bekerja yang bernama cristi memiliki sakit hati pada terdakwa. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresisantai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	<p>V9: 00.43.10 – 00.43.20</p>

40.	<p>O :<i>saya liat jarang melihat saudara nangis, saya meliat kamu nangis adalah 3 kali.</i></p>	<p>Jes : <i>Dan saya di beri tau orang lain beberapa hari sesudahnya</i></p> <p>O : <i>Baik pertanyaan terakhir gini anda kan sudah merasakan kepedihan di penjara 4 bulan. saudara di penjara di situ di sel sampai sakit sampai saudara nangis tadi. saya liat jarang melihat saudara nangis, saya meliat kamu nangis adalah 3 kali lebih 3 kali saudara benci gak sama orang-orang itu?</i></p>	<p>Tuturan (40) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai perasaan terdakwa yang sudah dipenjara 4 bulan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi empati dan nada rendah. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V9: 00.45.54 – 00.45.59
41.	<p>O : <i>Mendoakan mereka malah? gak dendam sama polisi-polisi itu?</i></p>	<p>Jes : <i>Saya mendoakan mereka</i></p> <p>O : <i>Mendoakan mereka malah? gak dendam sama polisi-polisi itu?</i></p>	<p>Tuturan (41) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai perasaan terdakwa yang diperlakukan tidak adil. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi heran dan nada tidak percaya. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V9: 00.46.13 – 00.46.17

42.	<p>O : <i>mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderang ke meja ini.....</i></p>	<p>H : <i>Penasihat hukum silahkan, ada?</i></p> <p>O : <i>Ya terimakasih yang mulia. Mumpung videonya hidup, tolong dulu ditayangkan gambar yang waktu menuang kopi.. (ditayangkan) sini ya.. terus terang saya meminta kpd penuntut umum mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderang ke meja ini. Kenapa hanya dari sini aja yang diambil? Dari sini kan ada kamera? Kesini? Kalau itu dibuka pasti ketauan itu di sana itu apa betul terjadi disini? Tolong dikembalikan dulu. Ya di daerah sini kan ada kamera, mestinya keliatan meja ini</i></p>	<p>Tuturan (42) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa dengan adanya kamera dari arah yang dimaksud akan bisa melihat secara jelas ke meja Jessica. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi memprotes dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V10: 00.12.05 – 00.12.08
43.	<p>O :<i>Ya di daerah sini kan ada kamera, mestinya keliatan meja ini.</i></p>	<p>H : <i>Penasihat hukum silahkan, ada?</i></p> <p>O : <i>Ya terimakasih yang mulia. Mumpung videonya hidup, tolong dulu ditayangkan gambar yang waktu menuang kopi.. (ditayangkan) sini ya.. terus terang saya meminta kpd penuntut umum mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderang ke meja ini. Kenapa hanya dari sini aja yang diambil? Dari sini kan ada kamera? Kesini? Kalau itu dibuka pasti ketauan itu di sana itu apa betul terjadi disini? Tolong</i></p>	<p>Tuturan (43) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai kamera CCTV yang tidak dihadirkan di persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius sambil menunjuk-nunjuk pada layar LCD. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V10: 00.12.59 – 00.13.06

		<i>dikembalikan dulu. Ya di daerah sini kan ada kamera, mestinya keliatan meja ini</i>		
44.	<i>O :Justru itu yang mulia sebenarnya kalau itu terlihat kan bisa terlihat semuanya terjadi.....</i>	<p>H : <i>Tidak ada. Jadi tidak mungkin bisa dilihat</i></p> <p>O : <i>Ya. Justru itu yang mulia sebenarnya kalau itu terlihat kan bisa terlihat semuanya terjadi. Jadi terus terang saja saya bertanya tanya kenapa itu hilang gambar itu? Iya kan?</i></p>	Tuturan (44) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim Ketua. Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa dengan adanya kamera dari arah yang dimaksud akan bisa melihat secara jelas ke meja terdakwa. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.	V10: 00.13.37 – 00.13.44
45.	<i>O :apakah bisa Penuntut Umum menjelaskan bahwa menurut Pak Hartanto dia bertelepon di situ?</i>	<p>H : <i>Coba penasihat hukum, kan sudah dijawab oleh Jaksa Penuntut Umum bahwa tidak ada kamera yang mengarah ke situ selain dari kamera tadi yang ditunjukkan dalam rekaman CCTV yang dijadikan barang bukti. Ya? Itu aja.</i></p> <p>O : <i>Baik baik. Kalau begitu apakah bisa Penuntut Umum menjelaskan bahwa menurut Pak Hartanto dia bertelepon di situ? Kemaren itu kan, kenapa bisa tidak terlihat di sini? Bisa dijelaskan? Bagaimana</i></p>	Tuturan (45) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keterangan saksi Hartanto yang tidak sama dengan tayangan kamera CCTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.	V10: 00.17.26 – 00.17.28

46.	<p>O :<i>kita klarifikasi saja baik-baik,</i></p>	<p>J : <i>Maksudnya di sini adalah itu bagian dari analisa ahli, supaya menjadi terang.</i></p> <p>O : <i>Nih ya kita klarifikasi saja baik-baik, yang mulia bertanya tadi penuntut umum ini mengatakan itu hasil gabungan. Jadi saya bertanya gabungan ini bagaimana? Supaya saya jangan salah tafsir.</i></p>	<p>Tuturan (46) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan dari Jaksa Penuntut Umum yang mengatakan bahwa Ahli IT Forensik, Christoper telah menggabung-gabung video CCTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V10: 00.18.11 – 00.18.13
47.	<p>O :<i>Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan saya. Rismond menjelaskan, ya. Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada Rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalau saya tidak salah saya juga langsung mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara gustam yang pergi malam hari. Mengenai dari kompas TV disini orangnya, saudara Wawan,Christin</i></p>	<p>J : <i>Ijin yang mulia. Ingin menambahkan dari rekan saya. Jadi waktu itu di persidangan ke 21 waktu ahli rismond, penasihat hukum mengatakan bahwa mereka mendapatkan bukti rekaman resmi, kami sudah meminta klarifikasi dari 4 stasiun tv itu. Semua menyatakan bahwa tidak pernah memberikan atau tidak pernah ada permintaan resmi sekalipun kepada 3 stasiun tv itu atas nama penasihat hukum</i></p> <p>O : <i>Baik. Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan saya. Rismond</i></p>	<p>Tuturan (47) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai permintaan klarifikasi tentang pernyataan Penasihat Hukum yang mengatakan sudah meminta ijin resmi dari keempat stasiun televisi. Penutur menjelaskan dengan ekspresi meyakinkan dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	V10: 00.23.02 – 00.24.08

	<p><i>mumpung saya masih ingat dari Kompas kita minta. Tolong Ibu Christian sama Wawan. Mana ada Wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama Kompas. Orangnya disini.....</i></p>	<p><i>menjelaskan, ya. Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada Rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalau saya tidak salah saya juga langsung mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara Gustam yang pergi malam hari. Mengenai dari Kompas TV disini orangnya, saudara Wawan, Christin mumpung saya masih ingat dari Kompas kita minta. Tolong Ibu Christian sama Wawan. Mana ada Wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama Kompas. Orangnya disini. Bila perlu yang mulia bisa dipanggil orangnya bersaksi?</i></p>		
48.	<p><i>O :Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada Rismond.....</i></p>	<p><i>J : Ijin yang mulia. Ingin menambahkan dari rekan saya. Jadi waktu itu di persidangan ke 21 waktu ahli Rismond, penasihat hukum mengatakan bahwa mereka</i></p>	<p>Tuturan (48) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan</p>	<p>V10: 00.23.14 – 00.23.18</p>

		<p><i>mendapatkan bukti rekaman resmi, Kami sudah meminta klarifikasi dari 4 stasiun tv itu. Semua menyatakan bahwa tidak pernah memberikan atau tidak pernah ada permintaan resmi sekalipun kepada 3 stasiun tv itu atas nama penasihat hukum</i></p> <p><i>O : Baik. Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan saya. Rismond menjelaskan, ya? Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada Rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalaupun saya tidak salah saya juga langsung mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara gustam yang pergi malam hari. Mengenai dari Kompas tv disini orangnya, saudara Wawan, Christin mumpung saya masih ingat dari Kompas kita minta. Tolong Ibu Christian sama Wawan. Mana ada wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama Kompas. Orangya disini. Bila perlu yang mulia bisa dipanggil orangnya bersaksi?</i></p>	<p>saksi dari pihak penutur di sidang sebelumnya yang mengatakan bahwa telah mendapat izin resmi penayangan CCTV di keempat stasiun televisi. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	
--	--	---	--	--

49.	O : <i>Yang mulia, kebetulan dari Kompas ada di sini orangnya.....</i>	O : <i>Yang mulia, kebetulan dari Kompas ada di sini orangnya. Mungkin bisa didengar langsung. Silahkan christian. Silahkan berdiri aja. Silahkan Christian.</i> H : <i>Cukup. Cukup.</i>	Tuturan (49) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Hakim Ketua. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keberadaan orang dari stasiun televisi KompasTV yang hadir dalam persidangan. Penutur menjelaskan dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.	V10: 00.36.30 – 00.36.34
50.	O : <i>.... terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia.....</i>	H: <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i> O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang</i>	Tuturan (50) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pendapat penutur yang mengatakan bahwa menurutnya, tidak selayaknya Hakim yang bijaksana berkata seperti itu. Penutur mengemukakan pendapat dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.	V11: 03.44.41 – 03.45.06

		<p><i>bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding</i></p>		
51.	<p>O :Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu....</p>	<p>H: <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O: <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti</i></p>	<p>Tuturan (51) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pendapat penutur yang mengatakan bahwa menurutnya, tidak selayaknya Hakim yang bijaksana berkata seperti itu. Penutur mengemukakan pendapat dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.</p>	V11: 03.45.10 – 03.45.16

		<p><i>akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i></p>		
52.	<p>O : oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum,....</p>	<p>H :<i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O :<i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan</i></p>	<p>Tuturan (52) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keputusan Hakim yang menurut penutur tidak adil. Penutur menyatakan tuturan tersebut dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 27 Oktober 2016.</p>	V11: 03.45.28 – 03.45.36

		<p><i>hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding</i></p>		
53.	<p><i>O :kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini</i></p>	<p><i>H : Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p><i>O : Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami</i></p>	<p>Tuturan (53) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kekecewaan penutur tentang keputusan yang telah dibuat oleh hakim. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kecewa dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.</p>	V11: 03.45.40 – 03.45.44

		<i>menyatakan banding.</i>		
54.	<i>O : maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i>	<p>H : <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i></p>	Tuturan (54) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keputusan Hakim yang menurut penutur tidak adil. Penutur menyatakan tuturan tersebut dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.	V11: 03.45.45 – 03.45.48

55.	O : <i>hormati saksi saya !</i>	<p>J : <i>“Tidak bawa data? Anda ingat tidak yang anda analisa?”</i></p> <p>O : <i>“Ada disitu.”</i></p> <p>J : <i>“Saya tidak tanya pengacara ya ! tolong hormai saya !”</i></p> <p>O : <i>“Jangan bentak-bentak ahli saya ! hormati saksi saya !”</i></p>	<p>Tuturan (01) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu jaksa penuntut umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai perdebatan antara penutur dan mitra tutur karena adanya unsur membentak di dalam persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada membentak (sambil menunjuk kepada jaksa). Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>	V4: 00.06.33 – 00.06.35
56.	O : <i>Tolong dulu tunjukkan beberapa bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang</i>	<p>A : <i>“Oke. Gitu? tanpa mengurangi penghargaan terhadap majelis. Saya diminta untuk menunjukkan berbagai kecemasan jenis-jenisnya. Justru saya bisa tunjukkan disini. Mohon maaf Pak Otto yang saya hormati, di TV selama ini itu Bapak luar biasa hubungan wajahnya. Tapi saya tidak mau membaca semua lah jadi ga enak ini. Bagus-bagus semua lah. Tetapi.. beberapa kali Bapak saya lihat cemas waktu berdebat dengan ahli yg lain. Itu saya bisa buktikan. Kalau Bapak ingin lihat begitu, saya bisa demonstrasikan sekarang.”</i></p> <p>O : <i>“Baik. Tolong dulu tunjukkan beberapa bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang. Ciri-cirinya secara umum saja.”</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menunjukkan bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.05.55 – 00.06.00

57.	O : “Saya minta supaya kita menghormati ahli !”	<p>A : <i>“Oke sekarang gini pak dari hasil pemeriksaan dokter waktu otopsi, itu liat deh hasil fisum (mencari data lagi)”</i></p> <p>J : <i>“satu, Fisum ya, dah langsung aja. Satu fisumnya siapa? Fisum Mirna?”</i></p> <p>A : <i>“Iya. Fisum kan hanya satu (mencari data lagi)”</i></p> <p>J : <i>“Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?”</i></p> <p>O : “Saya minta supaya kita menghormati ahli !”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada jaksa (mitra tutur). Topik tuturan mengenai permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melontarkan pertanyaan kepada ahli dengan cara yang santun. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada membentak. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.	V4: 00.06.09 - 00.06.11
58.	O : “Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.”	<p>H : <i>“Semuanya tertib ! kita skors dulu ya.”</i></p> <p>O : “Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada hakim (mitra tutur). Topik tuturan mengenai permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menghentikan sikap jaksa yang menurut penutur tidak sopan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.	V4: 00.06.43 – 00.06.45
59.	O : Jangan main bentak-bentak seperti itu !....	<p>J : <i>“Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?”</i></p> <p>O : <i>“Saya minta supaya kita menghormati ahli !”</i></p> <p>J : <i>“Oh tidak seperti itu.”</i></p> <p>O : “Jangan main bentak-bentak seperti itu ! gak sopan itu !”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada jaksa (mitra tutur). Topik tuturan mengenai pemrotesan sikap jaksa yang telah membentak ahli. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.	V4: 00.06.12 – 00.06.14

60.	O : <i>jangan disimpulkan.</i>	<p>J : “<i>Karena sesuai dengan getlines tadi toksikologi forensik yang dijelaskan disini toksikologi forensik. Ya? Itu salah satunya adalah penguasaan kimia analisis yaitu penguasaan pengoperasian instrumen analisis, preparasi sampel, penyiapan prosedur analisis.</i></p> <p>O : “<i>Itu adalah kesimpulan penuntut umum.</i>”</p> <p>J : “<i>Kami hanya menyampaikan.</i>”</p> <p>O : “<i>Ditanya aja ahlinya ! jangan disimpulkan.</i>”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada jaksa (mitra tutur). Topik tuturan mengenai larangan pengacara untuk tidak menyimpulkan pernyataan ahli menurut pandangan jaksa, karena menurut pengacara hal ini terkesan memaksakan pendapat. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.	V4: 00.02.51 – 00.02.52
61.	O : <i>Terima kasih yang mulia.</i>	<p>H : “<i>Silahkan penasihat hukum</i>”</p> <p>O : “<i>Terima kasih yang mulia. Saudara saksi, saya ingin menyampaikan beberapa hal. Tadi saudara saksi sudah menjelaskan kepada Penuntut Umum sudah memeriksa korban dan sebagainya, semuanya hasil pemeriksaan pasti dibuat resumenya? Resume medis itu ya?”</i></p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada hakim (mitra tutur). Topik tuturan mengenai ucapan terima kasih karena hakim telah memberikan kesempatan pengacara untuk bertanya kepada saksi. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.	V1: 00.22.49 – 00.22.50
62.	O : <i>Baik. Makasih.</i>	<p>S : “<i>Setelah rekam jantung itu.</i>”</p> <p>O : “<i>Setelah rekam jantung ya. Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?</i>”</p> <p>S : “<i>Iya itu.</i>”</p> <p>O : “<i>Itu yg berlaku ya? Baik. Makasih.</i>”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada hakim (mitra tutur). Topik tuturan mengenai ucapan terima kasih kepada saksi karena telah memberikan keterangan di persidangan mengenai kematian Mirna. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.	V1: 00.31.42 – 00.31.43

63.	<p>O : Berarti bukan dari ciri-ciri gesture dong.</p>	<p>A : “Iya cukup. Gambaran dari gesture ke gesture di tiap langkah menunjukkan rencana itu trus sampai dengan selesai. Andaikata ia tidak pendendam, berubah pikirannya yasudah tidak jadilah langkahnya diteruskan, tapi tiap detik ke detik sampai selesai itu dilaksanakan semua terlepas soal sianida saya tidak tau tidak ada urusan dengan itu, itu tergambar dari semuanya bahwa harus dilaksanakan rencananya apapula namanya kalau bukan pendendam. Apalagi namanya kalau bukan penyakit hati. Itu.”</p> <p>O : “Jadi saudara menarik kesimpulan pendendam itu karena terjadi sesuatu kejadian itu?”</p> <p>A : “Terlaksana.”</p> <p>O : “Iya. Terlaksana? Berarti bukan dari ciri-ciri gesture dong. Contoh. Pertanyaan saya seandainya tidak ada peristiwa, anda memeriksa seseorang pasien yg lain bukan jessica terjadi semua peristiwa-peristiwa ini tapi tidak ada korban apakah saudara juga bisa menyimpulkan bahwa seseorang itu pendendam?”</p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai alasan dari pernyataan ahli yang menyimpulkan bahwa Jessica adalah seseorang yang pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.32.39 – 00.32.41

<p>64.</p>	<p>O : <i>Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu.</i></p>	<p>A : <i>“Ini yang mulia majelis kalau seumpama yang kecil-kecil di tanya terus-terus seperti ini dan sebenarnya kualitasnya tidak bermutu menurut saya kita langsung menuju persoalan saya keberatanlah lama-lama jawab seperti itu, yang masuk akal masuk akal lah tanyanya”</i></p> <p>O : <i>“Ya ini justru masuk akal”</i></p> <p>H : <i>“Ya kalau ahli tidak akan menjawab katakan aja tidak”</i></p> <p>A : <i>“Ya saya bukan apa-apa mohon maaf Pak Otto yang saya hormati ini saya tidak saya jawab lah”</i></p> <p>H : <i>“Agar bisa ke pertanyaan lain singkat aja “</i></p> <p>O : <i>“Baik ini sudah jelas saudara gak bisa jawab, gak mau jawab apa gak bisa jawab atau gimana”</i></p> <p>A : <i>“Ya gak mau jawab lah”</i></p> <p>O : <i>“Gak mau jawab gak papa”</i></p> <p>A : <i>“Gak lama-lama kan”</i></p> <p>O : <i>“Itu hak ahli jadi bebas gitu”</i></p> <p>A : <i>“Itulah penasehat hukum berputar-putar aja gitu ya”</i></p> <p>O : <i>“Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu. gitu ahli ya.</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai sanggahan pengacara terhadap pernyataan ahli yang mengatakan bahwa pengacara mencecar jawaban tentang hal yang sepele dan tidak bermutu. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada tegas. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>V2: 00.55.53 – 00.56.04</p>
------------	---	---	---	--------------------------------

65.	<p>O : “.... <i>iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya.</i></p>	<p>O : “<i>Aaa.. hahahahahahaha.. pertanyaan saya simple, waktu Jessica katanya disana anda lihat cemas, apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yang terlambat sampai satu jam?</i>” A : “<i>Emang betul. Iya cemas itu.</i>” O : “<i>Bisa nggak dia cemas?</i>” A : “<i>Dia takutnya gak dateng nanti dia gak sesuai. Kalau dia gak dateng rencananya gak jadi dong.</i>” O : “<i>Jadi belum berarti karena merencanakan sesuatu kan?</i>” A : “<i>Oh macam-macam cemas. Ada di buku.</i>” O : “<i>Oh macam-macam cemas. Hahaha.. <i>iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya.</i> Jadi kita terbuka. Nah jadi tadi udah menjelaskan apakah ada dalam teori bahwa cemas itu tanda-tandanya ada 20 atau 30? Ada gak dalam teori begitu?”</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai pujian pengacara kepada jawaban ahli yang menurutnya sangat ilmiah dan scientist. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi senang dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	V2: 00.12.59 – 00.13.03
-----	---	---	---	-------------------------

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR ASERTIF

No	Kode	Segmen Tuturan	Koteks	Konteks	Jenis Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	A01Brt	O : Karena istilah-istilah bisa mengakibatkan penafsiran yang berbeda.....	H : <i>Ada tambah? Cukup? Dari penasihat hukum?</i> O : <i>Ada yang mulia. Jadi saudara saksi ya, ini tolong dulu pelan-pelan ya, supaya jangan rancu ya. Karena istilah-istilah bisa mengakibatkan penafsiran yang berbeda. saudara kan temukan pasien ini, saudara periksa, napas tidak terdeteksi</i> S : <i>Saya tidak periksa awal pak.</i>	Tuturan (01) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Andianto sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai ketentuan seorang pasien dinyatakan meninggal. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Memberitahukan	Tuturan (01) mengindikasikan jenis tindak tutur memberitahu. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur yaitu Dr. Andianto bahwa istilah yang berbeda mengakibatkan penafsiran yang berbeda pula, sehingga Penutur meminta agar mitra tutur menjelaskan secara perlahan. Tindak tutur asertif memberitahu ditandai dengan kalimat “ <i>tolong dulu pelan-pelan ya, supaya jangan rancu ya</i> ” Yang kemudian dilanjutkan dengan alasan permintaan penutur untuk menjelaskan secara perlahan.

2.	A02Srn	<p>O : <i>saya pikir sebaiknya diperiksa satu persatu yang mulia.</i></p>	<p>J : <i>Terimakasih majelis. Mengingat beliau berdua ini adalah dokter yang melakukan penanganan terhadap korban bersamaan, dan mengingat demi efisiensi waktu apabila majelis hakim mengizinkan dan penasihat hukum tidak keberatan, mohon untuk diperiksa bersamaan. Terimakasih.</i></p> <p>H : <i>Bagaimana penasihat hukum?</i></p> <p>O : <i>Yang Mulia, karena bagaimanapun status mereka adalah saksi,saya pikir sebaiknya diperiksa satu persatu yang mulia.</i></p>	<p>Tuturan (02) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Kisworo sebagai Hakim di persidangan kasus kopi sianida.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesediaan Pengacara untuk menghadirkan saksi secara bersamaan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi sedikit memohon dan nada rendah.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	Menyarankan	<p>Tuturan (02) mengindikasikan jenis tindak tutur menyarankan. Penutur memberikan saran kepada mitra tutur yaitu Kisworo sebagai hakim ketua bahwa menurutnya akan lebih baik jika diperiksa satu-persatu. Tindak tutur asertif menyarankan ditandai dengan penanda formal “<i>sebagusnya</i>” yang berarti penutur memberikan pilihan lebih baik disertai dengan alasannya.</p>
3.	A03Brt	<p>O :<i>saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara.....</i></p>	<p>H : <i>Silahkan penasihat hukum</i></p> <p>O : <i>Terimakasih yang mulia. Saudara saksi, saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar</i></p>	<p>Tuturan (03) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai</p>	Memberitahu	<p>Tuturan (03) mengindikasikan jenis tindak tutur memberitahu. Penutur memberikan informasi kepada mitra</p>

			<p><i>sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja. Saya ingin menanyakan pd saudara. Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?</i></p> <p>S : <i>Mengenal.</i></p>	<p>Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pengacara yang mengingatkan saksi bahwa saksi telah terikat sumpah. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruangan Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>tutur yaitu Dr. Prima bahwa pelanggaran sumpah dapat diancam hukuman penjara. Tindak tutur asertif memberitahu ditandai dengan kalimat “<i>kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara</i>” kemudian disusul dengan tuturan “<i>Saya ingatkan saja</i>” yang berarti penutur ingin mitra tutur tahu dan mengingatkannya dengan baik-baik.</p>
4.	A04Tjk	<p>O : <i>Saya ini bibirnya tertutup atau orang televisi bibirnya tertutup.....</i></p>	<p>A : <i>Oh ya. Ada prosesnya.</i></p> <p>O : <i>Saya ini bibirnya tertutup atau orang televisi bibirnya tertutup. Apakah dengan demikian kita bisa simpulkan oh orang yang tertutup bibirnya itu pasti cemas?</i></p> <p>A : <i>Dengan situasi apa dulu? Nanti dulu dengar. Kalau bapak menonton chef masak australi pada saat finalis duduk di depan berdiri sambil tegang siapa yg akan menang, dan sebagainya coba liat.</i></p>	<p>Tuturan (04) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai ciri-ciri orang cemas yang salah satunya adalah bibir tertutup. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai sambil memperagakan menutup bibir sembari menunjuk pada kamera wartawan.</p> <p>Dituturkan di Ruangan</p>	Menunjukkan	<p>Tuturan (04) mengindikasikan jenis tindak tutur menunjukkan. Penutur memperlihatkan kepada mitra tutur yaitu Roni Nitibaskara bahwa dirinya dan orang pertelevisian bibirnya juga tertutup. Tindak tutur asertif menunjukkan ditandai dengan gerakan nonverbal yaitu menunjuk kearah kamera wartawan.</p>

			<i>Semua tidak ada yang terbuka mulut. Cemas, mereka menunggu harapan. Dia begini semua.</i>	Persidangan 1 September 2016.		
5.	A05Bgg	O : <i>....iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya.....</i>	A : <i>Oh macam-macam cemas. Ada di buku.</i> O : <i>Oh macam-macam cemas. Hahaha.. iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya. Jadi kita terbuka. Nah jadi tadi udah menjelaskan apakah ada dalam teori bahwa cemas itu tanda-tandanya ada 20 atau 30? Ada gak dalam teori begitu?</i> A : <i>Apa itu?</i>	Tuturan (05) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan ahli bahwa menunggu itu adalah cemas. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai sambil tertawa lebar. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Membanggakan	Tuturan (05) mengindikasikan jenis tindak tutur membanggakan. Penutur memuji-muji dengan bangga mitra tutur yaitu Roni Nitibaskara bahwa mitra tutur adalah orang yang sangat <i>scientist</i> . Tindak tutur asertif membanggakan ditandai dengan kalimat “ <i>Bagus dokter ahli ya</i> ”.
6.	A06Jls	O : <i>Resmiati itu adalah pegawai olivier yang melihat kedatangan Mirna dan Hani. Karena dia di receptionist. Jadi kita tanya waktu dia datang oh iya Mirna itu menunjukkan rasa exciting karena mau bertemu temannya.</i>	A : <i>Resmiati itu siapa?</i> O : <i>Resmiati itu adalah pegawai olivier yang melihat kedatangan Mirna dan Hani. Karena dia di receptionist. Jadi kita tanya waktu dia datang oh iya Mirna itu menunjukkan rasa exciting karena mau</i>	Tuturan (06) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan saksi lain yaitu Resmiati yang mengatakan	Menjelaskan	Tuturan (06) mengindikasikan jenis tindak tutur menjelaskan. Penutur menguraikan secara jelas siapa Resmiati tersebut dan bagaimana pernyataannya mengenai perasaan Mirna yang akan bertemu dengan Jessica. Tindak tutur asertif menjelaskan ditandai

		<i>Itu keterangan saksi.....</i>	<i>bertemu temannya. Itu keterangan saksi. Padahal saudara mengatakan kalau orang exciting itu pelukan padahal ini enggak.</i> A : <i>Iya. Exciting itu exciting yang mana pak?</i>	bahwa melihat Mirna senang akan bertemu dengan Jessica. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.		dengan kalimat “ <i>Resmiati itu adalah....</i> ” yang kemudian disusul dengan penjelasan lengkap oleh penutur.
7.	A07Jls	<i>O : Jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yang saudara gambarkan kemudian anda mengambil kesimpulan gara-gara pelukan yang berbeda itu saudara menyebutkan bahwa sebenarnya hubungan Jessica dengan Mirna ada jarak. Kan begitu? Itu yang saya komentari. Karena ternyata kalau bicara exciting, Mirna juga exciting dengan jessica. Tadi saudara mengatakan.</i>	<i>H : jadi itulah pendapat ahli.</i> <i>O : Jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yang saudara gambarkan kemudian anda mengambil kesimpulan gara-gara pelukan yang berbeda itu saudara menyebutkan bahwa sebenarnya hubungan Jessica dengan Mirna ada jarak. Kan begitu? Itu yang saya komentari. Karena ternyata kalau bicara exciting, Mirna juga exciting dengan jessica. Tadi saudara mengatakan.</i>	Tuturan (06) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan penutur menggali pertanyaan dari mitra tutur mengenai perbedaan cara berpelukan Jessica Hani dengan Jessica Mirna. Penutur menjelaskan dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Menjelaskan	Tuturan (07) mengindikasikan jenis tindak tutur menjelaskan. Penutur menguraikan secara jelas alasan mengapa dirinya terus mencecar pertanyaan kepada mitra tutur mengenai perbedaan cara berpelukan Jessica Hani dengan Jessica Mirna. Tindak tutur asertif menjelaskan ditandai dengan kalimat “ <i>jadi ini yang saya ingin gambarkan itu</i> ” yang kemudian disusul dengan penjelasan lengkap oleh penutur.

			J : <i>keberatan yang mulia.</i>			
8.	A08Prt	O : <i>Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saya satu kata pun gak menyela.....</i>	J : <i>keberatan yang mulia.</i> H : <i>coba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan</i> O : <i>tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saya satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i>	Tuturan (08) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keprotesannya kepada Jaksa Penuntut Umum yang menyelanya pada saat penutur menjelaskan. Penutur memprotes dengan ekspresi kesal dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Memprotes	Tuturan (08) mengindikasikan jenis tindak tutur memprotes. Penutur memprotes sikap mitra tutur yang selalu menyelanya ketika penutur sedang menjelaskan. Tindak tutur asertif memprotes ditandai dengan kalimat “ <i>tunggu dulu lah.</i> ”
9.	A09Brt	O : <i>Ada keterangan dari Natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini. dia mengatakan dia sudah memeriksa Jessica selama 6 hari</i>	O : <i>Baik. Saya tanyakan lagi tadi saudara menyimpulkan bahwa jessica ini pendendam. Saya salah atau tidak? Betul ya?</i>	Tuturan (09) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut	Memberitahu	Tuturan (09) mengindikasikan jenis tindak tutur memberitahu. Penutur memberikan informasi tentang pernyataan dari Natalia sebagai Ahli Psikiatri yang

		<p><i>dengan menggunakan 2 alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan mirna, hubungannya dengan mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam seperti itu.....</i></p>	<p>A : Iya.</p> <p>O : <i>Ada keterangan dari Natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini. dia mengatakan dia sudah memeriksa Jessica selama 6 hari dengan menggunakan 2 alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan mirna, hubungannya dengan mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam seperti itu. Lantas bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong” seakan-akan Jessica ini pendendam? Apa alat ukur ahli untuk mengatakan itu?</i></p>	<p>membahas mengenai keterangan dari Ahli Psikiatri yaitu Natalia dimana dia menyatakan bahwa hubungan Jessica dengan Mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam apapun. Penutur menjelaskan dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>mengatakan bahwa hubungan Jessica dengan Mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam apapun. Tindak tutur asertif memberitahu ditandai dengan kalimat “Ada keterangan dari natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini” yang kemudian disusul dengan penjelasan mengenai pernyataan dari Natalia.</p>
10.	A10Tjk	<p>O : <i>Itu di tulis paper bag. itu di tulis paper bag itu liat itu paper bag kan</i></p>	<p>O : <i>iya karena gak kelihatan ya? nah sekarang anda tidak tau soal paper bag, tapi anda memberi keterangan di sini 16:34:02 benda paper bag yang tadinya letak untuk menutupi aktifitas tangan</i></p>	<p>Tuturan (10) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog.</p> <p>Segmen tutur tersebut</p>	Menunjukkan	<p>Tuturan (10) mengindikasikan jenis tindak tutur menunjukkan. Penutur memperlihatkan kepada mitra tutur yaitu Roni Nitibaskara bahwa berita acara yang sedang ditampilkan di layar LCD</p>

			<p><i>kanan ia pindahkan kembali. bagaimana saudara tidak tau tidak pernah liat paper bag katanya kok bisa kasih keterangan seperti ini barusan anda bilang tidak pernah, tak meliat paper bag tapi anda bilang begini</i></p> <p>A : <i>itu benda,benda itu bisa apa saja</i></p> <p>O : <i>itu di tulis paper bag itu di tulis paper bag itu liat itu paper bag kan</i></p>	<p>membahas mengenai pernyataan mitra tutur yang mengatakan tidak mengetahui paper bag tetapi menuliskannya di berita acara. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius sambil menunjuk-nunjuk pada layar LCD. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>mengatakan bahwa mitra tutur menyebutkan paper bag. Tindak tutur asertif menunjukkan ditandai dengan gerakan nonverbal yaitu menunjuk-nunjuk kearah layar LCD.</p>
11.	A11Prt	<p>O : <i>Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah.</i></p>	<p>A : <i>Itulah penasehat hukum berputar-putar aja gitu ya</i></p> <p>O : <i>Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah. jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu. gitu ahli ya.</i></p>	<p>Tuturan (11) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai ketidaksetujuannya pada pernyataan mitra tutur yang mengatakan hal yang ditanyakan penutur adalah hal kecil. Penutur memprotes dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1</p>	Memprotes	<p>Tuturan (11) mengindikasikan jenis tindak tutur memprotes. Penutur tidak setujuan dengan pernyataan mitra tutur mengenai pernyataanya yang mengatakan bahwa penutur hanya mempermasalahkan hal sepele. Tindak tutur asertif memprotes ditandai dengan kalimat “<i>Enggak bukan hal kecil</i>”.</p>

				September 2016.		
12.	A12Lpr	O : <i>Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.</i>	H : <i>semuanya tertib ! kita skors dlu ya.</i> O : <i>yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.</i>	Tuturan (12) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai harapan penutur agar tidak ada unsur membentak di dalam persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 7 September 2016.	Melaporkan	Tuturan (12) mengindikasikan jenis tindak tutur asertif melaporkan. Penutur mengadu kepada mitra tutur bahwa Jaksa telah membentak Ahli dan meminta mitra tutur untuk menghentikan penutur. Jenis tindak tutur melaporkan ditandai dengan kalimat " <i>yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia</i> ".
13.	A13Prt	O : <i>Bukan fakta. Ini cctv dengan cara pandangmu !</i>	J : <i>itu faktanya. bukan pak !</i> O : <i>Bukan fakta. Ini cctv dengan cara pandangmu !</i>	Tuturan (13) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai ketidaksetujuannya pada	Memprotes	Tuturan (13) mengindikasikan jenis tindak tutur memprotes. Penutur tidak setuju sengan pernyataan mitra tutur mengenai sebuah fakta yang dikatakannya karena menurut penutur hal tersebut bukanlah fakta melainkan sebuah

				<p>pernyataan mitra tutur yang mengatakan tentang fakta. Penutur memprotes dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Dituturkan di Ruangan Persidangan 28 September 2016.</p>		<p>kesimpulan. Tindak tutur asertif memprotes ditandai dengan kalimat “<i>Bukan fakta</i>”.</p>
14.	A14Kmk	<p>O : <i>Kalau saya tidak peduli petunjuk mengatakan ini gak di periksa.....</i></p>	<p>O : <i>Selalu pertanyaan, kan tuduhan saudara menggerak-gerakkan gelas padahal saudara kan sidik jari uda periksa oleh polisi ada gak polisi mengatakan pada saudara di sidik jari itu ada sidik jari saudara di gelas itu ada sidik jari saudara?</i></p> <p>Jes : <i>Seingat saya gak pernah ada ngomong begitu</i></p> <p>O : <i>Kalau saya tidak peduli petunjuk mengatakan ini gak di periksa. Berarti di sedotan juga gak bilang polisinya kan gampang sekali sebetulnya melacak ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh</i></p>	<p>Tuturan (14) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai pendapatnya yang mengatakan bahwa ia tidak peduli meski di petunjuk dikatakan tidak diperiksa sidik jari. Penutur mengemukakan pendapat dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 28 September 2016.</p>	<p>Mengemukakan pendapat</p>	<p>Tuturan (14) mengindikasikan jenis tindak tutur mengemukakan pendapat. Penutur memberikan pendapatnya bahwa ia idak peduli meski di petunjuk dikatakan tidak diperiksa sidik jari, karena semestinya pemeriksaan sidik jari dilakukan. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat ditandai dengan kalimat “<i>Kalau saya...</i>” yang berarti dia mengungkapkan menurut pendaoat penutur.</p>

			<p><i>gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu? Very simple case.</i></p>			
15.	A15Spk	<p>O : ...<i>kan gampang sekali sebetulnya melacak ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu? Very simple case.</i></p>	<p>O : <i>Selalu pertanyaan, kan tuduhan saudara menggerak-gerakkan gelas padahal saudara kan sidik jari uda periksa oleh polisi ada gak polisi mengatakan pada saudara di sidik jari itu ada sidik jari saudara di gelas itu ada sidik jari saudara?</i></p> <p>Jes : <i>Seingat saya gak pernah ada ngomong begitu</i></p> <p>O : <i>Kalau saya tidak peduli petunjuk mengatakan ini gak di periksa. Berarti di sedotan juga gak bilang polisinya. kan gampang sekali sebetulnya melacak ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu?</i></p>	<p>Tuturan (15) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa menurutnya kasus ini sangat mudah jika sejak awal dilakukan pemeriksaan sidik jari. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi percaya diri dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	Berspekulasi	<p>Tuturan (15) mengindikasikan jenis tindak tutur berspekulasi. Penutur memberikan dugaannya bahwa kasus ini akan cepat selesai jika sejak awal dilakukan pemeriksaan sidik jari. Tindak tutur asertif berspekulasi ditandai dengan kalimat “<i>Very simple case..</i>” yang berarti menurutnya kasus ini sangat mudah ditangani.</p>

			<i>Very simple case.</i>			
16.	A16Spk	O : <i>Apa karena itu mungkin? apa mungkin bahwa gara-gara itu dia sakit hati lantas dia ngomong begitu di berita acaranya?</i>	Jes : <i>Karna saya meninggalkan pekerjaan saya mungkin itu. bikin dia repot karna pekerjaan saya kalau saya ceritakan pekerjaan saya tu banyak sekali di perusahaan tersebut</i> O : <i>Apa karna itu mungkin? apa mungkin bahwa gara-gara itu dia sakit hati lantas dia ngomong begitu di berita acaranya?</i>	Tuturan (16) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa. Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa bos dari perusahaan tempat terdakwa bekerja yang bernama cristi memiliki sakit hati pada terdakwa. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresisantai dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 28 September 2016.	Berspekulasi	Tuturan (16) mengindikasikan jenis tindak tutur berspekulasi. Penutur memberikan dugaannya bahwa cristi memberikan keterangan yang memberatkan terdawa di berita acara adalah karena adanya unsur sakit hati terhadap terdakwa. Tindak tutur asertif berspekulasi ditandai dengan kalimat “ <i>Apa karena itu mungkin?</i> ” yang berarti penutur menduga-duga.
17.	A17Bgg	O : <i>....saya liat jarang melihat saudara nangis, saya meliat kamu nangis adalah 3 kali.</i>	Jes : <i>Dan saya di beri tau orang lain beberapa hari sesudahnya</i> O : <i>Baik pertanyaan terakhir gini anda kan sudah merasakan kepedihan di</i>	Tuturan (17) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.	Membanggakan	Tuturan (17) mengindikasikan jenis tindak tutur membanggakan. Penutur secara tidak langsung memuji-muji dengan

			<p><i>penjara 4 bulan. saudara di penjara di situ di sel sampai sakit sampai saudara nangis tadi. saya liat jarang melihat saudara nangis, saya meliat kamu nangis adalah 3 kali lebih 3 kali saudara benci gak sama orang-orang itu?</i></p>	<p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai perasaan terdakwa yang sudah dipenjara 4 bulan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi empati dan nada rendah. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>		<p>bangga bahwa mitra tutur adalah sosok yang kuat dan jarang menangis selama persidangan. Tindak tutur asertif membanggakan ditandai dengan kalimat “<i>saya liat jarang melihat saudara nangis</i>”.</p>
18.	A18Bgg	<p>O : <i>Mendoakan mereka malah? gak dendam sama polisi-polisi itu?</i></p>	<p>Jes : <i>Saya mendoakan mereka</i></p> <p>O : <i>Mendoakan mereka malah? gak dendam sama polisi-polisi itu?</i></p>	<p>Tuturan (18) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa.</p> <p>Segmen tutur tersebut membahas mengenai perasaan terdakwa yang diperlakukan tidak adil. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi heran dan nada tidak percaya. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	Membanggakan	<p>Tuturan (18) mengindikasikan jenis tindak tutur membanggakan. Penutur secara tidak langsung memuji-muji dengan bangga bahwa mitra tutur adalah sosok yang pemaaf karena bukannya marah, mitra tutur malah mendoakan orang-orang yang tidak adil padanya. Tindak tutur asertif membanggakan ditandai dengan kalimat “<i>Mendoakan mereka malah?</i>” yang berarti penutur merasa heran dan takjub kepada sikap penutur yang sangat pemaaf.</p>

19.	A19Spk	O : mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderang ke meja ini.....	H : <i>penasihat hukum silahkan, ada?</i> O : <i>Ya terimakasih yang mulia. Mumpung videonya ditayangkan gambar yang waktu menuang kopi.. (ditayangkan) sini ya.. terus terang saya meminta kepada penuntut umum mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderang ke meja ini. Kenapa hanya dari sini aja yang diambil? Dari sini kan ada kamera? Kesini? Kalau itu dibuka pasti ketauan itu di sana itu apa betul terjadi disini? Tolong dikembalikan dulu. Ya di daerah sini kan ada kamera, mestinya keliatan meja ini</i>	Tuturan (19) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa dengan adanya kamera dari arah yang dimaksud akan bisa melihat secara jelas ke meja Jessica. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi memprotes dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.	Berspekulasi	Tuturan (19) mengindikasikan jenis tindak tutur berspekulasi. Penutur memberikan dugaannya bahwa meja kafe tempat terdakwa akan lebih jelas terlihat jika kamera yang dimaksud penutur di hadirkan di persidangan. Tindak tutur asertif berspekulasi ditandai dengan kalimat “ <i>dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderang ke meja ini</i> ” yang berarti penutur menduga-duga.
20.	A20Tjk	O : Ya di daerah sini kan ada kamera. mestinya keliatan meja ini	H : <i>penasihat hukum silahkan, ada?</i> O : <i>Ya terimakasih yang mulia. Mumpung videonya</i>	Tuturan (20) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur,yaitu Jaksa	Menunjukkan	Tuturan (20) mengindikasikan jenis tindak tutur menunjukkan. Penutur memperlihatkan posisi kamera CCTV yang

			<p><i>hidup, tolong dulu ditayangkan gambar yang waktu menuang kopi.. (ditayangkan) sini ya.. terus terang saya meminta kepada penuntut umum mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang-benderang ke meja ini. Kenapa hanya dari sini aja yang diambil? Dari sini kan ada kamera? Kesini? Kalau itu dibuka pasti ketahuan itu di sana itu apa betul terjadi disini? Tolong dikembalikan dulu. Ya di daerah sini kan ada kamera. mestinya keliatan meja ini</i></p>	<p>Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kamera CCTV yang tidak dihadirkan di persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius sambil menunjuk-nunjuk pada layar LCD. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>		<p>harusnya ada melalui layar LCD kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif menunjukkan ditandai dengan gerakan nonverbal yaitu menunjuk-nunjuk kearah layar LCD.</p>
21.	A21Spk	<p>O :Justru itu yang mulia sebenarnya kalau itu terlihat kan bisa terlihat semuanya terjadi.....</p>	<p>H : <i>tidak ada. Jadi tidak mungkin bisa dilihat</i> O : Ya. Justru itu yang mulia sebenarnya kalau itu terlihat kan bisa terlihat semuanya terjadi. Jadi terus terang saja saya bertanya tanya kenapa itu hilang gambar itu? Iya</p>	<p>Tuturan (21) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim Ketua. Segmen tutur tersebut membahas mengenai dugaan penutur bahwa dengan adanya kamera dari arah yang dimaksud akan bisa melihat secara jelas ke meja terdakwa.</p>	Berspekulasi	<p>Tuturan (21) mengindikasikan jenis tindak tutur berspekulasi. Penutur memberikan dugaannya bahwa meja kafe tempat terdakwa akan lebih jelas terlihat jika kamera yang dimaksud penutur di hadirkan di persidangan. Tindak tutur asertif berspekulasi</p>

			<i>kan?</i>	Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.		ditandai dengan kalimat “ <i>kalau itu terlihat kan bisa terlihat semuanya terjadi.</i> ” yang berarti penutur menduga-duga.
22.	A22Srn	O : <i>kita klarifikasi saja baik-baik....</i>	J : <i>Maksudnya di sini adalah itu bagian dari analisa ahli, supaya menjadi terang.</i> O : <i>nih ya kita klarifikasi saja baik-baik, yang mulia bertanya tadi penuntut umum ini mengatakan itu hasil gabungan. Jadi saya bertanya gabungan ini bagaimana? Supaya saya jangan salah tafsir.</i>	Tuturan (22) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan dari Jaksa Penuntut Umum yang mengatakan bahwa Ahli IT Forensik, Christopher telah menggabung-gabung video CCTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.	Menyarankan	Tuturan (22) mengindikasikan jenis tindak tutur menyarankan. Penutur memberikan saran kepada mitra tutur yaitu Jaksa Penuntut Umum. Tindak tutur asertif menyarankan ditandai dengan kalimat “ <i>kita klarifikasi saja baik-baik</i> ” yang berarti penutur memberikan pilihan lebih baik.
23.	A23Jls	O : <i>Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan</i>	J : <i>Ijin yang mulia. Ingin menambahkan dari rekan saya. Jadi waktu itu di persidangan ke 21 waktu ahli rismond,</i>	Tuturan (23) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jaksa Penuntut	Menjelaskan	Tuturan (23) mengindikasikan jenis tindak tutur menjelaskan. Penutur menguraikan secara jelas permintaan

		<p><i>saya. Rismond menjelaskan, ya. Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalau saya tidak salah saya juga langsung mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara gustam yang pergi malam hari. Mengenai dari kompas tv disini orangnya, saudara wawan, christin mumpung saya masih ingat dari kompas kita minta. Tolong ibu christian sama wawan. Mana ada wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama kompas. Orangya disini.....</i></p>	<p><i>penasihat hukum mengatakan bahwa mereka mendapatkan bukti rekaman resmi, kami sudah meminta klarifikasi dari 4 stasiun tv itu. Semua menyatakan bahwa tidak pernah memberikan atau tidak pernah ada permintaan resmi sekalipun kepada 3 stasiun tv itu atas nama penasihat hukum</i></p> <p>O : <i>Baik. Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan saya. Rismond menjelaskan, ya? Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalaupun tidak salah saya juga langsung mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara gustam yang pergi</i></p>	<p>Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai permintaan klarifikasi tentang pernyataan Penasihat Hukum yang mengatakan sudah meminta izin resmi dari keempat stasiun televisi. Penutur menjelaskan dengan ekspresi meyakinkan dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	<p>klarifikasi dari Jaksa Penuntut Umum mengenai pernyataan bahwa telah melakukan izin secara resmi kepada empat stasiun televisi yang diindikasikan adalah keterangan palsu. Tindak tutur asertif menjelaskan ditandai dengan kalimat “<i>Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab</i>” yang kemudian disusul dengan penjelasan lengkap oleh penutur.</p>
--	--	--	--	--	--

			<p><i>malam hari. Mengenai dari Kompas TV disini orangnya, saudara wawan, christin mumpung saya masih ingat dari Kompas kita minta. Tolong ibu christian sama wawan. Mana ada wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama Kompas. Orangnya disini. Bila perlu yang mulia bisa dipanggil orangnya bersaksi?</i></p>			
24.	A24Lpr	O : <i>Yang mulia, kebetulan dari Kompas ada di sini orangnya.....</i>	<p>O : <i>Yang mulia, kebetulan dari Kompas ada di sini orangnya. Mungkin bisa didengar langsung. Silahkan christian. Silahkan berdiri aja. Silahkan christian.</i></p> <p>H : <i>cukup. Cukup.</i></p>	Tuturan (24) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Hakim Ketua. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keberadaan orang dari stasiun televisi KompasTV yang hadir	Melaporkan	Tuturan (24) mengindikasikan jenis tindak tutur melaporkan. Penutur melaporkan bahwa orang dari stasiun televisi KompasTV telah hadir di ruangan persidangan. Tindak tutur asertif melaporkan ditandai

				dalam persidangan. Penutur menjelaskan dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 28 September 2016.		dengan kalimat “ <i>Yang mulia, kebetulan dari Kompas ada di sini orangnya.</i> ”
25.	A25Kmk	O : <i>terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia.</i>	H : <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i> O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak</i>	Tuturan (25) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pendapat penutur yang mengatakan bahwa menurutnya, tidak selayaknya Hakim yang bijaksana berkata seperti itu. Penutur mengemukakan pendapat dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 27 Oktober 2016.	Mengemukakan pendapat	Tuturan (25) mengindikasikan jenis tindak tutur mengemukakan pendapat. Penutur memberikan pendapatnya bahwa menurutnya Hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan seakan-akan bertindak seperti jaksa. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat ditandai dengan kalimat “ <i>terus terang kami merasa prihatin dan kecewa</i> ” yang berarti penutur mengungkapkan sesuai pendapat penutur.

			<p><i>selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding</i></p>			
26.	A26Kmk	<p>O :<i>Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu....</i></p>	<p>H : <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa berpikir?</i></p> <p>O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan</i></p>	<p>Tuturan (26) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pendapat penutur yang mengatakan bahwa menurutnya, tidak selayaknya Hakim yang bijaksana berkata seperti itu. Penutur mengemukakan pendapat dengan ekspresi</p>	<p>Mengemukakan pendapat</p>	<p>Tuturan (26) mengindikasikan jenis tindak tutur mengemukakan pendapat. Penutur memberikan pendapatnya bahwa menurutnya Hakim yang bijaksana tidak selayaknya berkata-kata seperti Jaksa. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat ditandai dengan penanda formal “<i>Menurut kami</i>”</p>

			<p><i>semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding</i></p>	<p>kecewa dan nada tegas. Diturunkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.</p>		<p>yang berarti dia mengungkapkan menurut pendapat penutur.</p>
--	--	--	---	--	--	---

27.	T27Ytn	<p>O :<i>oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat tidak berdasarkan hukum....</i></p>	<p>H : <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini</i></p>	<p>Tuturan (27) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keputusan Hakim yang menurut penutur tidak adil. Penutur menyatakan tuturan tersebut dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.</p>	Menyatakan	<p>Tuturan (27) mengindikasikan jenis tindak tutur menyatakan. Penutur memberikan pernyataan bahwa keputusan mitra tutur adalah tidak adil baginya. Tindak tutur asertif menyatakan ditandai dengan penanda formal “<i>putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum</i>”</p>
-----	--------	---	---	---	------------	--

			<p><i>sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding</i></p>			
28.	A28Ytn	<p>O :maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</p>	<p>H : <i>ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O : <i>terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di</i></p>	<p>Tuturan (28) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keputusan Hakim yang menurut penutur tidak adil. Penutur menyatakan tuturan tersebut dengan ekspresi kecewa dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.</p>	Menyatakan	<p>Tuturan (28) mengindikasikan jenis tindak tutur menyatakan. Penutur memberikan pernyataan bahwa keputusan mitra tutur adalah tidak adil baginya, sehingga penutur menyatakan akan melakukan banding. Tindak tutur asertif menyatakan ditandai dengan penanda formal “<i>secara tegas kami menyatakan</i>”.</p>

			<p><i>Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i></p>		
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR DIREKTIF

No	Kode	Segmen Tuturan	Koteks	Konteks	Jenis Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	D01Per	O : <i>hormati saksi saya !</i>	<p>J : “<i>Tidak bawa data? Anda ingat tidak yang anda analisa?</i>”</p> <p>O : “<i>Ada disitu.</i>”</p> <p>J : “<i>Saya tidak tanya pengacara ya ! tolong hormai saya !</i>”</p> <p>O : “<i>Jangan bentuk-bentuk ahli saya ! hormati saksi saya !</i>”</p>	<p>Tuturan (01) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu jaksa penuntut umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai perdebatan antara penutur dan mitra tutur karena adanya unsur membentak di dalam persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada membentak (sambil menunjuk kepada jaksa). Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>	Memerintah	<p>Tuturan (01) mengindikasikan jenis tindak tutur direktif memerintah. penutur memerintah mitra tutur untuk menghormati saksi dari pihak pengacara Tindak tutur direktif memerintah ditandai dengan kalimat “<i>Jangan bentuk-bentuk ahli saya ! hormati saksi saya !</i>”</p>
2.	D02Per	O : <i>Tolong dulu tunjukkan beberapa bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang</i>	<p>A : “<i>Oke. Gitu? tanpa mengurangi penghargaan terhadap majelis. Saya diminta untuk menunjukkan berbagai kecemasan jenis-jenisnya. Justru saya bisa tunjukkan disini. Mohon maaf Pak</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai permintaan penutur kepada mitra tutur untuk</p>	Memerintah	<p>Tuturan (02) mengindikasikan jenis tindak tutur direktif memerintah. penutur menyuruh mitra tutur untuk menunjukkan secara langsung di depan persidangan bentuk-bentuk</p>

			<p><i>Otto yang saya hormati, di TV selama ini itu Bapak luar biasa hubungan wajahnya. Tapi saya tidak mau membaca semua lah jadi ga enak ini. Bagus-bagus semua lah. Tetapi.. beberapa kali Bapak saya lihat cemas waktu berdebat dengan ahli yg lain. Itu saya bisa buktikan. Kalau Bapak ingin lihat begitu, saya bisa demonstrasikan sekarang.”</i></p> <p>O : “Baik. Tolong dulu tunjukkan beberapa bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang. Ciri-cirinya secara umum saja.”</p>	<p>menunjukkan bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>kecemasan, karena di percakapan sebelumnya ahli belum bisa menunjukkan secara langsung hal yang diminta oleh pengacara. Jenis tindak tutur direktif memerintah ditandai dengan kalimat <i>tolong dulu tunjukkan.</i></p>
3.	D03Pin	O : “Saya minta supaya kita menghormati ahli !”	<p>A : <i>“Oke sekarang gini pak dari hasil pemeriksaan dokter waktu otopsi, itu liat deh hasil fisum (mencari data lagi)”</i></p> <p>J : <i>“satu, Fisum ya, dah langsung aja. Satu fisumnya siapa? Fisum Mirna?”</i></p> <p>A : <i>“Iya. Fisum kan hanya satu (mencari data lagi)”</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada jaksa (mitra tutur). Topik tuturan mengenai permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melontarkan pertanyaan kepada ahli dengan cara yang santun. Penutur</p>	Meminta	<p>Tuturan (03) mengindikasikan jenis tindak tutur direktif meminta. penutur meminta mitra tutur untuk menghormati ahli dengan cara tidak membentak dan tidak terlalu memaksakan pertanyaan terhadap ahli, karena di percakapan</p>

			<p>J : <i>"Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?"</i> O : <i>"Saya minta supaya kita menghormati ahli !"</i></p>	<p>menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada membentak. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>		<p>sebelumnya menurut pengacara, jaksa terlihat seperti menghina ahli ketika melontarkan tuturan <i>Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?</i> Jenis tindak tutur direktif memerintah ditandai dengan kalimat <i>Saya minta supaya kita menghormati ahli !</i>.</p>
4.	D04Pin	<p>O : <i>"Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia."</i></p>	<p>H : <i>"Semuanya tertib ! kita skors dulu ya."</i> O : <i>"Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia."</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada hakim (mitra tutur). Topik tuturan mengenai permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menghentikan sikap jaksa yang menurut penutur tidak sopan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>	Meminta	<p>Tuturan (04) mengindikasikan jenis tindak tutur direktif meminta. Penutur meminta mitra tutur untuk menghormati ahli dengan cara tidak membentak dan tidak terlalu memaksakan pertanyaan terhadap ahli, karena di percakapan sebelumnya menurut pengacara, jaksa terlihat seperti menghina ahli ketika melontarkan tuturan <i>Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?</i> Jenis tindak tutur direktif memerintah ditandai dengan kalimat <i>Saya minta supaya kita menghormati ahli !</i></p>

5.	D05Lrg	O : <i>Jangan main bentak-bentak seperti itu !....</i>	<p>J : “<i>Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?</i>”</p> <p>O : “<i>Saya minta supaya kita menghormati ahli !</i>”</p> <p>J : “<i>Oh tidak seperti itu.</i>”</p> <p>O : “<i>Jangan main bentak-bentak seperti itu ! gak sopan itu !</i>”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada jaksa (mitra tutur). Topik tuturan mengenai pemrotesan sikap jaksa yang telah membentak ahli. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September 2016.	Melarang	Tuturan (05) mengindikasikan jenis tindak tutur direktif melarang. Penutur melarang mitra tutur yaitu jaksa untuk tidak membentak ahli, karena di percakapan sebelumnya menurut pengacara, dalam mencecar pertanyaan kepada ahli seringkali disertai dengan membentak. Jenis tindak tutur direktif melarang ditandai dengan kalimat <i>Jangan main bentak-bentak seperti itu !</i>
6.	D06Lrg	O : <i>jangan disimpulkan.</i>	<p>J : “<i>Karena sesuai dengan getlines tadi toksikologi forensik yang dijelaskan disini toksikologi forensik. Ya? Itu salah satunya adalah penguasaan kimia analisis yaitu penguasaan pengoperasian instrumen analisis, preparasi sampel, penyiapan prosedur analisis.</i></p> <p>O : “<i>Itu adalah kesimpulan penuntut umum.</i>”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada jaksa (mitra tutur). Topik tuturan mengenai larangan pengacara untuk tidak menyimpulkan pernyataan ahli menurut pandangan jaksa, karena menurut pengacara hal ini terkesan memaksakan pendapat. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tinggi. Bertempat di Ruang Persidangan 7 September	Melarang	Tuturan (06) mengindikasikan jenis tindak tutur direktif melarang. Penutur melarang mitra tutur yaitu jaksa untuk tidak menyimpulkan keterangan ahli menurut pendapat jaksa, karena di percakapan sebelumnya jaksa membacakan sebuah keterangan dimana menurut pengacara tidak sesuai dengan pendapat ahli yang sebenarnya, sehingga dalam

			<p>J : “<i>Kami hanya menyampaikan.</i>”</p> <p>O : “<i>Ditanya aja ahlinya ! jangan disimpulkan.</i>”</p>	2016.		<p>menyampaikan pendapat kepada jaksa, ahli selalu dipersalahkan. Jenis tindak tutur direktif melarang ditandai dengan kalimat <i>Jangan disimpulkan.</i></p>
--	--	--	--	-------	--	--

LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF

No	Kode	Segmen Tuturan	Koteks	Konteks	Jenis Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	E01Ter	O : <i>Terima kasih yang mulia.</i>	<p>H : “<i>Silahkan penasihat hukum</i>”</p> <p>O : “<i>Terima kasih yang mulia. Saudara saksi, saya ingin menyampaikan beberapa hal. Tadi saudara saksi sudah menjelaskan kepada Penuntut Umum sudah memeriksa korban dan sebagainya, semuanya hasil pemeriksaan pasti dibuat resumanya? Resume medis itu ya?</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada hakim (mitra tutur). Topik tuturan mengenai ucapan terima kasih karena hakim telah memberikan kesempatan pengacara untuk bertanya kepada saksi. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	Berterima kasih	<p>Tuturan (01) mengindikasikan jenis tindak tutur ekspresif berterima kasih. Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur yaitu hakim karena telah memberikan kesempatan untuk bertanya terhadap saksi. Jenis tindak tutur ekspresif berterima kasih ditandai dengan kalimat <i>Terima kasih yang mulia.</i></p>

2.	E02Ter	O : Baik. Makasih.	<p>S : “Setelah rekam jantung itu.”</p> <p>O : “Setelah rekam jantung ya. Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?”</p> <p>S : “Iya itu.”</p> <p>O : “Itu yg berlaku ya? Baik. Makasih.”</p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada hakim (mitra tutur). Topik tuturan mengenai ucapan terima kasih kepada saksi karena telah memberikan keterangan di persidangan mengenai kematian Mirna. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Berterima kasih	Tuturan (02) mengindikasikan jenis tindak tutur ekspresif berterima kasih. Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur yaitu saksi karena telah memberikan keterangannya mengenai penanganan Mirna di ruma sakit. Jenis tindak tutur ekspresif berterima kasih ditandai dengan kalimat Baik. Makasih.
3.	E03Slh	O : Berarti bukan dari ciri-ciri gesture dong.	A : “Iya cukup. Gambaran dari gesture ke gesture di tiap langkah menunjukkan rencana itu trus sampai dengan selesai. Andaikata ia tidak pendendam, berubah fikirannya yasudah tidak jadilah langkahnya diteruskan, tapi tiap detik ke detik sampai selesai itu dilaksanakan semua terlepas soal sianida saya tidak tau tidak ada urusan dengan itu, itu tergambar dari semuanya bahwa harus dilaksanakan rencananya apabila namanya kalau bukan	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai alasan dari pernyataan ahli yang menyimpulkan bahwa Jessica adalah seseorang yang pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada rendah. Bertempat di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Menyalahkan	Tuturan (03) mengindikasikan jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Penutur menyalahkan pernyataan ahli yang sebelumnya mengatakan bahwa didapatnya kesimpulan mengenai Jessica pendendam adalah dari gesture tubuh. Namun setelah mendengar keterangan yang telah dijabarkan ahli, ternyata kesimpulan Jessica pendendam adalah karena terlaksananya semua rentetan peristiwa. Jenis tindak tutur ekspresif

			<p><i>pendendam. Apalagi namanya kalau bukan penyakit hati. Itu.”</i></p> <p>O : “<i>Jadi saudara menarik kesimpulan pendendam itu karena terjadi sesuatu kejadian itu?”</i></p> <p>A : “<i>Terlaksana.”</i></p> <p>O : “<i>Iya. Terlaksana?</i> <i>Berarti bukan dari ciri-ciri gesture dong.</i> <i>Contoh. Pertanyaan saya seandainya tidak ada peristiwa, anda memeriksa seseorang pasien yg lain bukan jessica terjadi semua peristiwa-peristiwa ini tapi tidak ada korban apakah saudara juga bisa menyimpulkan bahwa seseorang itu pendendam?”</i></p>			<p>menyalahkan ditandai dengan kalimat <i>Berarti bukan dari ciri-ciri gesture dong.</i></p>
4.	E04Slh	<p>O : <i>Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu.</i></p>	<p>A : “<i>Ini yang mulia majelis kalau seumpama yang kecil-kecil di tanya terus-terus seperti ini dan sebenarnya kualitasnya tidak bermutu menurut saya kita langsung menuju persoalan saya keberatanlah lama-lama jawab seperti itu, yang masuk akal masuk akal</i></p>	<p>Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai sanggahan pengacara terhadap pernyataan ahli yang mengatakan bahwa pengacara mencecar jawaban tentang hal yang sepele dan tidak bermutu.</p>	<p>Menyalahkan</p>	<p>Tuturan (04) mengindikasikan jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Penutur menyalahkan pernyataan ahli yang mengatakan bahwa pertanyaan yang dilontarkan sedari tadi oleh pengacara merupakan hal kecil dan tidak bermutu, sehingga penutur pun menyanggah dengan</p>

			<p><i>lah tanyanya”</i></p> <p>O : <i>“Ya ini justru masuk akal”</i></p> <p>H : <i>“Ya kalau ahli tidak akan menjawab katakan aja tidak”</i></p> <p>A : <i>“Ya saya bukan apa-apa mohon maaf Pak Otto yang saya hormati ini saya tidak saya jawab lah”</i></p> <p>H : <i>“Agar bisa ke pertanyaan lain singkat aja “</i></p> <p>O : <i>“Baik ini sudah jelas saudara gak bisa jawab, gak mau jawab apa gak bisa jawab atau gimana”</i></p> <p>A : <i>“Ya gak mau jawab lah”</i></p> <p>O : <i>“Gak mau jawab gak papa”</i></p> <p>A : <i>“Gak lama-lama kan”</i></p> <p>O : <i>“Itu hak ahli jadi bebas gitu”</i></p> <p>A : <i>“Itulah penasehat hukum berputar-putar aja gitu ya”</i></p> <p>O : <i>“Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap</i></p>	<p>Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada tegas. Bertempat di Ruangan Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>mengatakan bahwa hal yang ditanyakan itu penting karena menyangkut sianida dimana sianida wujudnya kecil namun membuat masalah yang besar. Jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan ditandai dengan kalimat Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu.</p>
--	--	--	--	--	--	---

			<i>kecil itu tidak perlu. gitu ahli ya.</i>			
5.	E05Muj	O : <i>".... iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya."</i>	<p>O : <i>"Aaa.. hahahahahahaha.. pertanyaan saya simple, waktu Jessica katanya disana anda lihat cemas, apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yang terlambat sampai satu jam?"</i></p> <p>A : <i>"Emang betul. Iya cemas itu."</i></p> <p>O : <i>"Bisa nggak dia cemas?"</i></p> <p>A : <i>"Dia takutnya gak dateng nanti dia gak sesuai. Kalau dia gak dateng rencananya gak jadi dong."</i></p> <p>O : <i>"Jadi belum berarti karena merencanakan sesuatu kan?"</i></p> <p>A : <i>"Oh macam-macam cemas. Ada di buku."</i></p> <p>O : <i>"Oh macam-macam cemas. Hahaha.. iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya. Jadi kita terbuka. Nah jadi tadi udah menjelaskan apakah ada dalam teori bahwa cemas itu tanda-tandanya ada 20 atau</i></p>	Dituturkan oleh Otto Hasibuan (penutur) sebagai pengacara kepada Roni Nitibaskara (mitra tutur) sebagai ahli kriminolog. Topik tuturan mengenai pujian pengacara kepada jawaban ahli yang menurutnya sangat ilmiah dan scientist. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi senang dan nada rendah. Bertempat di Ruangan Persidangan 1 September 2016.	Memuji	Tuturan (05) mengindikasikan jenis tindak tutur ekspresif memuji. Penutur memuji mitra tutur karena menurutnya keterangan yang disampaikan oleh mitra tutur sangat ilmiah dan scientist. Jenis tindak tutur ekspresif memuji ditandai dengan kalimat <i>iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya.</i>

			30? Ada gak dalam teori begitu?"			
--	--	--	----------------------------------	--	--	--

LAMPIRAN F. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA STRATEGI TINDAK TUTUR PEMBELAAN

No	Kode	Segmen Tuturan	Koteks	Konteks	Strategi Tindak Tutur	Deskripsi
1.	S01ETS	O : <i>Saudara tadi sudah disumpah dan kalau melangar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja.....</i>	H : <i>Silahkan penasihat hukum</i> O : <i>Terimakasih yang mulia. Saudara saksi, saudara tadi sudah disumpah dan kalau melangar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja. Saya ingin menanyakan pd saudara. Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?</i>	Tuturan (01) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pengacara yang mengingatkan saksi bahwa saksi telah terikat sumpah. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan	Langsung Tak Harfiah	Tuturan (01) mengindikasikan strategi tindak tutur langsung tak harfiah Penutur secara langsung mengancam mitra tutur agar mitra tutur memberikan keterangan yang sebenarnya. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat berita dan makna kata untuk mengancam. Strategi tindak tutur langsung tak harfiah ditandai dengan kalimat "Saya ingatkan saja" yang

				nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.		berarti penutur ingin mitra tutur tahu dan mengingatnya dengan baik-baik.
2.	S02ES	O : <i>Coba dulu ahli jelaskan pada kami kalau orang cemas itu bentuknya kayak apa</i>	O : <i>Dalam ilmu kriminologi itu apakah juga gejala-gejala sosial itu dianalisa gak ya?</i> A : <i>Betul.</i> O : <i>Betul ya? Kalau demikian halnya tadi saudara membuat suatu rumusan-rumusan dengan pengertian cemas. Kita mulai dulu dari situ ya? Coba dulu ahli jelaskan pada kami kalau orang cemas itu bentuknya kayak apa</i>	Tuturan (02) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai ciri-ciri seseorang yang cemas. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Langsung Harfiah	Tuturan (02) mengindikasikan strategi tindak tutur langsung harfiah. Penutur secara langsung memerintah mitra tutur untuk menyebutkan ciri-ciri orang cemas. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung harfiah adalah bentuk kalimat perintah dan makna kata untuk memerintah. Strategi tindak tutur langsung harfiah ditandai dengan kalimat " <i>Coba dulu ahli jelaskan</i> ".
3.	S03IS	O : <i>apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yg terlambat sampai satu jam?</i>	O : <i>Baik. Kita teruskan ya. Jadi tadi ahli mengatakan artis nunggu-nunggu itu juga cemas ya? Betul? Jadi kalau orang menunggu itu cemas ya?</i> A : <i>Oh iya. Menunggu apa</i>	Tuturan (03) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kecemasan	Tidak Langsung Harfiah	Tuturan (03) mengindikasikan strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Penutur secara tidak langsung memberikan informasi (berita) kepada mitra tutur mengenai alasan dari kecemasan terdakwa. Indikasi bahwa tuturan

			<p><i>dulu?</i></p> <p>O : <i>Aaa.. hahahahaha... pertanyaan saya simple, waktu Jessica katanya disana anda lihat cemas, apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yg terlambat sampai satu jam?</i></p>	<p>terdakwa saat berada di Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>tersebut strategi tindak tutur tidak langsung harfiah adalah bentuk kalimat tanya dan makna kata untuk memberitahukan. Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah ditandai dengan kalimat “<i>apakah anda tau</i>” yang menandakan kalimat tersebut adalah kalimat tanya.</p>
4.	S04ITSKAL	<p>O : <i>iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya....</i></p>	<p>O : <i>Jadi belum berarti karena merencanakan sesuatu kan?</i></p> <p>A : <i>Oh macam-macam cemas. Ada di buku.</i></p> <p>O : <i>Oh macam-macam cemas. Hahaha.. iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya. Jadi kita terbuka. Nah jadi tadi udah menjelaskan apakah ada dalam teori bahwa cemas itu tandatandanya ada 20 atau 30? Ada gak dalam teori begitu?</i></p>	<p>Tuturan (04) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kecemasan terdakwa saat berada di Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi tertawa dan nada mengejek.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Tidak Langsung Tak Harfiah melengkapi pesan verbal</p>	<p>Tuturan (04) mengindikasikan strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah. Penutur secara tidak langsung memberikan pujian kepada mitra tutur mengenai pernyataannya yang selalu ilmiah. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat memuji dan makna kata untuk menyindir. Strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah ditandai dengan kalimat “<i>Bagus dokter ahli ya</i>” yang menandakan kalimat tersebut adalah kalimat pujian namun sebenarnya mengandung sindiran, yaitu bahwa mitra</p>

						<p>tutur selalu memberikan pernyataan yang tidak pasti dengan didukung oleh referensi buku.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan leher setengah berputar sambil tertawa yang menandakan bahwa penutur menertawai pernyataan mitra tutur.</p>
5.	S05ESKAT	<p>O : <i>Jadi faktanya terdakwa ini dengan hani dengan Mirna kan teman. Teman sekolah. Semua budayanya sama.</i></p>	<p>A : <i>Gini pak. Komunikasi yang terbudaya. Komunikasi yang terbudaya itu terbagi menjadi yg khusus yg verbal dan yang norverbal. Dipengaruhi juga oleh budaya yang ada. Kalau orang koreaketemu dengan anak laki-laki yang lebih muda, dia akan nyalamin duluan. Orang jawa seperti kita ketemu orang tua kita dlu yang salaman. Besar kemungkinan dua orang ini punya dua budaya</i></p>	<p>Tuturan (05) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminologi. Segmen tutur tersebut membahas mengenai budaya terdakwa dengan Mirna yang sama. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi mengeluh dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Langsung Harfiah menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (05) mengindikasikan strategi tindak tutur langsung harfiah. Penutur secara langsung memberikan informasi (berita) kepada mitra tutur bahwa budaya terdakwa dengan Mirna adalah sama. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung harfiah adalah bentuk kalimat berita dan makna kata untuk memberitahukan. Strategi tindak tutur langsung harfiah ditandai dengan kalimat “<i>Jadi faktanya</i>“ yang menandakan bahwa penutur</p>

			<p>yang berbeda. <i>Exciting orang belum tentu exciting dia begitu. Ini namanya komunikasi antar budaya. Kita berbeda-beda bukan hanya nonverbal tapi verbal juga. Itu disitu saya kira ada budaya yang berbeda kebiasaan yang berbeda.</i></p> <p>O : <i>Jadi faktanya terdakwa ini dengan hani dengan Mirna kan teman. Teman sekolah. Semua budayanya sama.</i></p>			<p>menyampaikan fakta kepada mitra tutur.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk dengan jari jempol ke arah terdakwa kemudian menggerak-gerakkan telapak tangan yang menengadahkan ke atas dan ke bawah secara perlahan.</p>
6.	S06ETSKAT	<p>O :<i>Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela.....</i></p>	<p>J : <i>Keberatan yang mulia.</i></p> <p>H : <i>Coba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan</i></p> <p>O : <i>Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan</i></p>	<p>Tuturan (06) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang selalu menyela pembicaraan penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan</p>	<p>Langsung Tak Harfiah menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (06) mengindikasikan strategi tindak tutur langsung tak harfiah. Penutur secara langsung memprotes mitra tutur yang selalu menyela pembicaraan penutur. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat berita dan makna kata untuk memprotes. Strategi tindak tutur langsung tak harfiah</p>

			<p>saya.</p>	<p>nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>		<p>ditandai dengan kalimat “<i>Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela</i>”.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk dengan telapak tangan ke arah Ahli kemudian membentuk jari menjadi angka satu yang berarti menekankan kalimat “<i>satu kata pun gak menyela</i>”.</p>
7.	S07ITSKAT	<p>O : <i>...kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i></p>	<p>J : <i>Keberatan yang mulia.</i></p> <p>H : <i>Coba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan</i></p> <p>O : <i>Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.</i></p>	<p>Tuturan (07) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang selalu menyela pembicaraan penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September</p>	<p>Tidak Langsung Tak Harfiah menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (07) mengindikasikan strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah. Penutur secara tidak langsung memprotes mitra tutur mengenai sikap mitra tutur yang selalu menyela pembicaraan penutur. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat memprotes dan makna kata untuk menyindir. Strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah ditandai dengan</p>

				2016.		<p>kalimat “<i>kalau ahli ini adalah benar-benar ahli</i>” yang menandakan kalimat tersebut adalah kalimat sindiran karena penutur menganggap Ahli selalu memberikan jawaban yang tidak memuaskan.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan menunjuk-nunjuk dengan telapak tangan ke arah Ahli.</p>
8.	S08ETSKAT	<p>O :<i>kami sudah 17 kali bersidang masih belum tau yang mana ini sebenarnya tapi anda dengan satu kata bisa meyakinkan telah terjadi kejahatan.....</i></p>	<p>O : <i>Barulah di katakan?</i></p> <p>A : <i>Iya</i></p> <p>O : <i>Kenapa saya tanya begitu,begini. jadi saya gak nanya asal-asal saudara di dalam berita acara menyatakan begini butir 11 di keterangan saudara menurut pendapat pemeriksa berdasarkan pendekatan fisionomi dan gestur Jessica dapat di tarik kesimpulan bahwa telah terjadi ini bukan potensi lagi telah terjadi kejahatan yang di</i></p>	<p>Tuturan (08) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli Kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur pernyataan kesimpulan mitra tutur yang langsung mengatakan terdakwa telah melakukan kejahatan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September</p>	<p>Langsung Tak Harfiah menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (08) mengindikasikan strategi tindak tutur langsung tak harfiah. Penutur secara langsung memprotes mitra tutur yang langsung menyimpulkan bahwa terdakwa telah melakukan kejahatan. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat berita dan makna kata untuk memprotes. Strategi tindak tutur langsung tak harfiah ditandai dengan kalimat “<i>kami sudah 17 kali bersidang masih belum tau yang mana ini</i></p>

			<p><i>rencanakan oleh tersangka Jessica Kumala alias Jessica Kumala Wongso alias Jess. kami sudah 17 kali bersidang masih belum tau yang mana ini sebenarnya tapi anda dengan satu kata bisa menyatakan telah terjadi kejahatan. Dari mana saudara bisa menarik kesimpulan seperti itu kalau keterangan saudara itu sudah di dapat kita benarkan gak perlu ada sidang ini aja putus berdasarkan keterangan saudara?</i></p>	2016.		<p><i>sebenarnya“</i></p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk dengan jari telunjuk ke arah Ahli.</p>
9.	S09ISKAL	<p><i>O :Bisa saudara ceritakan sedikit?</i></p>	<p><i>S : Saya bertemu dengan Pak Saiful dari kantor kemudian saya bertemu dengan ada Pak Rudi Hendrawan, Pak Pungki, dan ada 2 orang anak buah dari Pak Pungki</i></p> <p><i>O : Bisa saksi jelaskan sedikit bagaimana prosesnya, apakah bapak saksi duluan datang atau pak saiful</i></p>	<p>Tuturan (09) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Hartono sebagai saksi dari pihak pengacara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keberadaan mitra tutur dengan terdakwa yang kebetulan bersebelahan meja di Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi</p>	<p>Tidak Langsung Harfiah melengkapi pesan verbal</p>	<p>Tuturan (09) mengindikasikan strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Penutur secara tidak langsung memerintah mitra tutur untuk menceritakan proses kedatangan mitra tutur di Olivier. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur tidak langsung harfiah adalah bentuk kalimat tanya dan makna kata untuk memerintah. Strategi tindak</p>

			<p>yg datang? Bisa saudara ceritakan sedikit?</p>	<p>santai dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruangan Persidangan 7 September 2016.</p>		<p>tutur tidak langsung harfiah ditandai dengan kalimat “<i>Bisa saudara ceritakan sedikit?</i>” yang menandakan kalimat tersebut adalah kalimat tanya.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan membentuk kedua telapak tangan menjadi seperti seakan-akan saat akan makan dengan menggunakan tangan, lalu menggerak-gerakkan kedua tangan secara berhadapan-hadapan.</p>
10.	S10ESKAT	<p>O : <i>Jangan bentak-bentak ahli saya ! hormati saksi saya !</i></p>	<p>J : <i>Saya tidak tanya pengacara ya ! tolong hargai saya!</i></p> <p>O : <i>Jangan bentak-bentak ahli saya ! hormati saksi saya!</i></p>	<p>Tuturan (10) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keprotesan penutur pada mitra tutur yang menurutnya tidak menghormati Ahli Toksikologi Forensik dari pihak penutur. Penutur</p>	<p>Langsung Harfiah menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (10) mengindikasikan strategi tindak tutur langsung harfiah. Penutur secara langsung memerintah mitra tutur untuk menghormati Ahlinya. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur langsung harfiah adalah bentuk kalimat perintah dan makna kata untuk memerintah. Strategi tindak tutur langsung harfiah</p>

				menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada tinggi. Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.		ditandai dengan kalimat “ <i>hormati saksi saya!</i> ”. Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk dengan tegas menggunakan jari telunjuk ke arah Ahli.
11.	S11IS	O : <i>apakah bisa penuntut umum menjelaskan bahwa menurut Pak Hartanto dia bertelepon di situ?....</i>	H : <i>Coba penasihat hukum, kan sudah dijawab oleh Jaksa Penuntut Umum bahwa tidak ada kamera yang mengarah ke situ selain dari kamera tadi yang ditunjukkan dalam rekaman CCTV yang dijadikan barang bukti. Ya? Itu aja.</i> O : <i>Baik baik. Kalau begitu apakah bisa penuntut umum menjelaskan bahwa menurut pak hartanto dia bertelepon di situ? Kemaren itu kan, kenapa bisa tidak terlihat di sini? Bisa dijelaskan? Bagaimana itu terjadinya?</i>	Tuturan (11) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keterangan saksi Hartanto yang tidak sama dengan tayangan kamera CCTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.	Tidak Langsung Harfiah	Tuturan (11) mengindikasikan strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Penutur secara tidak langsung memerintah mitra tutur untuk menjelaskan mengapa keterangan saksi Hartanto berbeda dengan rekaman kamera CCTV. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur tidak langsung harfiah adalah bentuk kalimat tanya dan makna kata untuk memerintah. Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah ditandai dengan kalimat “ <i>apakah bisa penuntut umum menjelaskan?</i> ” yang menandakan kalimat tersebut adalah kalimat

						tanya.
12.	S12ITS	<p>O :<i>kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini,</i></p>	<p>H : <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata</i></p>	<p>Tuturan (12) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kekecewaan penutur tentang keputusan yang telah dibuat oleh hakim. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kecewa dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktoberr 2016.</p>	Tidak Langsung Tak Harfiah	<p>Tuturan (12) mengindikasikan strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah. Penutur secara tidak langsung memprotes mitra tutur mengenai keputusan yang telah dibuat. Indikasi bahwa tuturan tersebut strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah adalah bentuk kalimat memprotes dan makna kata untuk menyindir. Strategi tindak tutur tidak langsung tak harfiah ditandai dengan kalimat “<i>kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini</i>” yang menandakan kalimat tersebut adalah kalimat kiasan yang bermakna telah ada ketidakadilan dalam pengadilan ini.</p>

			<p><i>seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i></p>			
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN G. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA MODUS PEMBELAAN

No	Kode	Segmen Tuturan	Koteks	Konteks	Modus Tindak Tutur	Deskripsi
1.	M01Im	O : <i>Tolong ingat-ingat dulu karena disini tidak ada tindakan infus itu dibuat.....</i>	O : <i>Kemudian saudara tadi katakan infus itu ya. Tolong ingat-ingat dulu karena disini tidak ada tindakan infus itu dibuat. Coba apa saudara lupa atau bagaimana itu?</i> S : <i>Memang diinfus pak.</i>	Tuturan (01) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Andianto sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keterangan resume medis yang mengatakan bahwa saat Mirna sampai disana, dilakukan tindakan infus. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1 September 2016.	Imperatif	Tuturan (01) mengindikasikan modus tindak tutur imperatif (perintah). Penutur meminta atau memerintah mitra tutur untuk mengingat-mengingat kembali mengenai tindakan infus tersebut. Modus tindak tutur imperatif ditandai dengan penanda formal “ <i>tolong</i> “ yang berarti meminta tolong atau memerintah.

2.	M02KKAT	<p>O : Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?</p>	<p>O : <i>Iya mangkanya. Jadi persisnya dia dikatakan mati itu mana yang dipakai? Setelah rekam medis atau gimana?</i></p> <p>S : <i>Setelah rekam jantung itu.</i></p> <p>O : <i>Setelah rekam jantung ya. Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?</i></p>	<p>Tuturan (02) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Andianto sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai syarat penentuan kematian seseorang di Rumah Sakit. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Kondisional menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (02) mengindikasikan modus tindak tutur kondisional (persyaratan). Penutur memastikan keterangan saksi bahwa syarat dikatakannya seorang pasien meninggal di Rumah Sakit adalah dengan dilakukan rekam jantung. Modus tindak tutur kondisional ditandai dengan penanda kalimat “<i>Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?</i>“</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk dengan jari telunjuk ke arah saksi.</p>
3.	M03Op	<p>O : saya pikir sebaiknya diperiksa satu persatu yang mulia.</p>	<p>H : <i>Bagaimana penasihat hukum?</i></p> <p>O : <i>Yang Mulia, karena bagaimanapun status mereka adalah saksi, saya pikir sebaiknya diperiksa satu persatu yang mulia.</i></p>	<p>Tuturan (03) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesediaan Pengacara untuk menghadirkan saksi secara bersamaan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi</p>	<p>Optatif</p>	<p>Tuturan (03) mengindikasikan modus tindak tutur Optatif (harapan). Penutur berkeinginan untuk menghadirkan saksi satu-persatu. Modus tindak tutur optatif ditandai dengan penanda formal “<i>saya pikir sebaiknya</i>“ yang berarti memohon agar harapannya terkabul dengan menyertakan</p>

				sedikit memohon dan nada rendah. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.		pilihan yang lebih baik menurut si penutur.
4.	M04In	O : Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?	H : <i>Silahkan penasihat hukum</i> O : <i>Terimakasih yg mulia. Saudara saksi, saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja. Saya ingin menanyakan pd saudara. Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?</i>	Tuturan (04) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai Dr. Sutrisno. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.	Interogatif	Tuturan (04) mengindikasikan modus tindak tutur interogatif (tanya). Penutur bertanya pada mitra tutur mengenai Dr. Sutrisno. Modus tindak tutur interogatif ditandai dengan penanda formal " <i>Apakah</i> ".
5.	M05Dek	O : Ada surat yang dikirimkan oleh dokter sutrisno direktur utama RS Abdi waluyo.....	O : <i>Berdasarkan resume medis juga?</i> S : <i>Iya.</i> O : Ada surat yang dikirimkan oleh dokter sutrisno direktur utama RS Abdi waluyo. saya bacakan ya.	Tuturan (05) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Dr. Prima sebagai Dokter UGD di Rumah Sakit Abdi Waluyo. Segmen tutur tersebut membahas mengenai surat yang dikirimkan oleh Dr. Sutrisno. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi	Deklaratif	Tuturan (05) mengindikasikan modus tindak tutur deklaratif (berita). Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa Dr. Sutrisno mengirimkan sebuah surat. Modus tindak tutur deklaratif ditandai dengan kalimat " <i>Ada surat yang dikirimkan oleh dokter Sutrisno</i> ".

				santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1 September 2016.		
6.	M06OpKAT	O : ... Itu yang saya inginkan dari jawaban bapak....	O : <i>Aaahh. Jadi artinya? Semua orang itu bisa cemas?</i> A : <i>Saya pencemas tinggi.</i> O : Iya. Itu yang saya inginkan dari jawaban bapak. Semua orang cemas dan tidak semua orang cemas ingin melakukan kejahatan kan?	Tuturan (06) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kecemasan seseorang. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruangan Persidangan 1 September 2016.	Optatif menekankan pesan verbal	Tuturan (06) mengindikasikan modus tindak tutur Optatif (harapan). Penutur mengungkapkan harapan jawaban yang sesuai dengan keinginan penutur. Modus tindak tutur optatif ditandai dengan penanda formal “ <i>ingin</i> ”. Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk serta mengacungkan jempol kepada mitra tutur.
7.	M07DekKAL	O : Ini fakta persidangan. Gak ada yang bohong disini. Semua mendengar, disiarkan di seluruh televisi Indonesia.	A : <i>Di olivier? Kafe itu?</i> O : Iya. Ini fakta persidangan. Gak ada yang bohong disini. Semua mendengar, disiarkan di seluruh televisi Indonesia.	Tuturan (07) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesaksian dari resepsionis	Deklaratif melengkapi pesan verbal	Tuturan (07) mengindikasikan modus tindak tutur deklaratif (berita). Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa pernyataan yang dikatakan oleh penutur merupakan sebuah fakta. Modus tindak tutur deklaratif ditandai dengan kalimat “ <i>Ini</i>

				<p>kafe Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>		<p><i>fakta persidangan“.</i></p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan membuka kedua telapak tangan dan menggerakannya ke atas dan ke bawah.</p>
8.	M08DesKAL	<p>O : <i>Jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yg saudara gambarkan.....</i></p>	<p>H : <i>jadi itulah pendapat ahli.</i></p> <p>O : <i>jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yg saudara gambarkan. kemudian anda mengambil kesimpulan gara-gara pelukan yang berbeda itu saudara menyebutkan bahwa sebenarnya hubungan jessica dengan Mirna ada jarak. Kan begitu? Itu yang saya komentari. Karena ternyata kalau bicara exciting, Mirna juga exciting dengan jessica. Tadi saudara mengatakan.</i></p>	<p>Tuturan (08) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai tekad penutur untuk menggali informasi dari mitra tutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Desideratif melengkapi pesan verbal</p>	<p>Tuturan (08) mengindikasikan modus tindak tutur desideratif (kemauan). Penutur mengatakan kemauannya atau bertekad untuk menggali informasi dari mitra tutur mengenai perbedaan pelukan Jessica Hani dengan Jessica Mirna. Modus tindak tutur desideratif ditandai dengan penanda formal “<i>ingin</i>“ yang menandakan bahwa penutur memiliki keinginan kuat atau kemauan yang kuat.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan menggerak-gerakkan telapak tangan dengan posisi telapak tangan menghadap ke</p>

						kiri.
9.	M09InKAL	<p>O : <i>Bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong-konyong seakan-akan jessica ini pendendam?....</i></p>	<p>O : <i>Baik. Saya tanyakan lagi tadi saudara menyimpulkan bahwa Jessica ini pendendam. Saya salah atau tidak? Betul ya?</i></p> <p>A : <i>Iya.</i></p> <p>O : <i>Ada keterangan dari Natalia ahli psikiatri dari RSCM di persidangan ini dia mengatakan dia sudah memeriksa jessica selama 6 hari dengan menggunakan 2 alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa Jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan Mirna, hubungannya dengan mirna baik-baik saja dan tidak ada dendamseperti itu.</i></p>	<p>Tuturan (09) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kesimpulan mitra tutur yang mengatakan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Interogatif melengkapi pesan verbal</p>	<p>Tuturan (09) mengindikasikan modus tindak tutur interogatif (tanya). Penutur bertanya pada mitra tutur mengenai kesimpulan mitra tutur yang mengatakan bahwa Jessica adalah pendendam. Modus tindak tutur interogatif ditandai dengan penanda formal “<i>Bagaimana</i>”.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan membuka kedua telapak tangan dan menggerakannya ke atas dan ke bawah.</p>

			<p><i>Lantas bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong-konyong seakan-akan jessica ini pendendam? Apa alat ukur ahli utk mengatakan itu?</i></p>			
10.	M10ImKAT	<p><i>O :coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam.....</i></p>	<p><i>A : Pencetusnya itu karena dia ditinggal oleh orang-orang terdekat.</i></p> <p><i>O : Oke terus setelah itu apa? Tadi kan ahli mengatakan rangkaian peristiwa, coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam. Coba ceritakan. Kan gabisa ngomong kan. Ahli gabisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yg begini ini adalah pendendam. Coba ceritakan biar kita tahu.</i></p>	<p>Tuturan (10) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Imperatif menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (10) mengindikasikan modus tindak tutur imperatif (perintah). Penutur meminta atau memerintah mitra tutur untuk menjelaskan rangkaian peristiwa yang menjadi alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Modus tindak tutur imperatif ditandai dengan penanda formal “<i>coba jelaskan dulu</i>” yang berarti meminta penjelasan dari mitra tutur.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan mengangkat tangan kanan serta membenturkannya di telapak tangan kiri seperti</p>

						memotong
11.	M110bKAT	<p>O :Ahli gabisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yang begini ini adalah pendendam.....</p>	<p>A : <i>Pencetusnya itu karena dia ditinggal oleh orang-orang terdekat.</i></p> <p>O : <i>Oke terus setelah itu apa? Tadi kan ahli mengatakan rangkaian peristiwa, coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam. Coba ceritakan. Kan gabisa ngomong kan. Ahli gabisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yg begini ini adalah pendendam. Coba ceritakan biar kita tahu.</i></p>	<p>Tuturan (10) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	Obligatif menekankan pesan verbal	<p>Tuturan (11) mengindikasikan modus tindak tutur obligatif (keharusan). Penutur mengharuskan mitra tutur untuk menjelaskan pernyataannya secara scientist Modus tindak tutur obligatif ditandai dengan penanda formal “<i>harus</i>” yang mengharuskan sesuatu.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan mengayunkan telapak tangan dari arah mulut ke depan serta mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah dan membenturkannya di telapak tangan kiri.</p>

12.	M12DesKAT	<p>O : <i>jadi saya ingin mengetahui dari mana ahli menarik kesimpulan sehingga bisa menyimpulkan bahwa jessica ini pendendam.</i></p>	<p>A : <i>Kalau dikatakan ada korban bisa ada bisa tidak tapi dalam kasus ini ada korban itu intinya</i></p> <p>O : <i>Iya tapi saya kan hanya tidak bertanya pada kasus ini saja. anda kan ahli jadi kalau memberikan pendapat ini pendendam, pendendam itu kan kata sifat kalau gak salah ya sifatnya pendendam jadi kita gak bisa result kasus di sini artinya bicara soal Jessica di sini pendendam akan ada rumusnya. <i>jadi saya ingin mengetahui dari mana ahli menarik kesimpulan sehingga bisa menyimpulkan bahwa Jessica ini pendendam. lah itu yang tidak jelas</i></i></p>	<p>Tuturan (12) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Desideratif menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (12) mengindikasikan modus tindak tutur desideratif (kemauan). Penutur mengatakan kemauannya atau bertekad untuk menggali informasi dari mitra tutur mengenai alasan mitra tutur menyimpulkan bahwa Jessica adalah pendendam. Modus tindak tutur desideratif ditandai dengan penanda formal “<i>ingin</i>” yang menandakan bahwa penutur memiliki keinginan kuat atau kemauan yang kuat.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan mengacungkan kedua jari telunjuk ke depan lalu menariknya ke belakang serta kedua telunjuk membuat bentuk setengah lingkaran</p>
-----	-----------	---	--	--	--	---

13.	M13KKAL	<p>O : ...<i>jadi artinya pendapat ahli ini hanya bisa di simpulkan benar kalau ada didukung dua bukti?</i></p>	<p>O : <i>Apakah juga perlu di ikuti dengan bukti-bukti lainnya gitu apa cukup dengan pernyataan ahli itu orang itu melakukan kejahatan</i></p> <p>A : <i>Ooh kita sama tau lah saya kuliah pidana kan satu dua pidana di UI itu minimal harus bukti dua</i></p> <p>O : <i>Harus bukti dua. jadi artinya pendapat ahli ini hanya bisa di simpulkan benar kalau ada di dukung dua bukti?</i></p>	<p>Tuturan (13) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Roni Nitibaskara sebagai Ahli kriminolog. Segmen tutur tersebut membahas mengenai syarat penentuan tindakan kejahatan seseorang dalam aturan hukum. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 1 September 2016.</p>	<p>Kondisional melengkapi pesan verbal</p>	<p>Tuturan (13) mengindikasikan modus tindak tutur kondisional (persyaratan). Penutur memastikan dari keterangan saksi bahwa syarat dikatakannya seorang melakukan kejahatan adalah harus didukung oleh dua bukti. Modus tindak tutur kondisional ditandai dengan penanda kalimat "<i>pendapat ahli ini hanya bisa di simpulkan benar kalau ada di dukung dua bukti?</i>"</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan menelungkupkan telapak tangan kiri lalu menggerak-gerakkannya ke atas dan ke bawah.</p>
14.	M14InKAL	<p>O : <i>Berapa jaraknya bapak atau saudara saksi dengan dia waktu itu?</i></p>	<p>O : <i>Tapi sekarang tau ini orangnya ya?</i></p> <p>S : <i>Iya</i></p> <p>O : <i>Berapa jaraknya bapak atau saudara saksi dengan dia waktu itu?</i></p>	<p>Tuturan (14) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Hartono sebagai saksi dari pihak pengacara. Segmen tutur tersebut membahas mengenai jarak keberadaan meja saksi dengan</p>	<p>Interogatif melengkapi pesan verbal</p>	<p>Tuturan (14) mengindikasikan modus tindak tutur interogatif (tanya). Penutur bertanya pada mitra tutur mengenai jarak keberadaan meja saksi dengan meja terdakwa di kafe Olivier. Modus tindak tutur interogatif ditandai dengan penanda</p>

				<p>meja terdakwa di kafe Olivier. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>		<p>formal “<i>Berapa</i>”.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan menghadapkan punggung telapak tangan kanan ke depan lalu menariknya ke depan dan ke belakang.</p>
15.	M15ImKAT	<p>O : <i>Jangan main bentak-bentak seperti itu !</i></p>	<p>O : <i>Saya minta supaya kita menghormati ahli !</i></p> <p>J : <i>Oh tidak seperti itu.</i></p> <p>O : <i>Jangan main bentak-bentak seperti itu ! gak sopan itu !</i></p>	<p>Tuturan (15) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai keluhan penutur terhadap sikap mitra tutur yang tidak menghormati ahli dari penutur. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi marah dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.</p>	<p>Imperatif menekankan pesan verbal</p>	<p>Tuturan (15) mengindikasikan modus tindak tutur imperatif (perintah). Penutur meminta atau memerintah mitra tutur untuk tidak membentak ahli dari pihak penutur. Modus tindak tutur imperatif ditandai dengan penanda formal “<i>jangan</i>” yang berarti melarang atau memerintah untuk tidak melakukan sesuatu.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk menekankan pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk-nunjuk dengan tegas.</p>

16.	M16Op	O : <i>Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.</i>	H : <i>Semuanya tertib ! kita skors dulu ya.</i> O : <i>Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.</i>	Tuturan (16) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai harapan penutur agar tidak ada unsur membentak di dalam persidangan. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kesal dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 7 September 2016.	Optatif	Tuturan (16) mengindikasikan modus tindak tutur Optatif (harapan). Penutur mengungkapkan harapan kepada mitra tutur untuk menghentikan Jaksa yang membentak Ahli dari pihak penutur. Modus tindak tutur optatif ditandai dengan kalimat “ <i>yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia</i> ”.
17.	M17ObKAL	O : <i>....karena kalo Hartanto kan sudah disumpah mestinya kan harus ada di CCTV ini kenapa bisa hilang?</i>	O : <i>Saudara waktu di Olfier sadara mengatakan saudara mengambil HP, memakai HP dan saudara mengatakan juga berkaca cermin gitu ya bahkan saudara juga mengatakan bahwa bertelefon, sebagaimana di akui oleh saksi Hartanto di sini persoalannya sekarang gak ada di CCTV jadi kita bertanya-tanya Hartanto yang salah atau CCTV nya ini yang</i>	Tuturan (17) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kegiatan penutur di kafe Olivier yang tidak tertangkap kamera CCTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada tegas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September	Obligatif melengkapi pesan verbal	Tuturan (17) mengindikasikan modus tindak tutur obligatif (keharusan). Penutur mengungkapkan bahwa semua kegiatan mitra tutur termasuk menelepon mestinya tertangkap kamera CCTV, tapi ini tidak. Modus tindak tutur obligatif ditandai dengan penanda formal “ <i>mestinya</i> ” yang berarti mengharuskan sesuatu. Adanya konteks aksional

			<p><i>salah?</i></p> <p>Jes : <i>Kalau itu saya tidak tau pak</i></p> <p>O : <i>Iya kan? karena kalo Hartanto kan sudah di sumpah mestinya kan harus ada di CCTV ini kenapa bisa hilang? Trus katanya berkaca kan?</i></p>	2016.		<p>untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan membentuk telapak tangan kanan menjadi seperti mengurung sesuatu dan mengacungkannya ke arah layar LCD.</p>
18.	M18K	<p>O : <i>Kan biasanya begitu kan ada foto ini adegan tadi tandatangan ini. foto adegan tadi tandatangan, gitu kan,kan kalau kita di mana-mana rekontruksi kan begitu kan?</i></p>	<p>Jes : <i>Oh gak. saya gak ingat begitu</i></p> <p>O : <i>Kan biasanya begitu kan ada foto ini adegan tadi tandatangan ini. foto adegan tadi tandatangan, gitu kan,kan kalau kita di mana-mana rekontruksi kan begitu kan?</i></p>	<p>Tuturan (18) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa. Segmen tutur tersebut membahas mengenai syarat dilampirkannya berita acara rekunstruksi harus disertai dengan paraf terdakwa . Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	Kondisional	<p>Tuturan (18) mengindikasikan modus tindak tutur kondisional (persyaratan). Penutur memberitahu pada mitra tutur bahwa syarat dilampirkannya berita acara rekunstruksi harus disertai dengan paraf terdakwa. Modus tindak tutur kondisional ditandai dengan penanda kalimat “<i>Kan biasanya begitu kan</i>” yang menandakan bahwa dalam sidang peradilan, berita acara rekunstruksi harus disertai dengan paraf terdakwa.</p>

19.	M19Ob	<p>O :Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada rismond.....</p>	<p>J : <i>Ijin yang mulia. Ingin menambahkan dari rekan saya. Jadi waktu itu di persidangan ke 21 waktu ahli rismond, penasihat hukum mengatakan bahwa mereka mendapatkan bukti rekaman resmi, Kami sudah meminta klarifikasi dari 4 stasiun tv itu. Semua menyatakan bahwa tidak pernah memberikan atau tidak pernah ada permintaan resmi sekalipun kepada 3 stasiun tv itu atas nama penasihat hukum</i></p> <p>O : <i>Baik. Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan saya. Rismond menjelaskan, ya? Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalaupun saya juga langsung</i></p>	<p>Tuturan (19) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Jaksa Penuntut Umum. Segmen tutur tersebut membahas mengenai pernyataan saksi dari pihak penutur di sidang sebelumnya yang mengatakan bahwa telah mendapat ijin resmi penayangan CCTV di keempat stasiun televisi. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi serius dan nada jelas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>	Obligatif	<p>Tuturan (19) mengindikasikan modus tindak tutur obligatif (keharusan). Penutur mengungkapkan bahwa semua mitra tutur harus menanyakan hal itu kepada saksi dari pihak penutur yang bernama Rismond. Modus tindak tutur obligatif ditandai dengan penanda formal “<i>harus</i>” yang berarti mengharuskan sesuatu.</p>
-----	-------	---	---	---	-----------	--

			<p><i>mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara gustam yang pergi malam hari. Mengenai dari kompas tv disini orangnya, saudara Wawan, Christin mumpung saya masih ingat dari kompas kita minta. Tolong Ibu Christian sama wawan. Mana ada wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama kompas. Orangnya disini. Bila perlu yang mulia bisa dipanggil orangnya bersaksi?</i></p>			
20.	M20DekKAL	O : <i>Yang mulia, kebetulan dari kompas ada di sini orangnya.</i>	O : <i>Yang mulia, kebetulan dari kompas ada di sini orangnya. Mungkin bisa didengar langsung. Silahkan christian. Silahkan berdiri aja.</i>	Tuturan (20) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai	Deklaratif melengkapi pesan verbal	Tuturan (20) mengindikasikan modus tindak tutur deklaratif (berita). Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa Christian orang pertelevisian KompasTV telah hadir dalam persidangan.

			<p><i>Silahkan Christian.</i></p> <p>H : <i>cukup. Cukup.</i></p>	<p>kedatangan Christian, orang pertelevisian KompasTV. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi santai dan nada jelas. Dituturkan di Ruang Persidangan 28 September 2016.</p>		<p>Modus tindak tutur deklaratif ditandai dengan kalimat “<i>yang mulia, kebetulan dari Kompas ada di sini orangnya</i>” yang menandakan bahwa penutur memberikan informasi yang merupakan fakta.</p> <p>Adanya konteks aksional untuk melengkapi pesan verbal ditandai dengan gerakan menunjuk ke arah penonton persidangan menggunakan telapak tangan kanan yang terbuka.</p>
21.	M21Des	<p>O : <i>....maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i></p>	<p>H : <i>Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?</i></p> <p>O : <i>Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak</i></p>	<p>Tuturan (21) dituturkan oleh Otto Hasibuan sebagai pengacara (penutur). Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu Hakim. Segmen tutur tersebut membahas mengenai kekecewaan penutur tentang keputusan yang telah dibuat oleh hakim. Penutur menatap mitra tutur dengan ekspresi kecewa dan nada tegas.</p> <p>Dituturkan di Ruang Persidangan 27 Oktober 2016.</p>	Desideratif	<p>Tuturan (21) mengindikasikan modus tindak tutur desideratif (kemauan). Penutur mengatakan kemauannya atau bertekad untuk mengadakan sidang banding untuk membela kliennya. Modus tindak tutur desideratif ditandai dengan penanda formal “<i>maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding</i>” yang menandakan bahwa penutur memiliki keinginan kuat atau kemauan yang kuat untuk</p>

			<p><i>mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.</i></p>			<p>mengadakan sidang banding.</p>
--	--	--	---	--	--	-----------------------------------

LAMPIRAN H. TRANSKRIP DATA

Peristiwa Tuter : Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin

Topik : Penanganan Mirna di UGD RS Abdi Waluyo

Narasumber : Dokter Andianto (Dokter UGD di RS Abdi Waluyo)

Tanggal Persidangan : 1 September 2016

Hakim : “Silahkan penasihat hukum”

Otto : “Terimakasih yang mulia. Saudara saksi, saya ingin menyampaikan beberapa hal. Tadi saudara saksi sudah menjelaskan kepada Penuntut Umum sudah memeriksa korban dan sebagainya, semuanya hasil pemeriksaan pasti dibuat resumenya? Resume medis itu ya?”

Saksi : “Betul”

Otto : “Yang dibuat resume medis itu apa adanya atau dikarang-karang?”

Saksi : “Apa adanya pak”

Otto : “Semua resume medis pasti seperti itu ya? Ga ada ditambah-tambah ya?”

Saksi : “Betul. Tidak ditambah-tambah dan tidak ada yang dikurang-kurangi”

Otto : “Kemudian tadi Jaksa Penuntut Umum juga sudah membaca surat dari Sutrisno direktur utama. Itu Pak Sutrisno itu ambil data itu dari saudara atau dari resume medis?”

Saksi : “Dari saya. Saya yg membuat resume medis itu karna pertama saya bekerja di instansi pak, gak mungkin saya tanda tangan. Jadi saya sampaikan kepada beliau untuk tanda tangan sebagai perwakilan instansi.”

Otto : “Oh, apa yg ada di resume medis itu sama dengan yang ada disini?”

Saksi : “Betul.”

Otto : “Gak ad yang berubah-berubah?”

Saksi : “Gak ada.”

Otto : “Apa adanya itu ya?”

Saksi : “Betul pak”

Otto : “Di sini dikatakan bahwa pasien dinyatakan meninggal di hadapan dokter.
Betul itu ya? Meninggalnya di hadapan dokter. Betul ya?”

Saksi : “Iya betul.”

Otto : “Jam 18.30 ya?”

Saksi : “Iya.”

Otto : “Jadi secara medis yang dipakai ini ya? 18.30 ya?”

Saksi : “Iya betul.”

Otto : “Kemudian saudara tadi katakan infus itu ya. Tolong ingat-ingat dulu
karena di sini tidak ada tindakan infus itu dibuat. Coba apa saudara lupa
atau bagaimana itu?”

Saksi : “Memang diinfus pak.”

Otto : “Tapi kenapa tidak ada disini? Di resume medis ini? Saudara bilang
semua yang ada sama gak mungkin beda? Disini gak ada?”

Saksi : “Ya mungkin sewaktu pembuatan saya terlewat gitu”

Otto : “Tadi katanya tidak bisa ditambah-tambah dan dikurang-kurangi?”

Saksi : “Iya memang pak betul”

Otto : “Coba diingat ada nggak? Karena disini gak ada”

Saksi : “Ada pak pemmasalahan infus”

Otto : “Gitu ya. DKG juga dilakukan?”

Saksi : “Iya pak.”

Otto : “Baik. Satu aja mengenai hani ya. Waktu itu saudara sudah memeriksa hani, ternyata saudara mengatakan tidak ada apa apa. Saudara periksa juga nggak, biasanya kan kalau pasien periksa mulut dsb? Periksa ya?”

Saksi : “Kalau mulut kan kasat mata kan keliatan pak.”

Otto : “Nggak. Maksudnya diperiksa gak?”

Saksi : “Waktu itu gak secara detail. Karna dari hadap-hadapan keliatan kan”

Otto : “Oh. Lidah gak periksa?”

Saksi : “Lidah nggak periksa.”

Otto : “Gak periksa ya. Baik. Kalau bibir? Ada merah-merah?”

Saksi : “Gak ada.”

Otto : “Normal semua ya?”

Saksi : “Normal.”

Otto : “Baik. Makasih yang mulia”

..... (HAKIM BERTANYA PADA SAKSI)

Hakim : “Ada tambah? Cukup? Dari Penasihat Hukum?”

Otto : “Ada yang mulia. Jadi saudara saksi ya, ini tolong dlu pelan-pelan ya, supaya jangan rancu ya. Karena istilah-istilah bisa mengakibatkan penafsiran yang berbeda. Saudara kan temukan pasien ini, saudara periksa, napas tidak terdeteksi.”

Saksi : “Saya tidak periksa awal pak.”

Otto : “Iya tidak periksa. Ya setelah kemudian. Saudara tau begitu kan? Nah kemudian saudara tadi bilang bahwa... nadi saudara juga tidak periksa?”

Saksi : “Nadi setelah dilakukan resistasi periksa nadi lagi pak.”

Otto : “Diperiksa nadi.. nah apakah dalam posisi saudara periksa nadi itu karena nadinya tidak ada saudara bisa mengatakan itu meninggal atau tidak? Ini bernyawa atau tidak bernyawa? Secara medis?”

Saksi : “Secara medis bisa. Kita buktikan lagi dengan pemeriksaan rekam jantung itu”

Otto : “Iya mangkanya. Jadi Persisnya dia dikatakan mati itu mana yang dipakai? Setelah rekam medis atau gimana? “

Saksi : “Setelah rekam jantung itu.”

Otto : “Setelah rekam jantung ya. Setelah rekam jantung, itulah baru dipastikan orang itu meninggal?”

Saksi : “Iya itu.”

Otto : “Itu yg berlaku ya? Baik. Makasih.”

Peristiwa Tuter Shalihin : **Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna**

Topik : **Penanganan Mirna di UGD RS Abdi Waluyo**

Narasumber : **Dokter Primayudo (Dokter UGD di RS Abdi Waluyo)**

Tanggal Persidangan : **1 September 2016**

Hakim : “Apakah Dokter Andianto ini akan didengar bersama dengan Dokter Primayuda atau secara tersendiri?”

Jaksa : “Terimakasih majelis. Mengingat beliau berdua ini adalah dokter yang melakukan penanganan terhadap korban bersamaan, dan mengingat demi efisiensi waktu apabila majelis hakim mengizinkan dan penasihat hukum tidak keberatan, mohon untuk diperiksa bersamaan. Terimakasih.”

Hakim : “Bagaimana penasihat hukum?”

Otto : “Yang Mulia, karena bagaimanapun status mereka adalah saksi, saya pikir sebagusnya diperiksa satu persatu yang mulia.”

Hakim : “Karena keberatan, artinya kita periksa satu persatu saja.”

..... (JAKSA BERTANYA PADA SAKSI).....

Hakim : “Silahkan penasihat hukum”

Otto : “Terimakasih yang mulia. Saudara saksi, saudara tadi sudah disumpah dan kalau melanggar sumpah itu bisa diancam hukuman penjara. Saya ingatkan saja. Saya ingin menanyakan pada saudara. Apakah saudara mengenal Dr. Sutrisno?”

Saksi : “Menenal.”

Otto : “Siapa dia?”

Saksi : “Direktur rumah sakit”

Otto : “Direktur utama rumah sakit. Apakah selama sejak peristiwa tanggal 6 itu saudara pernah berhubungan dengan Dokter Sutrisno?”

Saksi : “Gimana pak?”

Otto : “Pernah dipanggil oleh Dokter Sutrisno sehubungan dengan kasus ini?”

Saksi: “Ehm. Tidak dipanggil secara langsung tetapi saat bertemu ya menanyakan.”

Otto : “Menanyakan ya? Ketika saudara melakukan pemeriksaan terhadap almarhum Mirna pasien saudara itu apakah saudara membuat rekaman medis?”

Saksi : “Resume medis? Kebetulan yang membuat resume medis pihak manajemen dan dari ceritanya Dokter Andianto. Jadi saya kondisinya hanya menolong pada saat pasien datang buat pertolongan tindakan saja.”

Otto : “Oh. Jadi catatan-catatan tentang keadaan pasien ini saudara bukan yg membuat? Jadi mengenai jam, mengenai keadaan yang sebenarnya, bukan saudara yang membuat?”

Saksi : “Bukan. Bukan saya yg membuat.”

Otto : “Jadi yang membuat adalah Dokter Andianto?”

Saksi : “Iya. Karena Dokter Andianto yg menangani pasien lebih jauh kan.”

Otto : “Kalau resume medis itu biasanya sesuai dengan kenyataan gak?”

Saksi : “Oh sesuai dengan kenyataan.”

Otto : “Jadi kalau dibilang sesuatu, pasti benar seperti itu?”

Saksi : “Iya.”

Otto : “Gak bohong-bohong berarti ya?”

Saksi : “Gak ada yang bohong. Kan emergency harus benar.”

Otto : “Oh jadi apa adanya ya? Dari jamnya juga ,keadaan, dan sebagainya?”

Saksi : “Iya.”

Otto : “Oke. Nah saudara tau gak bahwa saudara Direktur Utama membuat surat keterangan kepada polisi?”

Saksi : “Kenapa pak? Maaf?”

Otto : “Saudara pernah mengetahui bahwa Dokter Sutrisno Direktur Utama saudara pernah membuat surat kepada polisi yang menerangkan tentang sebab-musabab matinya korban atau menyerahkan tentang rekam medis?”

Saksi : “Iya. Resume medis tau.”

Otto : “Pernah ya?”

Saksi : “He’eh iya tau kalau resume medis.”

Otto : “Yang diterangkan dokter itu benar ya?”

Saksi : “Benar.”

Otto : “Pasti ya? Gak mungkin bohong ya?”

Saksi : “Kita selalu ada operan dan ada pencatatan juga mungkin dokter yg mencatat itu.”

Otto : “Oh gitu. Jadi waktu Dokter Sutrisno itu buat surat ke polisi itu saudara ditanya dulu atau dia hanya melihat rekam medis?”

Saksi : “Jelas kita ditanya. Menjelaskan laporan apa yang tadi sudah dilakukan.”

Otto : “Oh. Jadi Dokter Sutrisno juga menanyakan saudara kemudian juga saudara menjawab sesuai dg apa adanya?”

Saksi : “Iya.”

Otto : “Berdasarkan resume medis juga?”

Saksi : “Iya.

Otto : “Ada surat yang dikirimkan oleh dokter sutrisno direktur utama RS Abdi waluyo saya bacakan ya. itu nomor 004/dir/rsa/w/2016 kepada yth Kepolisian Negara Republik Indonesia Resort Metropolitan Jakarta Pusat Sektor Tanah Abang dalam perjernihan satu nomer 8A Tanah Abang Jakarta Pusat 10210 up Bapak Jefry R.P menjawab surat B nomer 53/I/2016/setro ta perihal permohonan rekam medis dan cairan lambung korban atas nama wayan mirna bersma ini kami sampaikan sebagai berikut :

Resume Medis Atas Nama Wayan Mirna Shalihin

Nama : Wayan Mirna Shalihin. Tanggal lahir : Jakarta 30 maret 1988.
Alamat :Jln. Sunter Garden Blok D3 no 10. RT 05/018, Sunter Agung, Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

Pada tanggal 6 januari 2016 jam 18.00 WIB pasien datang ke unit gawat darurat RS Abdi Waluyo diantar oleh keluarga dan segera dilakukan pemeriksaan. Nadi tidak teraba, napas tidak ada, denyut jantungtidak ada. Dilakukan bantuan napas dan resusitasi jantung paru selama kurang lebih 15 menit dan usaha bantuan yang dilakukan tidak ada hasilnya. Pupil melebar, refleks cahaya negatif, bibir kebiruan. Saya ulangi lagi BIBIR KEBIRUAN. Dan hasil EKG tidak menunjukkan aktivitas jantung. resusitasi jantung parudihentikan. Pasien dinyatakan meninggal di hadapan dokter,Perawat dan keluarga pada jam 18.30 wib. Jam 19.00 wib keluarga minta dilakukan pemeriksaan CT Brain. Kesan tidak ada kelainan. Jam 19.40 wib keluarga minta dilakukan pengambilan cairan lambung sampel disimpan dalam kontainer masing-masing 10 cc diserahkan pada keluarga untuk tindak lanjut. Jam 22.00 wib jenazah Wayan Mirna Shalihin dibawa keluarga untuk disemayamkan di rumah

duka. Demikian penjelasan kami. Kurang lebihnya maklum. Jakarta 11 januari 2016. Dr. Sutrisno SP direktur utama.

Otto : “Apakah sepengetahuan saudara bahwa surat ini dikeluarkan berdasar diskusi saudara dan berdasarkan rekam medis yang ada? “

Saksi : “Ehm. Kalau surat itu berdasarkan dari catatan resume dari medical record”

Otto : “Benar ini isi dari medical record itu? Ada yang bohong?”

Saksi : “Medical record selalu benar. Tapi pada jamnya itu saya tidak semuanya menangani”

Otto : “Iya mangkanya. Tapi benar isinya ini? Di resume medis itu dinyatakan seperti ini? Begitu ya? Tidak ada yang lain ya dari sini ya?”

Saksi : “Iya.”

Otto : “Baik. Terimakasih. Cukup yg mulia.”

.....(HAKIM BERTANYA PADA SAKSI).....

Hakim : “Ada tambahan penasihat hukum?”

Otto : “Ada yg mulia.”

Hakim : “Silahkan”

Otto : “Kepada saksi ya, tadi saudara mengatakan melihat korban itu pucat, tetapi dalam laporan daripada resume medis itu disebutkan ada kebiru-biruan. Itu gimana itu? Bibir kebiruan gitu.”

Saksi : “Karena pada saat itu saya gak ada melihat bibir, ataupun badan pokoknya saya melihat ini henti nafas henti jantung harus segera, pertama point nya itu. Yang kedua kalau saya lihat itu langsung pucat ya pucat itu mungkin persepinya kebiruan atau apa. Karena kan tadi saya bilang akril sudah dingin. Henti nafas henti jantung. Itu otomatis yang namanya orang

sudah meninggal mungkin kan tanda-tanda kementerian itu sudah ada dan itu biasanya pasien yang lain juga seperti itu”

Otto : “Iya. Kata-kata kebiruan ini dari mana kalau begitu datangnya?”

Saksi : “Ehm saya melihat mungkin kebiruan itu dari pucatnya. Tapi saya gak bilang kalau itu kebiruan lebam dan lain-lain.”

Otto : “Ya disini ada kata-kata bibir kebiruan gitu.”

Saksi : “Ya mungkin Dokter Andianto“

Otto : “Dari resume? Dokter lain?”

Saksi : “Dokter lain. Bukan saya pak.”

Otto : Oh. Bukan saudara ya. Jadi saudara bilang tadi kan waktu pasien datang kan diperiksa nadi, di situ kan belum dinyatakan meninggal tapi nadinya tidak bisa dilihat. Nah kemudian saudara lakukan pemeriksaan EKG atau apa itu?

Saksi : “EKG.”

Otto : “Itu untuk apa itu?”

Saksi : “EKG untuk mendiagnostik kerja jantung.”

Otto : “Untuk memastikan itu?”

Saksi : “Iya. Memastikan apakah jantung itu masih beraktivitas atau tidak.”

Otto : “Jadi disitulah kepastian dapat dilakukan? Jadi lebih akurat mana pegang urat tangan dengan EKG?”

Saksi : “Sama sama akurat. Karena kalau tanganpun tidak ada nadi nafas kita tidak bisa memastikan ini akurat yang mana. Tapi point pertama kita harus melakukan protap. Protap pertama kita harus periksa dulu tangan, kita periksa dulu karotis”

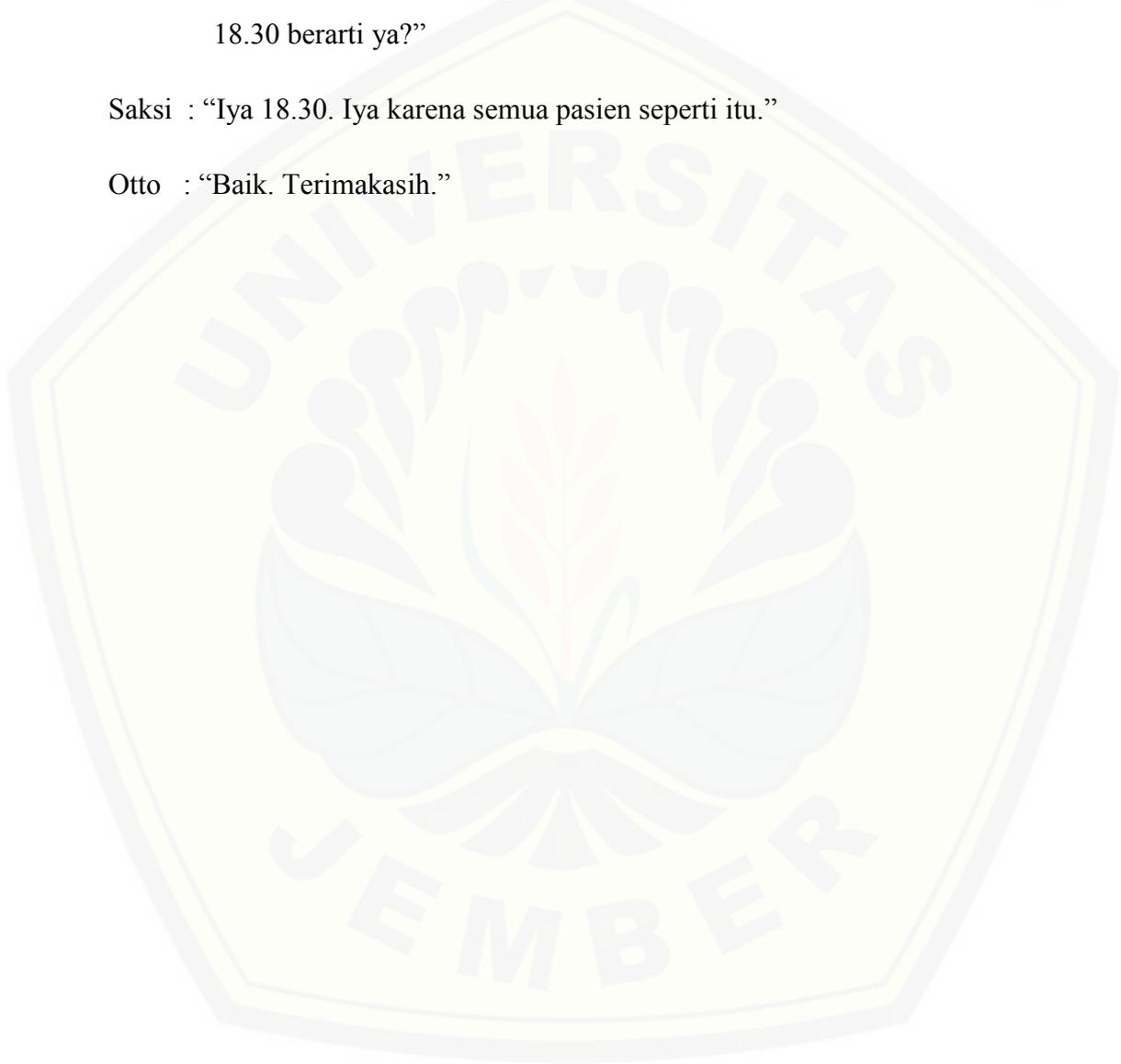
Otto : “Iya jadi kalau EKG?”

Saksi : “EKG hanya memastikan. Setelah dilakukan pertolongan beberapa menit yang tadi, kita pastikan melalui EKG.”

Otto : “Jadi dibuatlah meninggalnya 18.30? jadi secara medis dia meninggal 18.30 berarti ya?”

Saksi : “Iya 18.30. Iya karena semua pasien seperti itu.”

Otto : “Baik. Terimakasih.”



Peristiwa Tuter : Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin

Topik : Penyebab Meninggalnya Mirna Dilihat dari Ilmu Kriminologi

Narasumber : Roni Nitibaskara (Ahli Kriminolog dari Jaksa Penuntut Umum)

Tanggal Persidangan: 1 September 2016

Ahli : “Wajah Jessica terlihat dalam kasus ini. Tidak mungkin direkayasa. Saya tau persis wajahnya”

Otto : “Iya anda bertemu. Anda lihat Jessica. Ini kan persidangan ahli. Gerakan-gerakan peristiwa apakah itu sama atau tidak kita tidak tau. Tapi kita tidak bisa menyalahkan ahli karena ahli kan ditunjukkan CCTV”

Ahli : “Tapi kan saya bicara, saya wawancara”

Otto : “Iya tapi kan hasilnya belum tentu sama, itu nanti biar hakim yang menilai.”

Hakim : “Atau gini ya, pada saat mengamati cctv itu dilakukan dimana?”

Ahli : “Polda.”

Hakim : “Di polda. Gitu ya? Apakah CCTV yang di polda itu yang kemudian ditayangkan oleh Jaksa Penuntut Umum dalam persidangan ini kan?”

Otto : “Kita tidak tau?”

Hakim : “Tidak tau? Versi penasihat hukum kan begitu?”

Otto : “Iya. “

Hakim : “gak papa. Kita catat semuanya. Ya? Silahkan.”

Otto : “Saudara ahli, saya mau bertanya tadi dengan keilmuan saudara tadi ahli berbicara tentang ilmu kriminologi”

Ahli : “Iya.”

Otto : “Dalam ilmu kriminologi itu apakah juga gejala-gejala sosial itu dianalisa gak ya?”

Ahli : “Betul.”

Otto : “Betul ya? Kalau demikian halnya tadi saudara membuat suatu rumusan-rumusan dengan pengertian cemas. Kita mulai dulu dari situ ya? Coba dulu ahli jelaskan pd kami kalau orang cemas itu bentuknya kayak apa?”

Ahli : “Oke. Gitu? tanpa mengurangi penghargaan terhadap majelis. Saya diminta untuk menunjukkan berbagai kecemasan jenis-jenisnya. Justru saya bisa tunjukkan disini. Mohon maaf Pak Otto yang saya hormati, di TV selama ini itu Bapak luar biasa hubungan wajahnya. Tapi saya tidak mau membaca semua lah jadi ga enak ini. Bagus-bagus semua lah. Tetapi.. beberapa kali Bapak saya lihat cemas waktu berdebat dengan ahli yg lain. Itu saya bisa buktikan. Kalau Bapak ingin lihat begitu, saya bisa demonstrasikan sekarang.”

Otto : “Baik. Tolong dulu tunjukkan beberapa bentuk-bentuk kecemasan yang ada pada setiap orang. Ciri-cirinya secara umum saja.”

Ahli : “Contoh-contohnya ada.”

Otto : “Loh iya tunjukkan lah. Kasih tau lah. Apakah umpamanya garuk tangan, begitu kan. Itu bebas saja Bapak. Jangan takut defense. Kita kan nanya ilmu. Kita mau belajar nih sm bapak.”

Ahli : “Boleh.”

Otto : “Nah coba. Jadi apa ciri-cirinya orang cemas itu?”

Ahli : “Pertama, orang cemas itu termasuk yang namanya dalam psikiatri itu golongan erosis. Cemas, seperti saya cemas kalau malam-malam anak perempuan saya belum datang.”

Otto : “Tanda-tandanya lah. Tanda-tanda orang cemas.”

Ahli : “Tanda-tandanya gerakan-gerakannya.”

Otto : “Gerakannya kayak apa?”

Ahli : “Ya gelisah.”

Otto : “Iya. Artinya tanda-tanda orang gelisah itu seperti apa?”

Ahli : “Itu terlihat dari mukanya.”

Otto : “Dari? Dari wajahnya?”

Ahli : “Begini. Umpamakan saja ya? Ada di sidang pengadilan antara pengacara berdebat hukum dengan ahli. Si penasihat hukum itu merasa cemas waduh jangan-jangan dia tau banyak, jangan-jangan bener yang dibilang. Wah ini gimana ini. Itu tergambar itu. Ada itu gambarnya.”

Otto : “Itu cemas itu?”

Ahli : “Cemas. Cemas itu unscienty. Bahasa kedokterannya unscienty.”

Otto : “Jadi unscienty itu sama dengan cemas, tapi tanda-tandanya ahli belum bisa jelaskan. Contoh lah kasih 5 ciri.”

Ahli : “Dia gemetar. Dia mukanya ketakutan. Dia bisa sedih. Kadang-kadang bibirnya bergerak-gerak. Bibirnya tertutup. Em iya. Seperti bapak itu.”

Otto : “Begitu ya. Sekarang saya mau tanya. Apakah kalau orang bibirnya tertutup itu pasti tandanya cemas?”

Ahli : “Oh ya. Ada prosesnya.”

Otto : “Saya ini bibirnya tertutup atau orang televisi bibirnya tertutup. Apakah dengan demikian kita bisa simpulkan oh orang yang tertutup bibirnya itu pasti cemas?”

Ahli : “Dengan situasi apa dulu? Nanti dulu dengar. Kalau bapak menonton chef masak Australi pada saat finalis duduk di depan berdiri sambil tegang siapa yang akan menang, dan sebagainya coba liat. Semua tidak ada yang terbuka mulut. Cemas, mereka menunggu harapan. Dia begini semua.”

Otto : “Gitu ya? Itu cemas ya?”

Ahli : “Saya punya anak. Di Australi sekarang dia ikut pemilihan nona betawi. Nona betawi itu ngumpul di depan semua action begitu dan harus tersenyum pak.”

Otto : “Baik.”

Ahli : “Nanti dulu. Sedikit, katanya bapak ingin belajar nih.”

Otto : “Oke oke baik.”

Ahli : “Nah apa yang terjadi? Sambil menunggu mereka tersenyum. Saya bilang omong kosong nih. Ini branded smile. Senyum campuran. Yang senyum asli tidak ada satupun. Cemas semua. Anak saya juga senyum-senyum di depan. Ketika dia dipilih menjadi Ratu, dia senyumnya senyum betulan. Yang lain boleh senyum ketus, senyum cemas tidak terpilih dan sebagainya saya ceritakan Pak mohon maaf ini saya punya mahasiswi heridasi di UI ya dia sudah 2 kali di DO ya ujian 3 kali saya ketua sidangnya, ditemani teman saya professor. Dia masuk. Begitu dia masuk, dia manggut, dia senyum, begini.. cantik orangnya. Eh profesor di samping saya bilang Roni, heran saya ini orang masih bisa senyum, ketawa, hormat, padahal dia mau di DO sekarang. Liat dong senyum manisnya. Nah anda gak ngerti nih. Senyum itu adalah branded smile bukan American smile. Ya? Macam-macam. Itu artinya senyum kekecewaan. Senyum harapan. Yang biasanya bawaan ke atasan selalu tersenyum kepada atasannya. Apa yang terjadi? Dia blok E. Dia begini dan kemudian suatu hari dia saking banyak pertanyaan yang sukar dia begini, tuh saya bilang. Apa artinya? Ya gatel lah. Bukan. Itu namanya

simbolik air mata. Apa itu? Dia sedang sedih. Tidak menutup kemungkinan sebentar lagi menetes air matanya. Ah gamungkin. Betul. Air matanya sedikit-sedikit dan mohon maaf, saya hubungkan dengan wajah jessica. Boleh?

Otto : “Silahkan”

Ahli : “Waktu saya periksa Jessica dalam situasi dan kondisi yang sangat tenang dan sebagainya sehingga Ibu Ratih udah bener-bener tidak bisa mengerti, dia pernah menggesek ininya (menunjuk alis) dua kali. Ada yang begini begini. Itu udah. Saya bilang ini terlalu sedih udah jangan ditanya lagi. Jadi type orang Jessica juga mengenal rasa takut dan sebagainya. Tapi dia kategorinya ada gesture dalam gesture. Mangkanya itu orang sulit.

Otto : “Baik. Kita teruskan ya. Jadi tadi ahli mengatakan artis nunggu-nunggu itu juga cemas ya? Betul? Jadi kalau orang menunggu itu cemas ya?”

Ahli : “Oh iya. Menunggu apa dulu?”

Otto : “Aaa.. hahahahahahaha.. pertanyaan saya simple, waktu Jessica katanya disana anda lihat cemas, apakah anda tau bahwa pada waktu itu dia menunggu Mirna datang yang terlambat sampai satu jam?”

Ahli : “Emang betul. Iya cemas itu.”

Otto : “Bisa nggak dia cemas?”

Ahli : “Dia takutnya gak dateng nanti dia gak sesuai. Kalau dia gak dateng rencananya gak jadi dong.”

Otto : “Jadi belum berarti karena merencanakan sesuatu kan?”

Ahli : “Oh macam-macam cemas. Ada di buku.”

Otto : “Oh macam-macam cemas. Hahaha.. iya saya kira ini scientist sekali. Bagus dokter ahli ya. Jadi kita terbuka. Nah jadi tadi udah menjelaskan

apakah ada dalam teori bahwa cemas itu tanda-tandanya ada 20 atau 30?
Ada gak dalam teori begitu?”

Ahli : “Apa itu?”

Otto : “Apakah dalam teori kriminologi untuk menentukan cemas itu ada tanda-tandanya 20 atau 30 ciri-ciri dari tanda cemas? Ada?”

Ahli : “Tidak sampai 20.”

Otto : “Berapa?”

Ahli : “Bisa dihitung dengan jari. Paling sampai 8 lah kira-kira. Ini mohon maaf secara pribadi seringkali Bapak itu menunjukkan rasa cemas juga disini. Bukan terhadap saya, jangan dirubah dong.”

Otto : “Aaahh. Jadi artinya? Semua orang itu bisa cemas?”

Ahli : “Saya pencemas tinggi.”

Otto : “Iya. Itu yang saya inginkan dari jawaban Bapak. Semua orang cemas dan tidak semua orang cemas ingin melakukan kejahatan kan?”

Ahli : “Persis. Bisa saja. Saya cemas tidak pernah berbuat jahat.”

Otto : “Iya. Itu ya. Kemudian saudara tadi juga menjelaskan tentang bahwa Jessica itu berpelukan dengan Mirna itu pelukannya itu tidak seperti dengan Hani. Karena Jessica dengan Mirna separuh kemudian dengan Hani rapat dan itu saudara simpulkan semacam ada jarak?”

Ahli : “Gak suka.”

Otto : “Apakah saudara tau bahwa dengan Hani itulah pertemuan pertamanya setelah sekian tahun antara Jessica dengan Hani? Sedangkan dengan Mirna itu adalah pertemuan yang kedua karena mereka sudah pernah berpelukan erat-erat sebelumnya? Apakah saudara tau fakta itu? Artinya kalau baru ketemu kan dipeluk erat, kalau sudah biasa ya tentu cipika-

cipiki aja. Apakah saudara tau fakta itu? Artinya kan gitu? Kalau saya tiap hari ketemu dengan staff saya masa saya peluk-peluk erat? Tentu kalau pertama kali bertemu tentu kan wah begitu.”

Ahli : “Bukan begitu.”

Otto : “Jadi gimana?”

Ahli : “Jadi dalam buku ini. Ini ada dalam contoh-contoh para politisi. Itu kan basa-basi aja tuh peluk-peluk iyakan? Haha. Tapi saya beri contoh di Indonesia saja ada orang meluk ditepuk-peluk begini jangan kira ditepuk-peluk itu artinya seneng. Tepuk-tepuk tuh jangan lama-lama peluknya.”

Otto : “Hahaha.”

Ahli : “Ya betul begitu.”

Otto : “Saya tanya lagi, apakah kalau Hani ketemu dipeluk erat tuh artinya apa exciting atau pengen ketemu terus peluk erat gitu?”

Ahli : “Iya. Exciting dan seneng.”

Otto : “Jadi ahli.. Ada seorang saksi di persidangan ini itu namanya Resmiati menerangkan dalam persidangan ini waktu Mirna itu datang diliatnya exciting karena ingin bertemu temannya itu keterangan dari Resmiati udah dicatat di persidangan. Jadi kenapa Mirna exciting tapi peluknya tidak seperti Hani? Padahal saudara mengatakan kalau sudah peluk erat erat itu sudah pasti exciting? Jadi berarti?”

Ahli : “Resmiati itu siapa?”

Otto : “Resmiati itu adalah pegawai olivier yang melihat kedatangan Mirna dan Hani. Karena dia di receptionist jadi kita tanya waktu dia datang oh iya mirna itu menunjukkan rasa exciting karena mau bertemu temannya. Itu keterangan saksi. Padahal saudara mengatakan kalau orang exciting itu pelukan padahal ini enggak.”

Otto : “Iya. Exciting itu exciting yang mana pak?”

Ahli : “Nah. Hahahaha”

Otto : “Exciting itu kan meluas, ada tahap-tahapnya.”

Ahli : “Semua exciting kan pasti sama dong. Exciting kan ingin bertemu, ya kan. Gembira hatinya. Kok fakta ini gak sama dengan yang ahli terangkan?”

Otto : “Dimana tidak samanya?”

Ahli : “Loh ahli tadi mengatakan Hani bertemu dengan Jessica karena exciting padahal Mirna juga exciting menurut Resmiati gak pelukan seperti Hani. Berarti bagaimana?”

Otto : “Di olivier? Kafe itu?”

Ahli : “Iya. Ini fakta persidangan. Gak ada yang bohong disini. Semua mendengar, disiarkan di seluruh televisi Indonesia.”

Ahli : “Jadi maksudnya Mirna itu dengan Resmiati juga exciting begitu?”

Otto : “Iya. Kalau saudara menyimpulkan kalo exciting itu adalah berpelukan erat, dan karena umpamanya dan Mirna juga ternyata juga exciting ga berpelukan erat, berarti kan ga cocok? Karena kesimpulan saudara berpelukan begitu tidak erat dengan Mirna sedangkan yang Hani erat, sehingga ahli mengatakan ada jarak. Gitu lho.”

Ahli : “Kalau ada jarak memang ada dalam teorinya pak. Pasti itu. Menjaga jarak. Politisi itu begitu”

Otto : “Nggak maksud saya bisa saja teori begitu. Tapi prakteknya ini kan sudah jelas kita buktikan dalam persidangan ternyata tidak sama.”

Ahli : “Gini pak. Komunikasi yang terbudaya. Komunikasi yang terbudaya itu terbagi menjadi yang khusus yang verbal dan yang nonverbal. Dipengaruhi juga oleh budaya yang ada. Kalau orang Korea ketemu

dengan anak laki-laki yang lebih muda, dia akan nyalamin duluan. Orang Jawa seperti kita ketemu orang tua kita dulu yang salaman. Besar kemungkinan dua orang ini punya dua budaya yang berbeda. Exciting orang belum tentu exciting dia begitu. Ini namanya komunikasi antar budaya. Kita berbeda-beda bukan hanya nonverbal tapi verbal juga. Itu di situ saya kira ada budaya yang berbeda kebiasaan yang berbeda.”

Otto : “Jadi faktanya terdakwa ini dengan hani dengan mirna kan teman. Teman sekolah. Semua budayanya sama.”

Ahli : “Dengan Resmiati kan tidak sama.”

Otto : “Bukan. Resmiati kan melihat. Bersaksi di sidang ini. Apa yang saudara lihat dengan Mirna? Oh dia begitu exciting datang ingin bertemu dengan temannya. Termasuk Hani?”

Ahli : “Jadi Mirna ini exciting dengan?”

Otto : “Dengan Jessica untuk bertemu.”

JPU : “Keberatan majelis.”

Otto : “Itu kata saksi.”

Ahli : “Itu sesuai dengan gambarnya gak?”

Otto : “Bukan. Saksi menerangkan dalam persidangan. Boleh dibuka. Berkali-kali saya tanya exciting itu apa? Ya senang.”

Hakim : “Artinya ahli saja. Menurut pendapat ahli melihat gambar itu seperti apa. Ya kan.”

Ahli : “Jadi ada perbedaan pelukan antara Jessica dengan Mirna dan Jessica dengan Hani.”

Hakim : “Artinya ahli mengatakan bahwa ketika Jessica berpelukan dengan Hani berbeda ketika Jessica berpelukan dengan Mirna? Begitu kan?”

Ahli : “Itu yang saya maksud.”

Hakim : “Dengan Mirna kok begitu renggang begitu maksudnya?”

Ahli : “Iya. Karena Mirna gak suka sama Jessica.”

Hakim : “Jadi itulah pendapat ahli.”

Otto : “Jadi artinya yang saya ingin gambarkan itu fakta yang saudara gambarkan kemudian anda mengambil kesimpulan gara-gara pelukan yang berbeda itu saudara menyebutkan bahwa sebenarnya hubungan Jessica dengan Mirna ada jarak. Kan begitu? Itu yang saya komentari. Karena ternyata kalau bicara exciting, Mirna juga exciting dengan Jessica. Tadi saudara mengatakan.”

Jaksa : “Keberatan yang mulia.”

Hakim : “Coba dengarkan dulu penuntut umum ya biar diselesaikan”

Otto : “Tunggu dulu lah. Anda bertanya pada saksi satu kata pun gak menyela. Meskipun saya tau etika tapi ini kan ahli saudara. Kalau ahli ini adalah benar-benar ahli pasti bisa menjawab pertanyaan saya.”

Jaksa : “Tapi penasihat hukum menyimpulkan keterangan saksi.”

Otto: “Kenapa? Itu keterangan saksi.”

Jaksa : “Resmiati itu bukan ahli !”

Hakim : “Coba semua tenang ya. Jadi yang punya kewenangan menjawab dalam persidangan ini adalah ahli. Kalau memang ahli tidak akan menjawab kan nanti dikatakan sama ahli bahwa saya tidak akan menilai pertanyaan dari penasihat hukum. Kan begitu. Ahli ya?”

Otto : “Dmikian saya kira yang mulia. Kalau memang keberatan ya keberatan.”

Ahli : “Pokoknya saya tetap pada pendirian saya bahwa ada jarak antara Mirna dan Jessica.”

Otto : “Iya gak papa begitu kan. Gak ada masalah. Ini kita kan hanya menggali ilmu. ini kan kita presentasikan agar majelis hakim bisa menilai. Kita kan tidak bisa memaksakan teori kita dengan teorinya ahli ini. Tapi kita menggali ilmu. Begitu lho ya.”

Ahli : “Terimakasih telah menggali ilmu nanti akan ada hakim-hakim lain yang akan kursus sama saya. Bapak ikut aja nanti.”

Otto : “Baik. Saya tanyakan lagi tadi saudara menyimpulkan bahwa Jessica ini pendendam. Saya salah atau tidak? Betul ya?”

Ahli : “Iya.”

Otto : “Ada keterangan dari Natalia Ahli Psikiatri dari RSCM di persidangan ini dia mengatakan dia sudah memeriksa Jessica selama enam hari dengan menggunakan dua alat-alat modern dan dia menyatakan bahwa setelah memeriksa jessica ternyata dia tidak pernah ada sakit hati artinya dendam dengan Mirna, hubungannya dengan Mirna baik-baik saja dan tidak ada dendam seperti itu. Lantas bagaimana saudara bisa menyimpulkan bahwa sekonyong-konyong seakan-akan Jessica ini pendendam? Apa alat ukur ahli utk mengatakan itu?”

Ahli : “Alat ukur saya sudah saya katakan tadi latar belakang dari fisionomodern digabung dengan gesture menghasilkan seperti itu. Psikiater boleh-boleh saja tanpa mengurangi penghargaan terhadap Bu Natalia, dia tidak mengerti fisionomi, dia tidak mengerti gesture dan diapun mengharapkan pada saya katanya tolong Prof Roni dilengkapi. Dia pesan kepada saya begitu. Saya memang banyak psikiatri tapi tidak semuanya saya mengerti. Sekalipun kriminolog dijuluki king without the country raja tanpa negar,a tau semuanya tapi tidak mungkin tau semuanya.”

Otto : “Baik. Ahli mengatakan menentukan alat ukurnya dari gesture. Coba tunjukkan pada persidangan ini gesture yg mana yg dilakukan oleh

Jessica ini sehingga ahli bisa menarik kesimpulan dengan gesture yang demikian ini maka dia pendendam?”

Ahli : “Kan sudah saya kasih lihat bukan hanya gesture, fisionomi ini.”

Otto : “Ya tadi kita kan katakan gesture. Kita jangan dulu kesitu. Gesture dulu. Gesture yang mana yang diperlakukan oleh Jessica sehingga ahli bisa menyimpulkan ohh gesture yang begini ni adalah pendendam. Coba.”

Ahli : “Tidak identik begitu. Rangkaian peristiwa yang ada di CCTV mulai dari ketidaktenangan, ketakutan dsan sebagainya, dan itu menunjukkan unsur-unsur kecemasan dan seterusnya, disambung lagi dengan apa yang terjadi. Itu penggambaran pernah terjadi hubungan kausalitas sesuatu mengakibatkan sesuatu itu artinya orang ini telah melaksanakan dendamnya. Orang ini telah terbalas sakit hatinya. Tetapi ada dugaan satu gesture dia menyesal. Ada juga dia mikir ini mutlak dalam bukunya ada.”

Otto : “Iya mangkanya. Kita mau urut dulu ya, tadi anda mengatakan dari peristiwa cemas, dilihat jadi dendam, padahal ahli mengatakan tadi semua orang bisa cemas.”

Ahli : “Iya. Tergantung dari trigemning factorsnya. Tergantung dari pencetusnya.”

Otto : “Oh. Jadi harus kita tahu dong pencetusnya?”

Ahli : “Pencetusnya itu karena dia ditinggal oleh orang-orang terdekat.”

Otto : “Oke terus setelah itu apa? Tadi kan ahli mengatakan rangkaian peristiwa, coba jelaskan dulu rangkaian peristiwa apa sehingga ahli bisa menentukan ini pendendam. Coba ceritakan. Kan gak bisa ngomong kan. Ahli gak bisa ngomong dendam, tapi harus menguraikan secara scientist bahwa memang yg begini ini adalah pendendam. Coba ceritakan biar kita tahu.”

Ahli : “Dulunya mereka ini teman baik.”

Otto : “Nggak, ini kan dari gesture, kita bicara gesture. Gesture yang mana?”

Ahli : “Tadi kan gesture itu gerak tubuh.”

Otto : “Iya gerak tubuh yang mana yang membuat anda menyimpulkan bahwa dia pendendam?”

Ahli : “Tidak dari situ, rangkaian gesture semuanya akhirnya terjadi peristiwa itu, kumpulan itulah sesuatu niat yang sudah terjadi itu kan dendamnya terbalaskan.”

Otto : “Iya. Rangkaiannya itu tolong ceritakan.persidangan ini”

Ahli : “Kan ada sudah sampaikan tadi”

Otto : “Yang mana coba gesture?”

Ahli : “Coba saya maaf saya agak capek itu ada semua”

Pendamping Ahli : “Pada pukul 16.22.59 WIB Jessica duduk paling ujung setelah mengambil sesuatu dalam tas menengok ke belakang sesaat lalu pindah duduk pindah ke tempat Mirna duduk lantas 23.38 dan perbaiki posisi duduknya beberapa kali dia bergeser dan kibaskan rambut dengan kedua tangannya dalam waktu 16.23.43 WIB mengibaskan rambut adalah sinyal menenangkan menyamakan diri sendiri ketika berada dalam situasi dan kondisi tegang. Situasi dan kondisi membuat dia merasa tidak nyaman, membuatnya gelisah, cemas, ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi di atas, dia akan menyentuh bagian tubuh dirinya. Tangannya terlihat masuk ke dalam tas lagi jam 16.23.48 sayang sekali aktivitas kedua tangannya terhalang semacam pepohonan disana sehingga untuk mengetahui aktivitas Jessica di bagian tengah kursi belum bisa dipastikan, yang terlihat hanya tangan yg berulang kali membelai atau merapikan rambut dan wajahnya yg kerap

menoleh ke kiri dan ke kanan yg merupakan tanda-tanda kecemasan dan kegelisahan. 16.28.41 Jessica menggeser suatu benda atau paper bag ke atas meja seakan ia ingin menghalangi sesuatu dengan benda tersebut. Gesture menghalangi ini umumnya dilakukan seseorang untuk menyingkapi suatu situasi dan kondisi yg membuatnya tidak nyaman, dapat berupa tas, buku, an sebagainya. Jadi benda tersebut dijadikan pelindung bagi dirinya dari orang atau situasi kondisi yang membuatnya tidak nyaman. Hal di atas menunjukkan hal yang bersangkutan tidak nyaman bila ia tidak menghalangi sesuatu di meja tersebut. 16.29.55 kedua tangan Jessica bergerak-gerak di samping kiri entah memegang tas, mengunci tas, karena pengamatan mulai terkendala oleh adanya semacam pepohonan yg menghalangi posisi jessica. 16.30.54 atau 16.30.56 tangan Jessica mengambil sesuatu dari belakang benda atau paper bag yg tadi dia letakkan sebelumnya. 16.33.12, 16.33.15 Jessica seperti mengembalikan sesuatu yang tadi diambil sayang terhalang benda paper bag yang tadi ia letakkan sehingga sukar diduga benda tersebut. 16.34.02 benda atau paper bag yang tadi ia letakkan untuk menutupi aktivitas tangan kanan ia pindahkan kembali. 16.34.17 tangan kanan Jessica ke tempat yg tadi ia halangi dengan benda tersebut. 16.33.43 kedua tangan Jessica seperti memegang tasnya entah mengambil sesuatu atau menutup tas. 17.03.29 Jessica pindah kembali ke tempat semula saat ia pertama kali datang Setelah sebelumnya melakukan beberapa gerakan tertentu. Jadi ia telah duduk di dekat kursi mirna selama kurang lebih 39 menit 51 detik. 17.03.39 Jessica mengambil sesuatu dari meja depan tempat mirna duduk entah itu cangkir berisi gula, susu, kopi,tisu, dan seterusnya.

Ahli : “Iya cukup. Gambaran dari gesture ke gesture di tiap langkah menunjukkan rencana itu trus sampai dengan selesai. Andaikata ia tidak pendendam, berubah pikirannya yasudah tidak jadilah langkahnya diteruskan, tapi tiap detik ke detik sampai selesai itu dilaksanakan semua terlepas soal sianida saya tidak tau tidak ada urusan dengan itu, itu tergambar dari semuanya bahwa harus dilaksanakan rencananya apapula namanya kalau bukan pendendam. Apalagi namanya kalau bukan penyakit hati. Itu.”

Otto : “Jadi saudara menarik kesimpulan pendendam itu karena terjadi sesuatu kejadian itu?”

Ahli : “Terlaksana.”

Otto : “Iya. Terlaksana? Berarti bukan dari ciri” gesture dong. Contoh. Pertanyaan saya seandainya tidak ada peristiwa, anda memeriksa seseorang pasien yg lain bukan jessica terjadi semua peristiwa” ini tapi tidak ada korban apakah saudara juga bisa menyimpulkan bahwa seseorang itu pendendam?”

Ahli : “Sampai detik terakhir terjadi?”

Otto : “Tidak terjadi apa-apa. Saudara kan memeriksa orang, tidak terjadi kejadian itu tapi semua ciri-ciri ini muncul dan tidak terjadi apa-apa, sehingga tidak terjadi peristiwa hukum. Apakah dengan ciri-ciri ini saudara simpulkan orang itu pendendam?”

Ahli : “Ada banyak hal yg tidak tertangkap oleh pak Otto. Ya?”

Otto : “Bukan. Yang saya maksud..”

Ahli : “Nanti dulu, dari awal fisionomnya sudah kelihatan”

Jaksa : “Yang mulia.. yang mulia.. keberatan yang mulia. Karena ini sudah melebar berandai-andai begini. Jadi tolong..”

Hakim : “Sudah biar. Biar ahli yang jawab.”

Ahli : “Jadi saya sudah katakan berkali-kali. Cukup dengan melihat fisionomi itu ini orang tipe pendendam. Bahwa kemudian terlaksana dengan semula terbukti dendamnya itu berhasil. Kalau tidak terbukti pun bisa juga. Kenapa tidak? Kalau di tengah-tengah perjalanan misalnya itu rencananya itu selesai, tetap juga pendendam. Tapi tidak berhasil. Dendamnya itu kalau dieksplisitkan ingin mencelakakan Mirna. Sakit hati, dendam ditinggal oleh beberapa orang sekaligus seperti temen-temennya, juga mohon maaf katanya di Australi ada pacarnya saya tidak tau, atau mungkin ada salah satu kerabatnya yang tidak memperhatikan dia, membuat dia sunyi, ingin diperhatikan, narsist nya keluar kayak anak kecil tolong perhatikan saya. Ini kenapa saya katakan seseorang yg menderita, hasil personality itu bisa merusak dalam keluar. Ada contohnya, kasus-kasusnya soalnya. Jadi wanita umumnya dibandingkan pria, ini kriminologi lagi. Perbandingan bunuh diri laki-laki dan wanita sangat mudah. Kalau laki-laki bunuh diri betul-betul niat mau mati. Ibarat dia meminum baygon. Baygon itu diminum abis, mati. Perempuan tidak dalam penelitian. Perempuan mungkin hanya seteguk dua teguk saja, ketika terkapar dia matanya liat kiri kanan siapa akan menolong saya. Ni liat gua begini. Datangi saya. Bantu saya dong artinya perempuan hanya crying for help. Kalau perempuan melakukan bunuh diri belum tentu dia niat bunuh diri. ingin supaya seseorang perhatikan dia. Ingin temen-temennya kembali. Menarik perhatian. Supaya orang sayang lagi sama dia. Protes dia seperti itu. Kira-kira seperti itu.”

Otto : “Baik. Ini kembali kepada pertanyaan saya tadi. Ahli tadi menjelaskan peristiwa jam sekian jam sekian. Katakanlah, bahwa tidak ada pembunuhan atau tidak ada kejadian korban hanya peristiwa-peristiwa itu seperti menggeser duduk, mengibas rambut, tapi gak ada korban. Yg saya tanyakan adalah...”

Ahli : “Tidak mungkin dia gelisah kalau tidak ada korban”

Otto : “Loh katanya ahli bilang semua orang bisa gelisah?”

Ahli : “Iya gelisahnya berapa banyak? Ini banyak sekali gelisahnya.”

Otto : “Jadi setiap banyak gelisah pasti ada korban?”

Ahli : “Jangan dilarikan kesitu. Ini hanya permainan kata-kata saja nih saya tidak mau dihadapkan sama kata-kata itu. Saya bukan penasihat hukum”

Otto : “Apakah orang yang gelisahnya banyak apakah yang demikian pasti ada korban?”

Ahli : “Kalau di katakan ada korban bisa ada bisa tidak tapi dalam kasus ini ada korban itu intinya “

Otto : “Iya tapi saya kan hanya tidak bertanya pada kasus ini saja. Anda kan ahli jadi kalau memberikan pendapat ini pendendam, pendendam itu kan kata sifat kalau gak salah ya sifatnya pendendam jadi kita gak bisa result kasus di sini artinya bicara soal Jessica di sini pendendam akan ada rumusnya. Jadi saya ingin mengetahui dari mana ahli menarik kesimpulan sehingga bisa menyimpulkan bahwa jessica ini pendendam lah itu yang tidak jelas”

Ahli : “Itu gampang saja fisionominya itu menunjukkan orang yang dendam seperti itu ada ukuran-ukurannya masuk di komputer, bibir tipis itu tipe pendendam tipe tersinggung cepat, tipe pemarah, tipe teroran, interoran”

Otto : “Nah itu yang saya tanya jadi sekarang tadi banyak nah tipe apa yang tipe pendendam ini apa? Coba sebutkan saja “

Ahli : “Begini saya baca Bapak ini ya ibarat Bapak bukan orang lain anggap orang lain ya”

Otto : “Kita bicara soal Jessica bukan saya ,saya tanya ciri orang pendendam kayak apa”

Ahli : “Ciri orang pendendam Di liat dari wajahnya dari fisionominya satu dari apa namanya rencananya di sini ringkas apa namanya kebersihan cerewet lari ke sini, ini dagu ,dagu ini ada dua macam ada dagu seperti Tonibler, dagu Sitompul rata di sini itu artinya senang berdebat apa nanti dulu senang bertarung seperti Bapak ini kalau dagunya serperti ini keliatan ini gak bisa bohong nah gabungan dari semua itu menunjukkan orang ini punya bakat pendendam”

Otto : “Punya bakat tapi, belum tentu?”

Ahli : “Ya bisa seperti itu”

Otto : “Belum tentu itu pendendam?”

Ahli : “Sudah tentu pendendam ada bakat pendendam tergantung dari trigenning factor nya. andai kata tuh Mirna CS kembali, wigeming dan sebagainya tanpa melakukan comited socied itu gak ada kejadian seperti itu”

Otto : “Yah jadi sekarang saya sudah mengerti ahli mengatakan bahwa orang pendendam itu bisa di liat dari sininya”

Ahli : “Semua-semua itu ada rumusnya tergantung dar trigenning factornya”

Otto : “Sehingga pertanyaan saya adalah ini yang saya mau tau makanya yang saya kejar tadi apa bedanya kalau begitu dengan ilmu fortune teller? Peramal? karna banyak sekali di”

Ahli : “Apa itu?”

Otto : “Peramal. di luaran sana begitu dia tunjuk begini keningnya jadi begini nah apa bedanya ilmu kriminologi dengan fortune teller ini karna sama ciri-cirinya”

Ahli : “Baik. Baik. Pertanyaan bagus itu ya fisionomi modern tidak ada kaitanya dengan fortune teller. tidak ada kaitannya dengan ilmu-ilmu gaib malah

fortune teller itu lebih menceritakan anda akan kaya anda akan kawin denga ini itu bobotnya lebih ke situ kalau fisionami ini untuk justru merupakan tehnik kriminalistik nah ini tehnik penyelidikan kejahatan untuk kepentingan pradilan kalau fortune teller itu kan di mana-mana ada dan sebagainya saya pernah meneliti lama saya ini membuat disertasi dengan santet sehingga jadi RUHP. Saya ketemu semua rata-rata begitu mau nanya nasib apa ni tidak ada urusannya pembaca-pembaca itu”

Otto : “Tapi cara-cara yang ahli tadi sampaikan menentukan pendendam itu saya liat hampir sama dengan di lakukan fortune teller kalau begini ooh ini bisa juga pemaarah ooh kalau umpamanya kumisnya tipis ooh katanya pendengarannya cepat. cepat tersinggung lebih. kurang sama gitu loh”

Ahli : “Sekarang begini yang terhormat saya punya famili terus terang saja tehnik kualitatif participant absurd fashion saya terapkan pada keluarga saya terapkan pada ini, saya bandingkan ada ciri-ciri pendendam di keluarga saya terus terang saja bahkan dagunya lebih lancip dari Jessica tetapi tidak melakukan apa-apa karena tidak ada trigenning factornya. saya hambat-hambat dia jangan melakukan itu saya bisa ambil orang-orang yang saya pelajari saya bawa ke sini saya demonstrasikan di sini. Bisa. kenapa tidak. Dia mau demo saya di depan umum di seminar rumah pusat hukum pidana dan kriminolog di Banjarmasin ya bukan untuk menyombongkan diri saya mengajar trees kriminologi modern yang kembali pada pos tv. seorang datang ke depan rupanya guru besar dari N jember akan menggantikan saya ya saya tertarik jauh seperti ini saya panggil mahasiswa saya tolong saya tulis ke kertas ni liat ada ciri” ini ada gak sama dia di kasihkan sama dia ada,ada prof nah jelas-jelas saya bilang anda ini orang yang berani ambil resiko ya coba ceritakan pengalaman anda selama ini kok berani bener ambil resiko dia kaget sebentar dia perlu cerita semua saya memang begitu prof begini tanpa malu-malu dia karna ada ciri di fakultas hukum doktor unris, mahasiswa ada di depan saya,di depan saya juga ada dokter ya saya baca wajahnya.

100% betul, dok kualitatif method begitu saya juga senang liat wajah bapak ini banyak suatu hal” yang menarik percaya diri tinggi punya bakat alami untuk memimpin ramahnya luar biasa bakat yang berdebatnya hampir sama dengan roy sitompul, ini sama juga dengan toni bler macam di luar negeri ni.”

Otto : “Baik kita lanjutkan ya tadi ahli sudah menjelaskan pada kita ciri-ciri tadi itu ini pendendam ini sebagainya sehingga saya ingin bertanya apakah semua orang yang memiliki ciri-ciri seperti yang ahli katakan tadi itu sehingga ahli sebutkan pendendam itu pasti melakukan kejahatan”

Ahli : “Tentu tidak. tergantung dari insentitasnya kebenciannya sakit hatinya bisa juga orang kemudian orang belajar agama jangan jadi pendendam lah”

Otto : “Jadi kalau untuk membuktikan sesuatu bahwa itu pembunuh melakukan kejahatan apa yang dibutuhkan pembuktian atau cukup dengan ciri-ciri itu”

Ahli : “Kalau fisionomi menyumpah. ya lagi pula terus terang saja saya katakan itu memang tidak 100% 92% tentu saja di balik itu seperti tadi Bapak mensinyalir mungkin saja ada kelemahan-kelemahannya sehingga saya akui itu ada”

Otto : “Mungkin tidak mungkin iya gitu? “

Ahli : “Tidak fifti-fifti begitu pak 82/92”

Otto : “Dari mana ukurannya bisa 80 90?”

Ahli : “Kan dari hasil penelitian “

Otto : “Hasil penelitian”

Ahli : “Kan dari metode dulu gitu ada kualitatif seperti saya beritahu lagi dulu sampai seorang kriminolog saya membuat teori baru kenapa orang berbuat kejahatan bukan karna motifasi yang berbeda beda karna urusan

cost and benefit analysis. Prof Romdi baru saja meluncurkan bukunya bahwa hukum itu harus multidisipliner, tidak boleh bawa hukum itu selalu nulis dogmatis adalah suatu pendekatan namanya analisa ekonomi terhadap hukum dengan statistik itu,itu bahkan mendekati kenyataan”

Otto : “Jadi alat yang ahli gunakan ilmu tadi itu tidak semerta-merta bisa menyatakan orang ini melakukan kejahatan gitu ya belum tentu harus di periksa gitu?”

Ahli : “Ya artinya sekali lagi prosentasi yang tinggi itu selalu saja menganut kekurangan itu sudah pasti hampir semua pengetahuan begitu”

Otto : “Jadi kalau saudara mengatakan bahwa orang ini mempunyai ciri-ciri seperti ini berpotensi melakukan kejahatan itu tidak berarti melakukan kejahatan ya?”

Ahli : “Kalau tidak ada trigenning factornya gak bisa”

Otto : “Apakah juga perlu di ikuti dengan bukti-bukti lainnya gitu apa cukup dengan pernyataan ahli itu orang itu melakukan kejahatan “

Ahli : “Ooh kita sama tau lah saya kuliah pidana kan satu dua pidana di UI itu minimal harus bukti dua”

Otto : “Harus bukti dua. jadi artinya pendapat ahli ini hanya bisa di simpulkan benar kalau ada di dukung dua bukti?”

Ahli : “Ini saja sudah benar tapi dalam proses hukum kan bapak lebih tau dari saya alat bukti itu minimal dua”

Otto : “Barulah di katakan?”

Ahli : “Iya”

Otto : “Kenapa saya tanya begitu,begini. jadi saya gak nanya asal-asal saudara di dalam berita acara menyatakan begini butir 11 di keterangan saudara menurut pendapat pemeriksa berdasarkan pendekatan fisionomi dan

gestur Jessica dapat di tarik kesimpulan bahwa telah terjadi, ini bukan potensi lagi telah terjadi kejahatan yang direncanakan oleh tersangka Jessica Kumala alias Jessica Kumala Wongso alias Jess. kami sudah 17 kali bersidang masih belum tau yang mana ini sebenarnya tapi anda dengan satu kata bisa meyakini telah terjadi kejahatan dari mana saudara bisa menarik kesimpulan seperti itu kalau keterangan saudara itu sudah di dapat kita benarkan gak perlu ada sidang ini aja putus berdasarkan keterangan saudara”

Ahli : “Ini kan masalah prosedur dari kesimpulan akhir ya kan ingin”

Otto : “Engga translitnya luar bisa sekali gitu bisa dengan ilmu yang ahli punya langsung bisa menyimpulkan orang inilah pelaku kejahatan gitu loh”

Ahli : “Karena banyak”

Otto : “Ini luar biasa jadi saya ingin tau ni bagaimana cara menarik kesimpulannya dari mana saudara bisa cari kesimpulan itu”

Ahli : “Dari pengalaman empirik di luar negeri para ahli dan sebagainya ada banyak contoh”

Otto : “Oooh dari pengalaman-pengalaman bukan dari fakta-fakta persidangan?”

Ahli : “Pengalaman-pengalaman dan fakta persidangan juga dong gabung juga dong, di tunjukkan bahwa kasus-kasus seperti ini di duga telah terjadi dan hasilnya ujung-ujungnya itu terbukti seperti itu”

Otto : “Terbukti”

Ahli : “Artinya Ada hasil seperti itu”

Otto : “Mana hasilnya? kita masih sidang ini belum menentukan ada pelaku atau tidak masih di sidangkan”

Ahli : “Iya ini masahnya, ini masahnya ya memang tidak semua sama BAP yang satu dengan yang lain maaf saya akan menyinggung juga kalau begitu

yang lainnya belum apa-apa waktu teman saya dari jogya itu di tanya majelis hakim katanya saya terbukti mengatakan dia adalah pelakunya kan bilang begitu kawan bapak itu kan begitu dia boleh mengatakan begitu kenapa saya gak boleh”

Otto : “Ooh itu maksudnya jadi karna dia boleh mengatakan keyakinannya”

Ahli : “Iya kenapa dia di perlakukan tidak sama dengan saya apa karna bapak kenal dengan dia?”

Otto : “Jadi ini keyakinan saudara ya bahwa dia melakukan”

Ahli : “Iya betul”

Otto : “Keyakinan ya bukan pendapat saudara”

Ahli : “Kalau hakim punya yuskulianovit hakim tau hukumnya ya”

Otto : “Karena ahli di minta di sini bukan untuk menanyakan keyakinan ahli kita ingin pendapat ahli”

Ahli : “Ya itu pendapat lah anggap sajalah”

Otto : “Ya sebentar dari saya cukup mungkin dari rekan saya”

.....(PENGACARA LAIN BERTANYA PADA AHLI).....

Otto : “Jadi begini ahli coba dulu tadi di putarkan tadi yang keterangannya tolong ya mas yang jamnya 16:3 sekian 16:34 ya tadi CCTV 7 ya ,ya ini betul begini ya tadi Jaksa Penuntut Umum bertanya kepada ahli mengenai paper bag. ahli mengatakan gak mau jawab itu karna gak liat begitu ya,begitu ahli benar”

Ahli : “Tidak tau persis itu paper bag ataukah benda lain?”

Otto : “Iya karna gak kelihatan ya? nah sekarang anda tidak tau soal paper bag, tapi anda memberi keterangan di sini 16:34:02 benda paper bag yang tadinya letak untuk menutupi aktifitas tangan kanan ia pindahkan

kembali. Bagaimana saudara tidak tau tidak pernah liat paper bag katanya kok bisa kasih keterangan seperti ini barusan anda bilang tidak pernah, tak meliat paper bag tapi anda bilang begini”

Ahli : “Itu benda,benda itu bisa apa saja”

Otto : “Itu di tulis paper bag itu di tulis paper bag itu liat itu paper bag kan”

Ahli : “Iya itu tafsiran saya itu paper bag”

Otto : “aaa tafsir. jadi data saudara ini berdasarkan tafsiran semua”

Ahli : “Bukan benda itu bisa berbentuk macam” dari kiri kanan sebanyaknya”

Otto : “Bukan. ahli kita ini kebenaran di sini ahli ya. anda tegas tadi mengatakan tidak meliat paper bag tapi anda bercerita tentang paper bag di jam 16:30 tepat lagi waktunya ini sebenarnya keterangan saudara atau keterangan penyidik ini yang dia beri tau pada ahli atau saudara yang membawa keterangan ini kok bisa ada paper bag?”

Ahli : “Ini istilah”-istilah yang umum kalau saya masukkan jangan lupa ini adalah BAP yang sudah di perbaiki lain dengan BAP yg pertama”

Otto : “Iya tapi kan ahli mengatakan tidak melihat paper bag, kalau anda dak bisa liat pasti kan anda tidak bercerita tiba-tiba ada keterangan muncul di keterangan saudara tentang paper bag. bagaimana itu bisa muncul itu keterangan saudara atau keterangan penyidik atau ahli pengarang?”

Ahli : “Ini bukan mengarang-ngarang kalau ini. Yg bener aja dong. Hahaha”

Otto : “Jadi apa dong jadi bagaimana coba ? di jelaskan dong. santai aja kita jelaskan aja. Haha”

Ahli : “Ini yang mulia majelis kalau seumpama yang kecil-kecil di tanya terus-terus seperti ini dan sebenarnya kualitasnya tidak bermutu menurut saya kita langsung menuju persoalan saya keberatanlah lama-lama jawab seperti itu yang masuk akal masul akal lah tanyanya”

Otto : “Ya ini justru masuk akal”

Hakim : “Ya kalau ahli tidak akan menjawab katakan aja tidak”

Ahli : “ya saya bukan apa-apa mohon maaf Pak Otto yang saya hormati ini saya tidak saya jawab lah”

Hakim : “Agar bisa ke pertanyaan lain singkat aja “

Otto : “Baik ini sudah jelas saudara gak bisa jawab, gak mau jawab apa gak bisa jawab atau gimana”

Ahli : “Ya gak mau jawab lah”

Otto : “Gak mau jawab gak papa”

Ahli : “Gak lama-lama kan”

Otto : “Itu hak ahli jadi bebas gitu”

Ahli : “Itulah penasehat hukum berputar-putar aja gitu ya”

Otto : “Enggak bukan hal kecil sianida itu kecil tapi bikin masalah jadi hal kecilpun ini bikin masalah juga ahli jadi jangan menganggap kecil itu tidak perlu. gitu ahli ya. nah sekarang kan saudara menarik kesimpulan jessica telah melakukan kejahatan karna cerita ini tapi saya ingin tanya apakah perna penyidik memberitahukan pada saudara bahwa pada jam 16:29 sebenarnya jessica itu melakukan WA megang hendphond melakukan WA, whatsapp dengan saudara mirnaseperti di sini saya tunjukkan y. jadi pertanyaan saya pada ahli apakah penyidik juga menunjukkan transkrip wa ini kepada ahli karna di dalam. transkrip ini jam 4:29 atau 16:29 ada bukti bahwa jassica melakukan whatsapp dengan si mirna bunyinya begini oh uda di sini jadi di atas gini ya, hani mau apa? gua OTW ni maksud gua ngopi samperin mau atau mau langsung di sana? jessica jawab oh uda di sini bangku enak gitu persis jam 16:29 maksud saya apakah ini ,pertanyaannya apakah ini di beritahukan karna

kalau ini di beritahukan saya yakin mungkin ahli juga mempunyai pendapat yang berbeda di jawab”

Ahli : “Saya tidak diperlihatkan”

Otto : “Anda tidak di perlihatkan cukup. jadi ahli sudah tau faktanya pada jam-jam yang di tuduhkan itu ahli jessica itu main WA nanti ada lagi 1 saksi yang akan juga melihat dalam berita ini yang melihat jessica memainkan telepon itu iya kan jadi tidak seperti jadi saya khawatir gara-gara tidak ditunjukkan anda kan punya kesimpulan yang jelek kan gitu nah sekarang dengan ada fakta ini bahwa nyatanya Jessica bermain whatsapp pada jam itu apakah keterangan saudara masih sama artinya masih bisa mengatakan langsung dia ini pelaku kejahatan nyatanya dia sudah ada”

Ahli : “Ini salah satu faktor. tidak dengan sendirinya menghilangkan fakta semua”

Otto : “Denga ada fakta ini anda menurut ahli apa”

Ahli : “Itu sama aja,sama saja tidak jadi masalah trus berlangsung sampai selesai ya itu kesimpulan saya”

Otto : “Oh gitu ya”

Ahli : “Ya gitu”

Otto : “Tapi ini tidak diberitahukan pada saudara ya?”

Ahli : “Ya”

Otto : “Cukup yang mulia”

Peristiwa Tuter : **Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin**
Topik : **Aktifitas Jessica di Kafe Olivier**
Narasumber : **Hartanto (Saksi dari Pihak Penasihat Hukum)**
Tanggal Persidangan : **7 September 2016**

Otto : “Saudara saksi, apakah saudara pernah datang ke restoran olivier pada tanggal 6 januari 2016?”

Saksi : “Pernah.”

Otto : “Dengan siapa saudara datang ke sana?”

Saksi : “Saya datang kesana dengan Pak Saiful dan ketemu beberapa orang di sana.”

Otto : “Apakah waktu saksi datang itu bisa ingat kira” jam berapa datang di sana?”

Saksi : “Kalau saya datang, saya ingat itu sekitar jam 4.”

Otto : “Sekitar jam 4. Nah, apakah saksi masih ingat kejadian waktu saksi ke sana duduk di meja berapa?”

Saksi : “Saya tidak tau mejanya nomor berapa”

Otto : “Oh tidak tau. Dengan siapa saja saksi waktu itu bertemu?”

Saksi : “Saya dengan pak saiful dari kantor kemudian saya bertemu dengan ada pak rudi hendrawan, pak pungki, dan ada 2 orang anak buah dari pak pungki”

Otto : “Bisa saksi jelaskan sedikit bagaimana prosesnya, apakah bapak saksi duluan datang atau pak saiful yg datang? Bisa saudara ceritakan sedikit?”

Saksi : “Saya datang terlebih dahulu, pak saiful datang kemudian.”

Otto : “Jadi saksi datang terlebih dahulu jam 16.00 ya? Kemudian kalau pak saiful itu datang kira-kira bagaimana? Apa saksi menjemput pak saiful ke depan atau dia langsung datang ke meja?”

Saksi : “Saya menjemput pak saiful ke depan kafe olivier”

Otto : “Saksi pernah juga diperiksa di polisi ya?”

Saksi : “Iya betul.”

Otto : “Saya mau cocokkan dulu apakah berita acaranya ini yang saudara tandatangi atau tidak. supaya mengingatkan saksi. Jadi disini saudara pernah diperiksa polisi pada tanggal 1 februari 2016? Benar ya?”

Saksi : “Ya”

Otto : “Apakah ini ttd saudara? “

Saksi : “Iya.”

Otto : “Betul ya? Baik. Tadi saudara telah mengatakan bahwa tandatangan itu dalam berita acara itu adalah tandatangan saudara. Saya mau tanya apakah ini isinya benar? Apakah isi dari berita acara ini benar seperti ini?”

Saksi : “Iya benar.”

Otto : “Benar ya? Oleh karena itu saya lanjutkan. Tadi saudara telah mengatakan setelah datang di olivier kemudian pak saiful datang. Apa masih ada lagi orang lain yang datang waktu itu?”

Saksi : “Setelah pak saiful tidak ada lagi.”

Otto : “Oh jadi saksi dengan pak saiful itu hanya berdua saja bertemu disitu?”

Saksi : “Iya. Dari pihak kantor kita berdua saja.”

Otto : “Ada yang dari pihak lain lagi?”

Saksi : “Ada yang datang terlebih dahulu. Pak rudi, pak pungki, dan kedua anak buahnya”

Otto : “Oh jadi sudah ada dulu dua orang datang, baru saksi datang, dan baru pak saiful datang. Saksi datang jam 16.00, ya?”

Saksi : “Kira-kira jam 16.00.”

Otto : “Kalau pak saiful datang kira-kira berapa menit setelah saudara datang?”

Saksi : “Saya tidak tau.”

Otto : “Tidak tau persis?”

Saksi : “Iya tidak tau persis.”

Otto : “Baik. Pada waktu itu, waktu saudara berada disana apakah saudara pernah melihat di meja 54 atau di sekitar saudara, ada saudara ini? Terdakwa ini? Ada duduk di meja lain?”

Saksi : “Maksudnya pada saat apa pak?”

Otto : “Waktu saudara di meja itu setelah saudara disitu, apakah saudara pernah melihat terdakwa ini ada disana? Di meja lain?”

Saksi : “Saya pernah melihat.”

Otto : “Melihat ya? Jelas ya ini namanya?”

Saksi : “Saya tidak tau namanya pada waktu itu.”

Otto : “Tapi sekarang tau ini orangnya ya?”

Saksi : “Iya.”

Otto : “Berapa jaraknya bapak atau saudara saksi dengan dia waktu itu?”

Saksi : “Waktu saya melihat jessica itu dia berdiri di samping saya.”

Otto : “Berdiri di samping saudara?”

Saksi : “Ya.”

Otto : “Kemudian?”

Saksi : “Pada saat itu dia sedang menelepon.”

Otto : “Oke. Kemudian waktu dia duduk?”

Saksi : “Saya tidak lihat lagi. Karena kita sedang meeting, sedang serius jadi saya tidak melihat”

Otto : “Jadi kegiatan dia waktu itu adalah banyak bertelefon?”

Saksi : “Pada waktu itu. Ya.”

Otto : “Begitu ya. Itu kira” jam.. atau saya bacakan dulu berita acara saudara ya? Di halaman 2, berita acara saudara, saudara mengatakan seperti ini. Pertanyaan nomor 7, jam berapa saudara sampai di olivier yang ada di grand indonesia dan apakah ketika saudara datang rekan saudara sudah datang? Saudara jawab perlu saya jelaskan pada saat saya datang di olivier pada hari rabu tanggal 6 januari 2016 sekitar jam 16.10 langsung masuk ke olivier, pada saat masuk olivier, saya dijemput oleh rudi hendrawan langsung diperkenalkan dengan temannya dan setelah itu saya dan rudi mencari meja atau table yang besar karena dalam pertemuan tersebut diperkirakan antara 4 atau 6 orang yang akhirnya ditunjukkan di meja yang besar. sekitar 2 menitan saudara pungki datang dan ikut bergabung di table saya. Setelah duduk di meja atau table tersebut sekitar 16.20 saya keluar lagi menjemput saudara saiful hayat karena saya dan saiful mewakili PT KIA. Perlu saya tambahkan saya mengadakan pertemuan tersebut mewakili perusahaan PT KIA, karena PT KIA akan menjual aset berupa tanah sedangkan saudara rudi sebagai perantara dan pungki akan mencarikan dananya dan pertemuan tersebut baru penjajakan. Kemudian pertanyaan nomor 10 ditanya seperti ini saudara mengatakan mengetahui kedatangan suatu perempuan yang duduk di table 54, yg pemeriksa tanyakan apakah saudara melihat bahwa

perempuan tersebut membawa paperbag sebanyak 3 buah, dan ketika perempuan itu sudah datang kegiatan apa yang dilakukan? Perlu saya jelaskan saya tidak memperhatikan bahwa perempuan yang datang ke table 54 membawa 3 tas paperbag karena saya sedang serius di pertemuan saya. Yang saya tau perempuan tersebut datang langsung ke table 54 dan mengenai kegiatan apa yang dilakukan perempuan tersebut saya tidak memperhatikan. Pertanyaan 11, setelah perempuan yang ada di table itu datang jelaskan apa saja yang terjadi sesuai yang saudara lihat? Jawab saudara setelah 1 perempuan datang sendirian di table 54 tidak begitu lama rekan saya yang bernama saiful hayat datang ikut duduk di meja saya dan yang saya lihat perempuan tersebut kegiatannya menelepon. Untuk kegiatan lainnya saya tidak memperhatikan karena saya lagi serius dengan pertemuan saya namun selang sekitar 1 jam saya melihat ada 2 orang perempuan menghampiri meja 54 dan perempuan yang duduk terlebih dahulu tersebut langsung menyambutnya dan langsung pelukan cipika cipiki. Dan mereka langsung duduk di table 54 namun kegiatan apayang dilakukan saya tidak tau karena saya tidak memperhatikan namun selang beberapa menit di meja atau di table tersebut sudah banyak pelayan olivier ke table 54 dan ketika saya perhatikan salah satu perempuan yang baru datang ke table 54 tersebut yang duduknya di tengah di antara kedua temannya sedang menengadahkan kepalanya ke belakang. Karena situasi ramai di table 54 maka saya dan rekan saya sempat memperhatikan namun pada saat itu saya mengira ada yang pingsan saja dan tidak begitu lama perempuan itu yang menengadahkan kepalanya ke belakang tersebut diangkut oleh kursi roda keluar. Jadi disini saudara mengatakan jam 16.20 saudara keluar menjemput saiful hayat.”

Saksi : “Iya pak.”

Otto : “Kemudian setelah itu, setelah saudara menjemput, setelah perempuan datang sendirian tidak begitu lama. Ini berarti setelah 16.20, tidak begitu

lama rekan saya yang bernama saiful datang ikut meja saya. Jadi artinya setelah 16.20, dan yang saya lihat perempuan tersebut kegiatannya menelpon. Begitu ya? Berarti setelah 16.20 kegiatan menelpon? Itu saudara lihat?”

Saksi : “Jadi yang saya lihat dia menelpon adalah berdiri di samping saya.”

Otto : “Oh berdiri?”

Saksi : “Berdiri di samping saya.”

Otto : “Menelepon atau main whatsapp?”

Saksi : “Telfon.”

Otto : “Telfon juga pada waktu itu ya? Pada jam jam itu juga? Setelah 16.20?”

Saksi : “Bukan. Sebelum 16.20.”

Otto : “Sebelum 16.20. Setelah saiful datang?”

Saksi : “Bagaimana?”

Otto : “Setelah saiful datang bagaimana?”

Saksi : “Saya tidak memperhatikan lagi karena kita sedang meeting.”

Otto : “Tidak memperhatikan lagi ya? Jadi saiful ada di tempat itu waktu itu ya?”

Saksi : “Pada waktu apa?”

Otto : “Setelah kejadian 16.20 itu apakah saudara juga melihat jessica melakukan apa?”

Saksi : “Tidak. Tidak melihat lagi.”

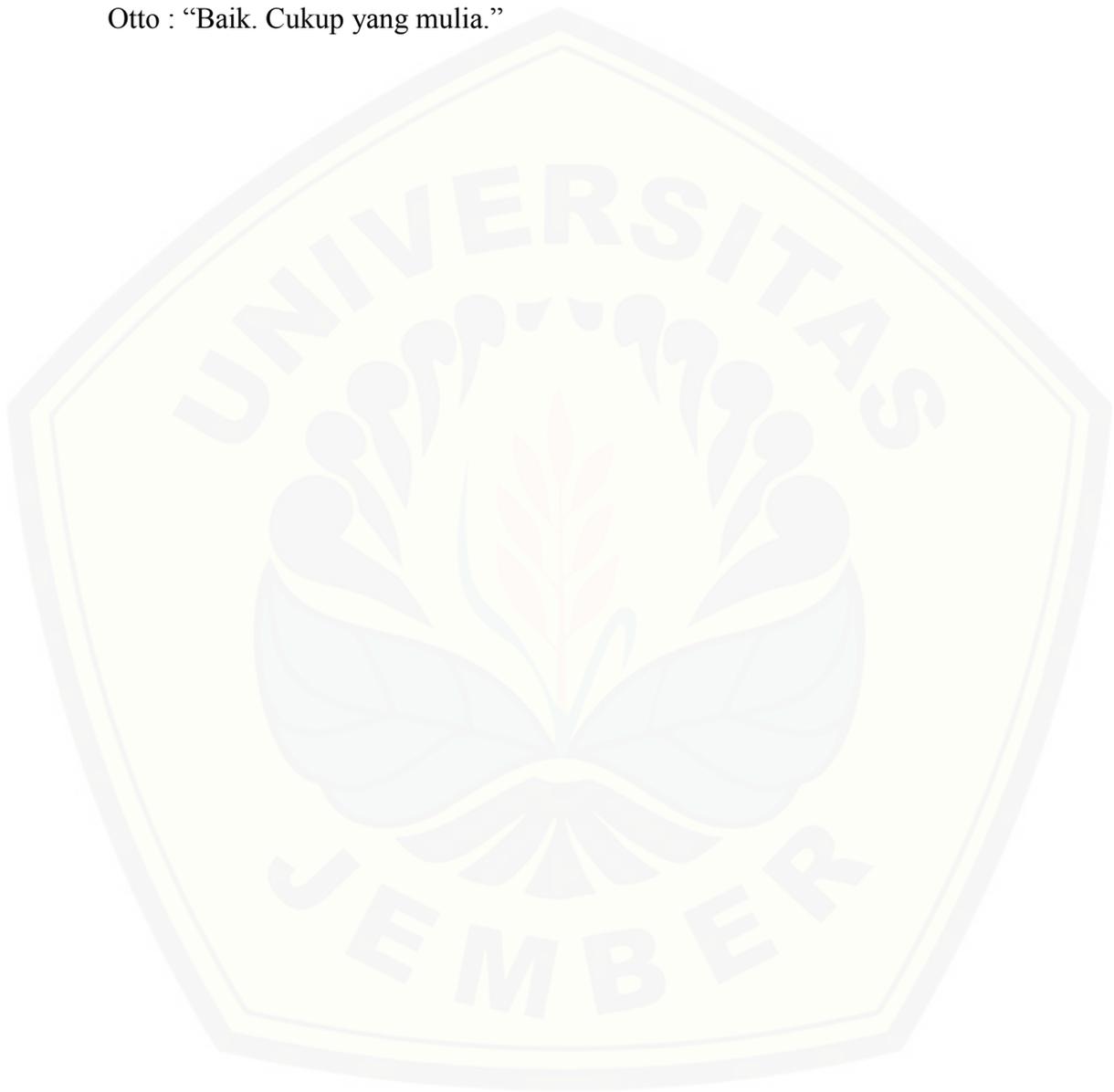
Otto : “Apa saudara juga melihat jessica umpamanya memegang suatu benda atau sianida memasukkan sesuatu ke gelas?”

Saksi : “Tidak.”

Otto : “Tidak saudara lihat ya?”

Saksi : “Tidak. Karena kami sedang sibuk, sedang serius sehingga perhatian kita tidak kemana mana.”

Otto : “Baik. Cukup yang mulia.”



Peristiwa Tuter : Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin
Topik : Penyebab Meninggalnya Mirna
Narasumber :Djaja Surya Atmadja (Ahli Patologi Forensik dari Pengacara)
Tanggal Persidangan : 7 September 2016

Jaksa : “Yang saya tanya bidangnya beda?”

Ahli : “Ya.”

Jaksa : “Karena sesuai dengan getlines tadi toksikologi forensik yang dijelaskan disini toksikologi forensik. Ya? Itu salah satunya adalah penguasaan kimia analisis yaitu penguasaan pengoperasian instrumen analisis, preparasi sampel, penyiapan prosedur analisis.

Otto : “Itu adalah kesimpulan penuntut umum.”

Jaksa : “Kami hanya menyampaikan.”

Otto : “Ditanya aja ahlinya ! jangan disimpulkan.”

Jaksa : “Tadi sudah ditanya, dijawab tidak tau.”

Otto : “Anda bilang beda, dia sendiri sudah menjelaskan apa adanya. Kenapa putar”? tanya aja pointnya apa?”

Jaksa : “Bukan. Kami hanya menyampaikan. Bahwa yang bersangkutan katanya kenal dengan presidennya.”

Otto : “Apa urusannya dengan presiden? Ini pertanyaannya, waktu kita kan sempit jangan putar” dong.”

Hakim : “Semua diam ya !”

.....(JAKSA LAIN BERTANYA PADA AHLI).....

Jaksa : “Bukan. Ini waktunya terbatas, jadi saya minta datanya saja. Anda juga fokus !”

Ahli : “Iya. (mencari data) Bapak meminta saya menafsirkan hasil lab ini?”

Jaksa : “Bukan. Data yang anda terima dari pengacara itu apa saja yang minta dianalisa itu sehingga ada kesimpulan? Itu lho.”

Otto : “Kan sudah ditayangkan tadi.”

Jaksa : “Bukan. Saya minta dari dia pak. Ya. Ini waktu juga terbatas dan anda juga harus fokus”

Ahli : “Oke sekarang gini pak dari hasil pemeriksaan dokter waktu otopsi, itu liat deh hasil fisum (mencari data lagi)”

Jaksa : “satu, Fisum ya, dah langsung aja. Satu fisum nya siapa? Fisum Mirna?”

Ahli : “Iya. Fisum kan hanya satu (mencari data lagi)”

Jaksa : “Anda itu tau ga sih apa yang anda analisa?”

Otto : “Saya minta supaya kita menghormati ahli !”

Jaksa : “Oh tidak seperti itu.”

Otto : “Jangan main bentak-bentak seperti itu ! gak sopan itu !”

JPU : “Bukan seperti itu pak. Sekarang gini. Jangan unjuk tangan dulu yang dibelakang. Ya udah. Sekarang gini. Pak, bapak bawa data tidak yg anda analisa itu?”

Ahli : “Tidak.”

Jaksa : “Tidak bawa data? Anda ingat tidak yang anda analisa?”

Otto : “Ada disitu.”

Jaksa : “Saya tidak tanya pengacara ya ! tolong hormai saya !”

Otto : “Jangan bentak-bentak ahli saya ! hormati saksi saya !”

Jaksa : “Saya menghargai anda, anda menghargai saya !”

Hakim : “Semuanya tertib ! kita skors dulu ya.”

Otto : “Yang mulia, saya minta jangan ada bentak-bentak yang mulia.”

Jaksa : “Sudahlah. Anda itu tidak berhak. Bertanya saja tidak pernah kok.”

Hakim : “Sudah-sudah kita skors dulu !”



Peristiwa Tuter : **Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin**
Topik : **Keterangan Jessica Terkait Kasus Sianida**
Narasumber : **Jessica Kumala Wongso (Terdakwa)**
Tanggal Persidangan : **28 September 2016**

Jaksa : “Sekarang, lewat sini bener ya lewat depan bar?”

Jessica : “Saya tidak ingat.”

Jaksa : “Tapi ini benar anda dan hani ya?”

Jessica : “Keliatannya itu saya dan lain lain”

Jaksa : “Karena saksi hartanto bilang waktu mirna lewat dia itu berada di lewat belakang tempat duduk dia. Faktanya, dia lewat bar bukan lewat situ. Yang dia katakan bahwa sempat bergeser tempat duduk”

Otto : “Keberatan yang mulia... itu kan kesimpulan saudara. Jangan disimpulkan.”

Jaksa : “Nggak. Ini faktanya”

Otto : “Itu kesimpulan !”

Jaksa : “Itu faktanya. Bukan pak !”

Otto : “Bukan fakta. Ini cctv dengan cara pandangmu !”

Jaksa : “Tadi terdakwa juga bilang lewatnya lewat sini”

Otto : “Jangan disimpulkan. Tanyakan saja”

Hakim : “Tenang ! tidak perlu berdebat. Sekarang jaksa tanyakan kepada terdakwa. Ya? Silahkan.”

Otto : “Saudara waktu di olifer sadara mengatakan saudara mengambil H, memakai HP dan saudara mengatakan juga berkaca cermin gitu ya

bahkan saudara juga mengatakan bahwa bertelefon, sebagaimana di akui oleh saksi hartanto di sini persoalannya sekarang gak ada di cctv jadi kita bertanya” hartanto yang salah atau cctv nya ini yang salah?”

Jessica : “Kalau itu saya tidak tau pak”

Otto : “Iya kan? karena klo hartanto kan sudah di sumpah mestinya kan harus ada di cctv ini kenapa bisa hilang? Trus katanya berkaca kan?”

Jessica : “Ya saya berkaca”

Otto : “Kenapa gak terlihat di sini?”

Jessica : “Tidak tau ya”

Otto : “Ya memang gak semua di ceritakan di cctv ini memang ya karna gak semua gak tau asal usulnya. baik kemudian saya ingin bertanya, pertanyaan selalu pada saudara soal sedotan dan juga mengenai soal gelas sewaktu saudara di periksa di polisi biasanya kan kalau ada yang di tahan kan ada di periksa sidik jarinya, saudara juga di lakukan itu?”

Jessica : “Saya ada di”

Otto : “Periksa?”

Jessica : “Disuruh cap ya cap”

Otto : “Selalu pertanyaan, kan tuduhan saudara menggerak”kan gelas padahal saudara kan sidik jari uda periksa oleh polisi ada gak polisi mengatakan pada saudara di sidik jari itu ada sidik jari saudara di gelas itu ada sidik jari saudara?”

Jessica : “Seingat saya gak pernah ada ngomong begitu”

Otto : “Kalau saya tidak peduli petunjuk mengatakan ini gak di periksa berarti di sedotan juga gak bilang polisinya kan gampang sekali sebetulnya melacak

ini kan gak terlalu sulit kan? kalau kau sentuh gelas periksa aja ada sidik jarimu di sana atau tidak kan begitu? Very simple case.”

Jessica : “Iya”

Jaksa : “Keberatan ini yang mulia ini uda mengarahkan. terdakwa mana tau hubungannya ini dengan sidik jari?”

Otto : “ Saudara tau gak itu?”

Jessica : “ Tau apa pak? “

Otto : “Bahwa artinya bahwa polisi memeriksa sidik jari atau tidak saudara tau?”

Jessica : “Oh saya tidak tau kalau itu”

Otto : “Oh tidak tau ya? tapi polisi tidak pernah menyatakan pada saudara bertanya tentang sidik jari di sedotan?”

Jessica : “Tidak”

Otto : “Tidak pernah bertanya sidik jari di gelas?”

Jessica : “Tidak”

Otto : “Tidak ya? Baik, selama saudara di periksa oleh para ahli” psikolog, dokter, itu sebenarnya gimana itu? keinginan anda sendiri atau bagaimana?”

Jessica : “Bukan keinginan saya. ini setelah saya jadi tersangka?”

Otto : “Ya”

Jessica : “Bukan keinginan saya, saya Cuma di panggil dari selesai di bawa, “kamu naik lagi mau di BAP” gitu tanpa mengetahui yang jelas saya mau di ketemukan sama siapa, atau di tanya mengenai apa, tidak jelas yang tau saya cuma mengikuti orang yang mengarahkan saya”

Otto : “Sebenarnya saudara keberatan gak waktu itu atau setuju?”

Jessica : “Ya saya sih gak mau ya di lakukan seperti itu tapi saya juga gak punya kekuatan untuk menolak”

Otto : “Oh saudara tidak punya kekuatan untuk melawan?”

Jessica : “Saya merasa, itu yang saya rasa”

Otto : “Saudara tau gak untuk apa pemeriksaan itu?”

Jessica : “Yang saya tau saya pada saat itu di sangkakan menaruh sesuatu di minuman mirna yang menyebabkan mirna meninggal”

Otto : “Gak maksud saya pemeriksaan itu tujuannya untuk apa saudara tau?”

Jessica : “Tidak. Tidak. Tau”

Otto : “Saudara juga gak pernah diberitahu?”

Jessica : “Tidak juga”

Otto : “Tidak juga”

Jessica : “Cuman dikasih ini tes ini isi trus tau-tau di wawancara seperti itu pertanyaannya”

Otto : “Jadi sebenarnya saudara tidak mau tapi saudara tidak punya kekuasaan untuk menyatakan tidak mau gitu?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Jadi saudara ikutin saja semua? gak dibilang bahwa ini rahasia gitu?”

Jessica : “Engak ada begitu”

Otto : “Engak di bilang juga tujuan pemeriksaan juga gak diberitahukan?”

Jessica : “Tidak ada”

Otto : “Semuanya?”

Jessica : “Semuanya ya”

Otto : “Sebelum saudara tersangka?”

Jessica : “Sebelum saya tersangka juga saya suka di panggil ke polda untuk bilanganya sih mau di mintai keterangan lagi, mau di BAP gitu tapi yang lain” saya tidak tau tujuannya untuk apa”

Otto : “Berapa kali di periksa di polda oleh para kesehatan?”

Jessica : “Ini sesudah saya sudah jadi tersangka ya? maksudnya di periksa dengan orang luar bukan keliatannya seperti polisi gitu?”

Otto : “Betul. Betul”

Jessica : “Saya gak ingat cuman totalnya saya pikir sekitar 9 orang, diperiksa oleh 9 orang dan ada 1 orang yang sama 2 kali gitu”

Otto : “Bisa saudara ceritakan waktu saudara di periksa di apain saudara itu?”

Jessica : “Pada saat saya sudah jadi tersangka ini?”

Otto : “Ya”

Jessica : “Saya kebanyakan di taruh di suatu ruangan lalu saya di tanya” aja sama orang” yang gak di kenal”

Otto : “Di ruangan sapa?”

Jessica : “Kalau itu di ruan meetingnya Pak Krisna Murti”

Otto : “Di ruang mana?”

Jessica : “Meeting”

Otto : “Di ruang meeting Krisna Murti”

Jessica : “Di sebelah kantor beliau”

Otto : “Terus?”

Jessica : “Lalu ya orang-orang bergantian berdatangan menanya-nanyakan saya. Ya mereka cuman ya, nama saya ini ini gitu, tapi tujuannya apa dan bagaimana kenapa saya di sana apa yang mau mereka lakukan terhadap saya tidak pernah di jelaskan secara jelas”

Otto : “Waktu sadara di sana pernah di lakukan tes hipnoterapy?”

Jessica : “Itu sebelum saya jadi tersangka pernah”

Otto : “Sebelum jadi tersangka gimana ceritanya?”

Jessica : “Itu waktu itu saya lagi di BAP di ruangan penyidik lalu saya diminta pergi ke ruangan yang lain, lalu di dalam ruangan itu ada beberapa orang yang saya mukanya gak ngenalin siapa mungkin saya gak pernah ketemu atau saya lupa tapi yang saya inget ada bapak Heriawan itu ada di sana, itu sepertinya ruangan dia juga. lalu setelah itu saya hanya di suruh duduk di tanya-tanya beberapa pertanyaan lalu setelah lama kemudian saya tidak tau kenapa saya mendadak lemas, setelah itu saya ditanyakan pertanyaan yang jawabanya ya dan tidak tapi saya tidak boleh jawab pakai mulut, saya hanya pakai tangan begini (memperagakan jari telunjuk ke kanan dan ke kiri)”

Otto : “Gak khawatir tidur? sadar gak sadar?”

Jessica : “Pada saat itu saya masih ngantuk”

Otto : “Ngantuk dihipnotis gitu ya?”

Jessica : “Sepertinya saya terus terang kalau ditanya saya ngebleng, saya lupa tapi saya inget terakhir”nya saya cuma yes no yes no gitu kayak di tanya apa saya tinggal tangan gini-gini trus lama-lama saya tidak sadar total”

Otto : “Lama-lama saudara tidak sadar?”

Jessica : “Itu berapa lamanya saya tidak tau”

Otto : “Berapa lamapun saudara tidak tau? ada berapa orang di ruangan itu?”

Jessica : “Waktu sebelum saya tidak sadar saya tidak inget pak cuman ada lebih dari dua orang sepertinya dua atau tiga orang lebih. Dua tiga orang ya“

Otto : “Waktu itu saudara di dampingi pengacara?”

Jessica : “Tidak”

Otto : “Tidak”

Jessica : “Pengacara saya di ruangan lain tidak boleh masuk bersama saya”

Otto : “Tidak boleh masuk. itu saudara tau itu apa hipnoterapy atau apa saudara tau?”

Jessica : “Saya tidak di beritahu kan saya mau di apain saya cuman di tanya” trus tau” saya begitu aja”

Otto : “Trus setelah berapa lamapun saudara saudara gak tau. setelah itu bangun dibangunkan atau gimana?”

Jessica : “Pokoknya saya bangun aja trus saya bingung kan oh iya oh ini saya tadi di sini gitu “

Otto : “Apa kata mereka setelah saudara di lakukan seperti itu?”

Jessica : “Mereka ada satu orang di depan saya ya yang liatin saya aja gitu melototin ngeliatin gitu. trus sudah gitu setelah itu saya sudah saya bingung aja lalu saya di tunjukkan ayo ikutin saya gitu gesturnya mau ke ruangan lain menuju ke ruangan lain itu itu uda malam pak trus saya liat jam kan saat itu saya masih memegang HP tu saya liat jam kayak sekitar uda tengah malam sih seingat saya”

Otto : “Gak dibilang bahwa kamu sudah mengaku begini atau memang tidak ada apa apa?”

Jessica : “Tidak saya Cuma dapat komentar saya dapat pertanyaan kamu kalau mau pacaran butuh yang sama agama atau tidak? soalnya kamu tipe saya banget begitu saya bilang saya di bilang begitu”

Otto : “Yang bilang begitu siapa?”

Jessica : “Itu bapak Heri”

Otto : “Pak Heriyawan. setelah itu apa yang terjadi ?”

Jessica : “Setelah itu saya di pindahkan ke ruangan lain lalu saya ketemu pengacara saya di situ bapak yudi”

Otto : “Setelah itu saudara di tangkap?”

Jessica : “Eehm saya lupa waktu kejadian itu tanggal berapa cuman saya di tangkapnya setelah itu”

Otto : “Waktu tadi di buat tu diperiksa-periksa tadi tu saudara sampai tidak sadar gitu lampu hidup atau gimana?”

Jessica : “Waktu saya sadar itu ruangnya lebih gelap dari pada yang waktu saya sebelum tidak sadar”

Otto : “Huh gelap?”

Jessica : “Lalu saya inget lampunya dinyalain”

Otto : “Lampunya dinyalain? ada berita acara gak waktu itu?”

Jessica : “Saya sebenarnya belum ngerti pak yang berita” acara begitu jadi kalau di tanya jawabnya tidak tau”

Otto : “Ya karna di dalam berkas ini saya tidak melihat ada berita acaranya. baik setelah itu berapa hari kemudian, berapa lama setelah itu saudara di tangkap?”

Jessica : “Tidak begitu ingat”

Otto : “Eem tidak begitu ingat”

Jessica : “Tapi tidak lama soalnya di bulan yang sama”

Otto : “Waktu saudara di tangkap itu di mana?”

Jessica : “Di hotel saya lagi di hotel sama orang tua”

Otto : “Di hotel sama?”

Jessica : “Orang tua”

Otto : “Sama orang tua di hotel nah kemudian saudara dibawa kemana?”

Jessica : “Saya di bawa ke polda jadi saya di bawa di taruh di mobil sama beberapa polwan, lalu saya sampai di depan pintu polda lalu saya inget wartawannya cuman ada 2 orang gitu, maksudnya yang bawa camera atau bawa mic begini lalu setelah itu orang duduk di depan kayak telfon-telfon gimana saya kurang begitu dengar lalu mobilnya gak berhenti di situ cuman stop, trus jalan, muter lagi muter lagi trus nunggu di depan mana sebentar saya bingung ini kan ini ngapain. lalu setelah itu pas begitu balik ke tempat yang sama wartawan sudah banyak oh saya pikir oh tujuannya nungguin wartawan baru saya masuk ke dalam polda”

Otto : “Oh diputar-putar dulu saudara?”

Jessica : “Diputar-putar dulu “

Otto : “Supaya ketemu wartawan?”

Jessica : “Ya biar heboh lagi gitu”

Otto : “Baru dimasukin di mana maksudnya dimasukin?”

Jessica : “Itu saya di periksa di tempat biasa saya di BAP di polda juga di ruangan jatatrans unit satu”

Otto : “Setelah itu saudara di mana?”

Jessica :”Setelah itu saya, oh sebelumnya saya di bawa ke ruangan Pak Krisna Murti dulu. di situ saya didampingi sama satu pengacara yang tidak ada di sini. Pada saat itu beliau bilang sama saya ya ini kamu ngaku aja, ada gak yang mau kamu akui gak? begitu seperti itu lalu pengacara saya minta waktu sedikit jadi saya ke ruang meetingnya dia itu, makanya saya tau selagi dia tu ruang meeting dia pas di sebelahnya menyambung gitu ruangannya trus eehm dia bilang ini kamu jangan takut katanya begitu kamu jangan takut kamu kalau gak berbuat apa-apa jangan bilang apa-apa. Waktu itu saya bilang iya. Iya. Iya ya uda pas saya balik lagi saya di tanya lagi jadi gimana? gitu saya bilang gak ada pak saya gak bisa ngomong apa-apa. gak ada yang bisa saya omongi. Saya bilang begitu aja lalu setelah itu saya di bawa ke ruangan penyidik”

Otto : “Setelah selesai di periksa saudara ditahan di mana? “

Jessica : “Setelah di periksa itu kan saya dibawa ke polda pagi, itu saya sekitar hampir tengah malam akhirnya itu kan BAP juga hari itu hampir tengah malamnya saya dengar kalau oh ya krisna muktinya baru selesai dari kondangan katanya tandatangan ini. ya uda tandatangan akhirnya saya di bawa ke tahanan,tahanan polda tepat ada di bawanya di bawa tepat saya di periksa. lalu begitu saya masuk di situ ada satu polisi lagi namanya Hendro, pak Hendro, pak Hendro mengatakan pada saya “uda jess ngaku aja cctvnya ada begitu kamu menaruh sesuatu di gelasnya yang di minum Mirna” itu saya lagi stres itu pak saya bingung kan pak kenapa saya di bawa ke sini trus saya gak ngomong apa-apa sama dia. lalu saya ngikutin orang yang menemani saya ,saya di taruh di sebuah sel itu sel .hari itu saya gak begitu tau sebenarnya apa jadi ruangnya besarnya kira-kira 2 meter kali 1 ½ dan Cuma ada lantai dan sepotong kain. trus tas saya di bawa semua celana panjang saya di suruh ganti pakai celana pendek jadi di situ Cuma ada saya dan satu kain sama baju uda itu aja dan lampunya yang terang benderang gak bisa di matiin terlalu banyak kecoak banyak tikus banyak kala jengking di ruangan itu saya bingung

kenapa saya di sini lalu saya tanya itu karna gak ada fentilasi apa-apa Cuma ada lobang di pintu aj segede A4 itu saya intip ke depan ada orang gak ternyata gak ada orang di luar gelap gulita di luar saya takut sekali. lalu sesudah itu penjaganya bilang kalau kamu belum boleh di kunjungi sampai hari senin jadi saya itu kan sabtu malam jadi saya harus tahan di situ sampai hari senin trus saya liat kamar mandinya juga kondisinya mengenaskan saya gak boleh apa, gak ada handuk, gak boleh mandi apa, pokoknya bener-bener nol bener gak ada apa-apa. lalu setelah itu hari ke 2nya hari minggu, pak krisna murti masuk ke sel tersebut yang selamanya saya tau namanya selti. saya masuk ke selti lalu dia bilang “ayo jess saya mau ngomong” gitu kan ya uda saya keluar trus saya di bawa ke suatu ruangan yang akhirnya saya tau itu ruangan staf, saya duduk di situ berhadap-hadapan lalu pintunya di buka di depan situ ada kayak meja piket jaga, pak krisna bilang duduk ya kalian di situ liatin jadi saya ini gak ngapa-ngapain gitu trus jadi mereka di depan tapi mereka seperti tidak bisa mendengar percakapan kita. lalu saya duduk di ruangan berduaan dengan beliau lalu dia mulai mengobrol dengan saya. pertamanya dia bilang “saya menjatuhkan harga diri saya untuk turun ke tahanan” dia bilang”

Otto : “Bagaimana?”

Jessica : “Saya menjatuhkan harga diri saya untuk turun ke tahanan”

Otto : “Kata siapa?”

Jessica : “Krisna Murti. Bapak Krisna Murti. lalu saya diam aja lalu dia mulai menceritakan kalau saya itu sebenarnya bingung menangkap kamu ini bagaimana tapi saya bedoa dan saya yakin demi ALLAH saya harus menandatangani surat penangkapan kamu untuk di tahan d sini, saya mempertaruhkan jabatan saya untuk mejadikan kamu sebagai tersangka gitu lalu saya hanya diam saja di situ lama-lama lalu dia mulai bercerita ini ganti pakai bahasa inggris ngomongnya”

Otto : “Pakai bahasa inggris ya?”

Jessica : “Pakai bahasa inggris. dia bilang dulu saya lama kerja di PBB katanya begitu saya begini-begini lama tinggal di new yok seperti itulah dia menunjukkan ke saya kalau saya sebenarnya hatinya baik. saya punya kucing kesayangan saya di rumah ni saya ada fotonya saya kasih liat trus ada foto dia lagi meluk kucingnya ni ada 15000 likes katanya begitu”

Otto : “Terus?”

Jessica : “Foto di Facebooknya sama kucing trus dia lalu dia bilang oh ya saya baru nembak mati teroris kemarenya baru-baru ini itu kan, saya hanya diam aja dengerin dia pak trus sudah gitu dia bilang begini kamu ngaku aja katanya cctv nya uda ada menaruh sesuatu di minumannya mirna itu sudah di zoom berkali-kali dia bilang kalau kamu mengaku sekarang kamu gak akan lah di hukum mati seumur hidupun gak saya kasih paling cuma 7 tahun lalu nanti di potong apa-apa paling kamu sebentar lagi keluar trus kamu tau pengacara kamu yang selalu di sepupu kamu yang saudara kamu itu katanya dia uda nyerah sama kamu sekarang gak akan bisa belain kamu lagi kan dia gak di bayar juga kan, kan dia sepupu kamu dia nanya begitu, trus saya duduk bengong saya bingung pak. ni orang ini maksudnya apa. dia mau ngaku saya, mau nyuruh saya ngaku apa ya saya diam aja saya dengerin dia padahal saya stres”

Otto : “Berapa lama saudara dikurung di sana?”

Jessica : “Di kurung di selti? empat bulan”

Otto : “Empat bulan di sel itu terus gak ada fentilasi?”

Jessica : “Eehm waktu saya bulan ke tiga ya saya merasa nafas saya mulai gak enak lalu akhirnya saya minta, saya sakit kan saya minta tolong polwan. Satu polwan untuk menelfon Pak Dayat Pak Hidayat lalu besokannya di periksa sama dokter di pidokus di sana setelah itu di sepakati kalau akan di pasangkan eksos di kamar itu sel itu”

Otto : “Oh jadi tadinya gak ada eksos?”

Jessica : “Begitu aja ruangan begitu aja”

Otto : “Tutup semua ya?”

Jessica : “Pokoknya tembok-tembok pintunya besi setebal gini ya“

Otto : “Jadi gak bisa liat ke luar?”

Jessica : “Cuma A4 gitu”

Otto : “Gitu itu setelah anda sakit waktu itu?”

Jessica : “Ya karna udaranya mungkin juga tidak baik karna di tempat itu sangat kotor, ya karna saya juga sendirian di situ, gak ada apapun saya cuma bisa baca dan bisa nulis gak ada komunikasi dengan, maksudnya saya di kunjungi emang, tapi saya harus taruh di tempat yang seperti itu kecil sendirian”

Otto : “4 bulan?”

Jessica : “Itu buat saya sangat menyheramkan dan menakutkan,menakutkan sekali”

Otto : “Tikus banyak?”

Jessica : “Pernah suatu hari lagi hujan-hujan kecoak semuanya pada keluar. banjir dalam sel saya dan saya harus tidur di situ”

Otto : “Banjir juga dan harus tidur di situ saudara?”

Jessica : “Iya”

Otto : “Coba tenangkan dirimu dulu coba biar kita lancar. mau minum? Bisa kita teruskan bisa ya? jadi saudara merasa menderita rupanya di sana ya?”

Jessica : “Ya siapa yang tidak pak itu sangat tidak manusiawi menurut saya”

Otto : “4 bulan ya? selamanya di situ 4 bulan gak di pindah ke tempat orang lain?”

Jessica : “Tidak”

Otto : “Tetap satu orang sendiri kamu terus di situ?”

Jessica : “Dan saya di peringatkan sebelum saya masuk juga kamu akan di bully sama tahanan lain jadi saya ketemu tahanan lain terus terang saya takut. tetap kalo orang yang lalu lalang gitu “

Otto : “Baik. sekarang saya mau.. uda tenang ya saya pindah ke topik?”

Jessica : “Bisa”

Otto : “Tadi ditunjukkan oleh penuntut umum itu ada berita acara kontruksi?”

Jessica : “Ya “

Otto : “Ada gambar-gambar kontruksi?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Tadi kita liat ternyata tidak ada paraf saudara atau tandatangan saudara di gambar-gambar itu per lembar.”

Jessica : “Ya”

Otto : “Pertanyaan saya biasanya kalau saya tandatangan saudara tandatangan berita acara itu saudara paraf gak atau tandatangan?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Setiap berita acara paraf tandatangan?”

Jessica : “Ya setiap lembar”

Otto : “Setiap lembar? Nah itu tadi gak ada berita kontruksinya bagaimana jadinya tu?”

Jessica : “Yang saya ingat itu waktu yang rekunstruk BAP yang saya paraf tu yang adegan ini apa adegan itu apa cuman kalimat-kalimat saja gak ada fotonya”

Otto : “Fotonya gak ada waktu itu? jadi yang saudara paraf hanya yang kalimat-kalimat ini ganti itu tapi fotonya gak ada? yang bikin foto saudara tau ini siapa?”

Jessica : “Tidak. Cuman yang saya tau waktu rekontruksi banyak orang foto-foto kamera”

Otto : “Foto?”

Jessica : “Polisi-polisi”

Otto : “Tapi waktu ini di jadikan bahan kontruksi saudara setuju gak itu? inilah fotonya ini gerakannya, ini adegannya?”

Jessica : “Saya tidak pernah paraf hal tersebut. saya cuman paraf yang kalimat yang di tunjukkan itu aja”

Otto : “Jadi bagaimana pendapat sikap saudara dengan foto-foto itu?”

Jessica : “Saya menolak pak sebenarnya “

Otto : “Dengan liat begitu menolak dengan foto itu, karna apa?”

Jessica : “Karna saya tidak tau apa isi foto itu benar atau ya itu memang saya waktu yang tadi di tunjukkan tapi yang kalau sekitarnya di rekayasa saya tidak tau”

Otto : “Karna gak ada paraf tandatangan saudara ya?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Jadi karna saudara tidak ada tandatangan berita acara rekontruksi foto-fotonya, saudara gak paraf gak tandatangan saudara menolak itu?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Jadi saudara menganggap itu gak pernah ada?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Gitu ya?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Ya memang kalau didasari biasanya harus di taken gitu ya?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Yakin ya gak ada paraf saudara di situ ya?”

Jessica : “Yakin”

Otto : “Dan saudara gak pernah di tunjukkan ini loh foto yang?”

Jessica : “Saya tidak liat”

Otto : “Yang adegan tadi?”

Jessica : “Oh gak saya gak ingat begitu”

Otto : “Kan biasanya begitu kan ada foto ini adegan tadi tandatangan ini. foto adegan tadi tandatangan, gitu kan,kan kalau kita di mana-mana rekonstruksi kan begitu kan?”

Jessica : “Saya belum pernah rekonstruksi yang lain tapi tidak pernah segitunya”

Otto : “Oh jadi gak tau ya. jadi dengan tegas saudara tolak itu berita acara itu ya rekonstruksi itu ya?”

Jessica : “Iya pak

Otto : “Apa juga itu karna tidak sesuai sebenarnya saudara tau gak foto itu bahwa itu sesuan dengan sebenarnya yang saudara lakukan dulu?”

Jessica : “Yang tadi aja saya sedikit curiga itu adegan dari yang satu ke yang lain itu seingat saya adegan yang berjalan seperti ini tapi gelasnya pindah itu yang saya gak tau bagaimana ceritanya”

Otto : “Oh begitu ya? sementara dari saya cukup. oke silahkan”

.....(PENGACARA LAIN BERTANYA PADA JESSICA).....

Otto : “Saya mau tanya dulu ya soal Cristi, ya?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Kemaren kan Cristi dibacakan di sini walaupun sebenarnya masih menjadi.. nanti majelis yang menentukan apakah diterima atau tidak karena memang berita acara sumpah tidak ada tapi karena sudah dibacakan terpaksa saya harus tanya”

Jessica : “Iya “

Otto : “Bagi kami sebenarnya itu tidak kami terima. Tapi kami harus tanya berita acara sumpah penterjemahnya yang tidak ada ya ?”

Jessica : “Ya”

Otto : “Jadi pertanyaan saya, apakah keterangan daripada Cristi itu benar atau tidak itu?”

Jessica : “Tidak benar pak. Yang benar itu cuman yang saya bisa inget benar itu karna hanya sedikit yang saya mulai kerja tahun segini saya ada empat calon yang lain tapi saya yang dapat pekerjaannya trus yang mengenai dia skripsi pekerjaan saya ya itu benar tapi yang lain-lain itu bukan benar bukan kebenaran tidak benar”

Otto : “Cristi itu perempuan ya?”

Jessica : “Perempuan”

Otto : “Perempuan ya saudara punya masalah kemaren di bilang berita acara tertentu ada masalah dengan saudara?”

Jessica : “Jadi sebenarnya hubungan kita di kantor itu baik. karna kita itu sebagai teman juga iya tapi dia tu saya juga hormati sebagai bos jadi saya tau saya tau batasan lah ya intinya begitu. tapi lama-lama dia tu saya tidak mau mengatakan hal yang buruk tapi dia tu sedikit spesial lah dia kalau gak suka orang dia langsung pecat dia gak suka karna semua orang di sana kontraktor. jadi sangat mudah untuk memecat karyawan itu mudah sekali. trus jadi saya waktu di bacakan seperti itu saya sebenarnya saya sedih nangis berhari-hari waktu saya baca BAP dia waktu saya masih di polda, eh salah maksud saya waktu di pondok bambu saya sedih sekali saya pikir-pikir ini orang kok bisa ngomong kayak begitu dan dasarnya apa gitu saya berbuat salah apa sama dia sampai kayak gitu kan. tapi ya udalah saya terima aja makanya itu salah satu tujuan saya kemaren saya minta untuk supaya tidak di baca kan saya takut orang bisa berpikir kalau hal itu benar. lalu untungnya ada bapak jontores kemaren dia datang yang untuk mengkonfirmasi kalau iya cristi ada melaporkan satu saya karna saya tidak masuk kerja dan dia cemas itu, nah itu di sana juga bisa begitu lapor polisi lalu padahal di BAP dia mengatakan dua kali lapor polisi tanggal segini dan tanggal segini karna takut sama saya. itu kan hal yang sangat besar saya kecolongan dompet aja ada di situ apalagi hal sebesar ini kenapa itu tidak ada dan itu juga jadi bukti kalau omongan dia tidak bisa di percaya”

Otto : “Jadi dalam berita acara kemaren dibacakan dia mengatakan dua kali melaporkan kamu kan? padahal polres kemaren mengatakan yang saksi dari Australi hanya sekali?”

Jessica : “Dan bukan karna dia takut sama saya karna saya cemas, dia cemas karna saya gak masuk kerja. dia sebenarnya care sama saya hubungan kita baik tetapi”

Otto : “Dia lapor ke polisi karna kamu gak masuk kerja dia cemas jadi dia lapor polisi urusannya maksudnya lapor polisi kan?”

Jessica : “Iya tapi saya lagi gak di rumah lalu akhir-akhirnya ya ada kita jadi perbedaan pendapat lalu saya juga udalah saya uda enek gitu kan jadi secara begini face to face saya bilang aja ya uda mau quiet gitu. saya mau keluar saya mau liburan dulu mau keluar dari sini”

Otto : “Jadi bisa dia sakit hati sama kamu?”

Jessica : “Karna saya meninggalkan pekerjaan saya mungkin itu. Bikin dia repot karna pekerjaan saya kalau saya ceritakan pekerjaan saya tu banyak sekali di perusahaan tersebut”

Otto : “Apa karna itu mungkin? apa mungkin bahwa gara-gara itu dia sakit hati lantas dia ngomong begitu di berita acaranya?”

Jessica : “Saya bisa bilang begitu alasannya”

Otto : “Ya tapi di berita acara saudara, saudara bilang di sini gak ada masalah dengan dia sebenarnya?”

Jessica : “Saya sebenarnya tidak suka membeber-beberkan masalah pribadi saya apalagi sama polisi yang sedang menuduh saya membunuh orang pak, itu aja”

Otto : “Oh jadi saudara jelasin tidak ada masalah dengan bos karna saudara menjaga nama baik dia ya, gitu? jadi kamu ngomong-ngomong begitu. nah termasuk juga tadi tu, tadi kan saudara ada penuntut umum saya tidak mau buka nama sebutkan nama teman saya dari australi itu sebenarnya ada apa sih?”

Jessica : “Saya tidak mau mengkaitkan mereka kasus di sini karna mereka sekarang ni tau ini apa yang sekarang ini terjadi dan saya gak mau aja cuman nyinggung nama mereka di sini lalu mereka jadi oh jadi gak mau melibatkan lah”

Otto : “Terbawa? gak mau terbawa-bawa mereka?”

Jessica : “Tidak mau terbawa-bawa”

Otto : “Apalagi belum minta izin mereka ya?”

Jessica : “Iya”

Otto : “Dan lagi pula gak ada hubungan juga dengan perkara ini?”

Jessica : “Iya menurut saya “

Otto : “Ada gak?”

Jessica : “Gak ada”

Otto : “Gak ada ya?”

Jessica : “Mereka juga gak tau soal Mirna”

Otto : “Gak tau juga kenal juga dengan Mirna?”

Jessica : “Tidak. Tidak”

Otto : “Jadi gak ada hubungan sama sekali ya”

Jessica : “Sama sekali gak ada”

Otto : “Baik pertanyaan terakhir saya saudara tadi sampai menangis dan juga kaget ni kalau sampai 4 bulan saudara di sel gitu ya gak ada fertilisasi sampai saudara sakit baru di kasih fertilisasi. 4 bulan saudara tadi bilang ada kecoak ada tikus apa lagi yang ada?”

Jessica : “Kalajengking, cicak, segala serangga saya gak tau namanya”

Otto : “Mandi gimana? Ada?”

Jessica : “Mandi saya bisa keluar. saya mandi di wc polisi. kamar mandi polisi”

Otto : “Oh gitu?”

Jessica : “Karena gitu kondisinya sangat mengenaskan itu karna”

Otto : “Kenapa?”

Jessica : “Ya Itu penuh dengan lumut kamar mandinya”

Otto : “Tapi bisa tertutup ya? Aman?”

Jessica : “Gak ada pintunya sih jadi ya saya tidur situ ya WCnya ya di sana”

Otto : “Oh kamar mandi gak ada pintu? jadi orang bisa liat kamu mandi dong?”

Jessica : “Ya kalau saya mandi di sana ya bisa”

Otto : “Bisa liat? Wah jadi begini”

Jessica : “Pernah ada satu masalah polisi memfoto saya dari lobang itu waktu saya lagi tidur kayaknya saya gak sadar”

Otto : “Oh gitu”

Jessica : “Dan saya di beri tau orang lain beberapa hari sesudahnya”

Otto : “Baik pertanyaan terakhir gini anda kan sudah merasakan kepedihan di penjara 4 bulan. saudara di penjara di situ di sel sampai sakit sampai saudara nangis tadi. saya liat jarang melihat saudara nangis, saya meliat kamu nangis adalah 3 kali lebih 3 kali saudara benci gak sama orang-orang itu?”

Jessica : “Tidak”

Otto : “Tidak?”

Jessica : “Saya mendoakan mereka”

Otto : “Mendoakan mereka malah? gak dendam sama polisi-polisi itu?”

Jessica : “Gak. Gak dendam pak”

Otto : “Gak?”

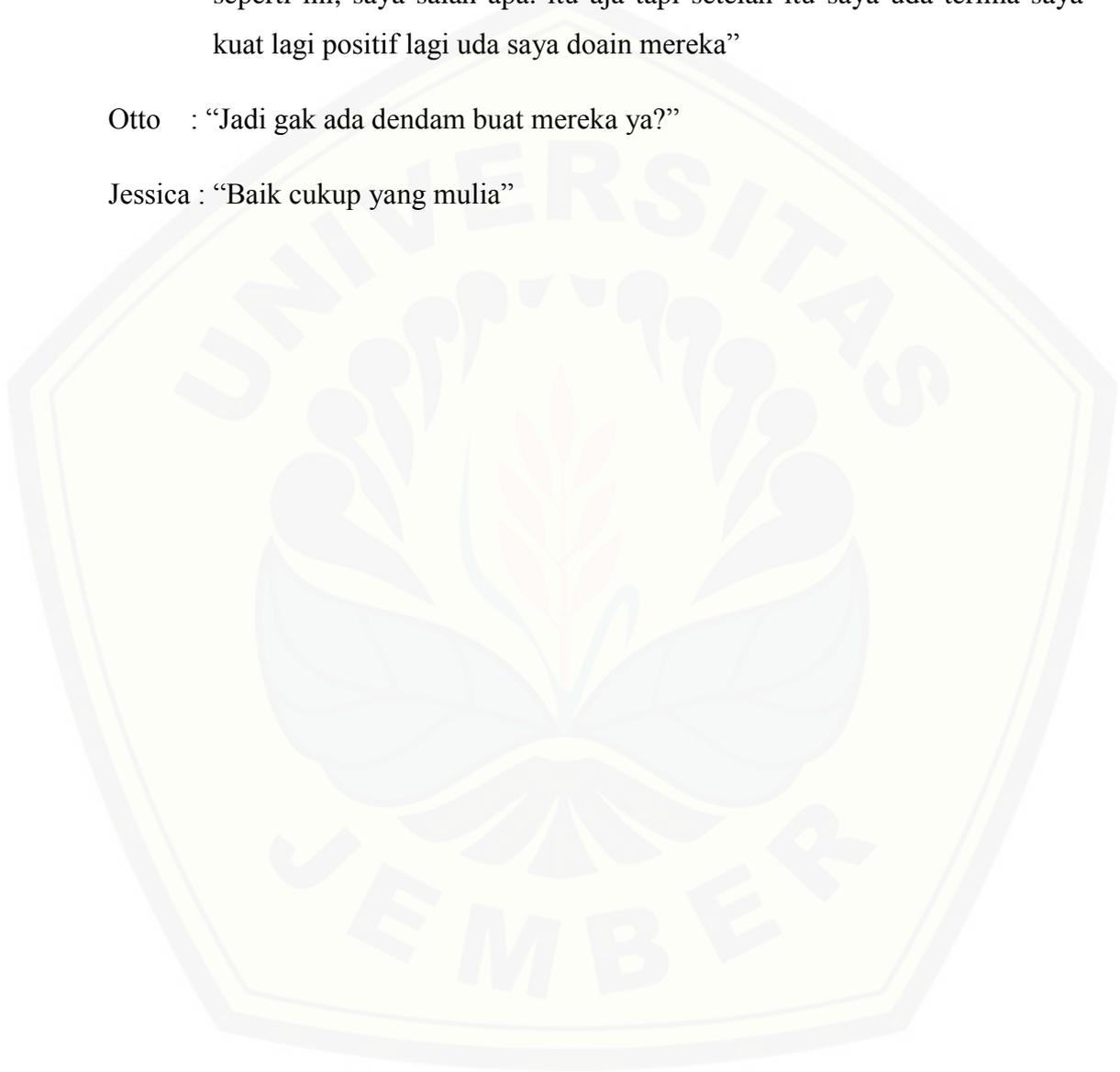
Jessica : “Terserah mereka mau ngapain. Kan urusan mereka dengan yang di atas”

Otto : “Gak dendam gak marah?”

Jessica : “Saya waktu-waktu terjadi ya saya sedih kenapa saya di perlakukan seperti ini, saya salah apa. itu aja tapi setelah itu saya uda terima saya kuat lagi positif lagi uda saya doain mereka”

Otto : “Jadi gak ada dendam buat mereka ya?”

Jessica : “Baik cukup yang mulia”



Peristiwa Tuter : **Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin**
Topik : **Keluhan Pengacara Mengenai Video CCTV**
Narasumber : **Jaksa Penuntut Umum**
Tanggal Persidangan : **28 September 2016**

Hakim : “Penasihat hukum silahkan, ada?”

Otto : “Ya terimakasih yang mulia. Mumpung videonya hidup, tolong dulu ditayangkan gambar yang waktu menuang kopi.. (ditayangkan) sini ya.. terus terang saya meminta kpd penuntut umum mestinya dari kamera sini kan bisa melihat langsung dengan terang benderan ke meja ini. Kenapa hanya dari sini aja yang diambil? Dari sini kan ada kamera? Kesini? Kalau itu dibuka pasti ketauan itu di sana itu apa betul terjadi disini? Tolong dikembalikan dulu. Ya di daerah sini kan ada kamera, mestinya kelihatan meja ini”

Jaksa : “Kamera no berapa pak?”

Otto : “Ya saya tidak tau itu nomor berapa, tapi seingat saya di sini ada kamera”

Jaksa : sebentar, pak penasihat hukum itu tau di situ ada kamera darimana?

Otto : “Saya pernah ke sana”

Jaksa : “Kapan ke sana nya? Kan setelah itu ada penambahan kamera setelah kejadian ini. Ini harus dikonfirmasi dulu kamera berapa.”

Otto : “Disitu ada kamera. Kapan itu saya tidak tau. Nah pertanyaan saya adalah kenapa tidak bisa terlihat di situ?”

Jaksa : “Mangkanya kami tegaskan, setelah kejadian ada penambahan kamera di Olivier. Sudah dikatakan oleh saksi Devi”

Otto : “Kapan penambahannya?”

Jaksa : “Sudah dikatakan oleh saksi devi”

Otto : “Kapan penambahannya?”

Hakim : “Atau gini aja, apakah ada rekaman cctv dari arah yang dimaksud oleh penasihat hukum?”

Jaksa : “Sepanjang pengetahuan kami tidak ada yang mulia”

Hakim : “Tidak ada. Jadi tidak mungkin bisa dilihat”

Otto : “Ya. Justru itu yang mulia sebenarnya kalau itu terlihat kan bisa terlihat semuanya terjadi. Jadi terus terang saja saya bertanya tanya kenapa itu hilang gambar itu? Iya kan? “

Hakim : “Coba penasihat hukum, kan sudah dijawab oleh jaksa penuntut umum bahwa tidak ada kamera yang mengarah ke situ selain dari kamera tadi yang ditunjukkan dalam rekaman cctv yang dijadikan barang bukti. Ya? Itu aja.

Otto : “Baik baik. Kalau begitu apakah bisa penuntut umum menjelaskan bahwa menurut pak hartanto dia bertelepon di situ? Kemaren itu kan, kenapa bisa tidak terlihat di sini? Bisa dijelaskan? Bagaimana itu terjadinya?”

Jaksa : “Begini, mungkin harusnya anda bertanya pada hartanto pada saat itu, bukan pada kami”

Otto : “Bukan. Bukan. Ia mengatakan ada di situ bertelepon, ini kamera kan dari anda bukan dari saya. Jadi saya tanya karena dia bilang ada bertelepon di situ, sementara dia juga terlihat beberapa orang di situ, kenapa adegan bertelepon itu tidak terlihat di sini? Ini kan kamera anda?”

Jaksa : “Mangkanya, mungkin harus ditanyakan pada Hartanto, toh Hartanto juga bilang bahwa mirna itu didorong di belakang dia lewat kursi roda. Ternyata lewat bar kan? Itu juga hartanto berbeda keterangannya dengan

apa yang disampaikan di persidangan. Nah mungkin lebih baik anda tanya pada hartanto. Begitu ya?”

Otto : “Saya kan sudah tanya kepada dia, justru karena saya tanya dia bilang bertelepon. Ya kan? Terus di cctv tidak terlihat, yang saya minta kepada anda karena ini cctv anda yang punya kenapa tidak terlihat gambar itu?”

Jaksa : “Karena memang tidak ada kejadian itu. Itu saja.”

Otto : “Dia mengatakan ada. Sudah bersumpah.”

Hakim : “Sudah sudah. Jangan diperdebatkan antara keterangan dan cctv. Sekarang kita tanyakan saja kepada Jessica”

Otto : “Baik terimakasih yang mulia”

.....(HAKIM BERTANYA PADA JESSICA).....

Hakim : “Karena Hartanto mengatakan bahwa anda bertelepon, dan ternyata dalam gambar cctv tidak ada, anda hanya lewat saja disitu, apakah pada saat saudara bertelepon langsung mengangkan telepon atau pake yang model mic yang dipasang disini (menunjuk telinga)”

Jessica : “Nggak. Saya pakai telepon.”

Hakim : “Telepon biasa? Begini ya (memperagakan menelepon) kan ada yang seolah tidak telepon tapi dia bicara. Gerakan tangan tidak mengangkat telepon tapi dia bisa bicara kan?”

Jessica : “Oh iya iya”

Hakim : “Ada mic nya.. bagaimana?”

Jessica : “Tidak. Saya menelepon”

Hakim : “Oh menelepon. Yasudah. Berarti keterangan saudara berkesesuaian dengan keterangannya si hartanto? Begitu?”

Jessica : “Iya yang mulia”

Hakim : “Ya sudah”

Otto : “Terimakasih yang mulia. Pertanyaan kedua lagi, hanya satu saja hanya mengklarifikasi aja ni. Tadi waktu yang mulia majelis menanyakan kepada jaksa, jaksa mengatakan bahwa christoper itu telah menyambung nyambung, menggabung gabung gambar itu. Ini maksudnya gimana ini menggabung gabung ini? Apakah memang kemarin itu hasil dari gabungan” kemarin itu yang ditampilkan disini? Tidak sesuai lagi dengan aslinya di sini?

Hakim : “Ada? Bisa dijawab?”

Jaksa : “Bisa majelis. Jadi itu seperti analisa juga. Jadi cctv sebagai barang bukti dianalisa dengan keilmuan yang dimiliki oleh ahli dan software yang dimiliki oleh ahli yang terstandarisasi menjadi seperti itu. Seperti itu.”

Otto : “Jadi dengan cara menggabung-gabung ya?”

Jaksa : “Tapi kalau saudara itu menyatakan subjektif”

Otto : “Bukan. Saya gak subjektif, saya nanya maksudnya digabung-gabung itu kan. Anda yg bilang digabung-gabung.”

Jaksa : “Jadi penjelasan menggabung-gabung itu, itu istilah saudara”

Otto : “Loh jaksa yang ngomong (menunjuk”) kok dari sini, udah ditanya majelis. Bagaimana?”

Jaksa : “Maksudnya di sini adalah itu bagian dari analisa ahli, supaya menjadi terang.”

Otto : “Nih ya kita klarifikasi saja baik”, yang mulia bertanya tadi penuntut umum ini mengatakan itu hasil gabungan. Jadi saya bertanya gabungan ini bagaimana? Supaya saya jangan salah tafsir.”

Jaksa : “Sekarang gini anda menanyakan kepada kami, kami bukan ahlinya kenapa saudara ga menanyakan kepada ahli?”

Otto : “Ahli tidak pernah ngomong menggabung-gabung. Saudara yang ngomong digabung-gabung”

Jaksa : “Seperti ini itu kemampuan ahli dalam analisa, gitu lho. Kami juga nanti akan klarifikasi terhadap keahlian ahli yang saudara miliki”

Otto : “Bukan.. begini. Yaudah lah. Yang mulia sudah menangkap. Saya hanya mau bertanya satu point lagi ini”

Hakim : “Apa yang dikatakan oleh Jpu sudah terekam. Apa yang ditanyakan terekam. Ya kan? Sudah lah. Nanti kami yang menyimpulkan.”

Otto : “Baik terimakasih yang mulia. Saya ada pertanyaan terakhir aja. Ehmm mengenai celana ini ya, saudara terdakwa ya?”

Jessica : “Iya”

Otto : “Tadi kan saudara katakan kan itu dibuang, ini ada keterangan dari Sri Nurhayati walaupun tidak didengar di sini saya baca aja ya.. disini ditanyakan kepada pembantu itu, saudara jelaskan apa sebabnya saudara baru membuang celana jessica kumala wongso pada tanggal 10 Januari 2016? Ini berarti dia membuang tanggal 10 januari 2016. Sehari setelah polisi datang kerumah Jessica Kumala. Nah kemudian jawabannya dimana sebelumnya pada tanggal 9 ada beberapa orang laki” yang mengaku dari petugas kepolisian ingin bertemu jessica kumala wongso. Jawabnya si pembantu, karena sebelumnya ketika saya sudah memberitahukan kepada jessica kumala wongso kalau celana tersebut sobek, lalu Jessica Kumala Wongso mengatakan agar celana tersebut dibuang saja. Lalu celana tersebut saya taruh di ember dalam keadaan basah. Kemudian karena sudah beberapa hari celana tersebut dalam keadaan basah dan menimbulkan bau yang tidak enak. Seperti bau ikan asin, maka saya baru membuangnya pada hari sabtu tanggal 10 januari

2016 di tempat sampah samping rumah. Jadi saya ingin tanya saudara tau ini bau karena disini dikatakan sudah 3 hari disimpan di dalam ember dalam keadaan basah. Jadi bau. Nah pertanyaan saya apakah ini benar seperti ini atau memang karena ada sianida di celana anda atau apa zat lain? Itu lho.

Jessica : “Sianida tidak ada. Kalau yang soal bau itu saya tidak melihat pak. Jadi keesokan hari setelah kejadian, paginya saya ditanya trus saya bilang yaudah buang aja. Setelah itu tindakan dia seperti apa saya tidak lihat.”

Otto : “Ya disini setelah 3 hari kemudian baru dibuang.”

Jessica : “Oh saya tidak tau. Saya tidak urusan lagi”

Otto : “Begitu ya? Cukup yang mulia. “

Hakim : “Masih ada lagi?”

Jaksa : “Sedikit yang mulia. Jadi karena tadi diklarifikasi terhadap cctv, karena kami bukan ahlinya, kami juga akan mengklarifikasi kepada penasihat hukum melalui majelis mohon diijinkan bahwa seperti yang kami rekam, ketika ahli cctv yang dihadirkan oleh penasihat hukum menyampaikan bahwa bahan” yang diperoleh kami rekam itu semuanya, dari kompas tv itu diperoleh secara resmi. Kami akan menunjukkan surat balasan dari kompas tv bahwa tidak pernah ada permintaan resmi dari penasihat hukum, jadi mungkin bisa diajukan sebagai bahan karena ini persidangan yang harus kita hormati semua. Jadi ada suratnya, mungkin bisa ditunjukkan, jadi mungkin bisa diklarifikasi, supaya ini tidak bias. Terimakasih majelis.”

Jaksa : “Ijin yang mulia. Ingin menambahkan dari rekan saya. Jadi waktu itu di persidangan ke 21 waktu ahli rismond, penasihat hukum mengatakan bahwa mereka mendapatkan bukti rekaman resmi, permintaan resmi dari kompas tv, dari tv one dan dari berita 1, dan dari iNews. Itu semua sudah terekam di persidangan ini dan saudara rismond ahli tsb menyatakan

bahwa dia mendapatkan juga secara resmi dari penasihat hukum itu. Kami sudah meminta klarifikasi dari 4 stasiun tv itu. Ada dari yg baru membalas dari Kompas, tvOne, dan berita 1. Semua menyatakan bahwa tidak pernah memberikan atau tidak pernah ada permintaan resmi sekalipun kepada 3 stasiun tv itu atas nama penasihat hukum untuk memberikan penayangan yang sudara Rismond pada hari itu tayangan. Jadi ini ada potensi keterangan palsu di persidangan. Ini baru potensi yang mulia, dan kami akan terus menelusurinya, dan kita tidak tau sejauh mana bisa menyeret siapapun juga. Jadi ini akan kami tunjukkan kepada yang mulia.

Otto : “Baik. Jika anda meminta klarifikasi, saya akan jawab. Di keterangan kami, sebenarnya bukan keterangan saya. Rismond menjelaskan, ya? Jadi sebenarnya harus diklarifikasi kepada Rismond. Rismond saksi yang menjelaskan itu dapat dari penasihat hukum, kalaupun tidak salah saya juga langsung mengatakan yang kami terima dari iNews tv, itu benar. Itu saudara Gustam yang pergi malam hari. Mengenai dari Kompas tv disini orangnya, saudara Wawan, Christin mumpung saya masih ingat dari Kompas kita minta. Tolong Ibu Christian sama Wawan. Mana ada Wawan disini? Kami minta resmi. Kalau mengenai dari tv one memang kita bilang nggak, gak kita minta. Ya? Terus satu lagi siapa itu. Hanya iNews sama Kompas. Orangya disini. Bila perlu yang mulia bisa dipanggil orangnya bersaksi?”

Jaksa : “Ijin yang mulia. Pada sidang ke 21 penasihat hukum menyatakan permintaan yang resmi. Kami sudah lihat tayangan berulang-ulang saudara penasihat hukum menyatakan...”

Hakim : “Cukup. Cukup. Cukup.”

Otto : “Yang mulia. Yang mulia 1 lagi. “

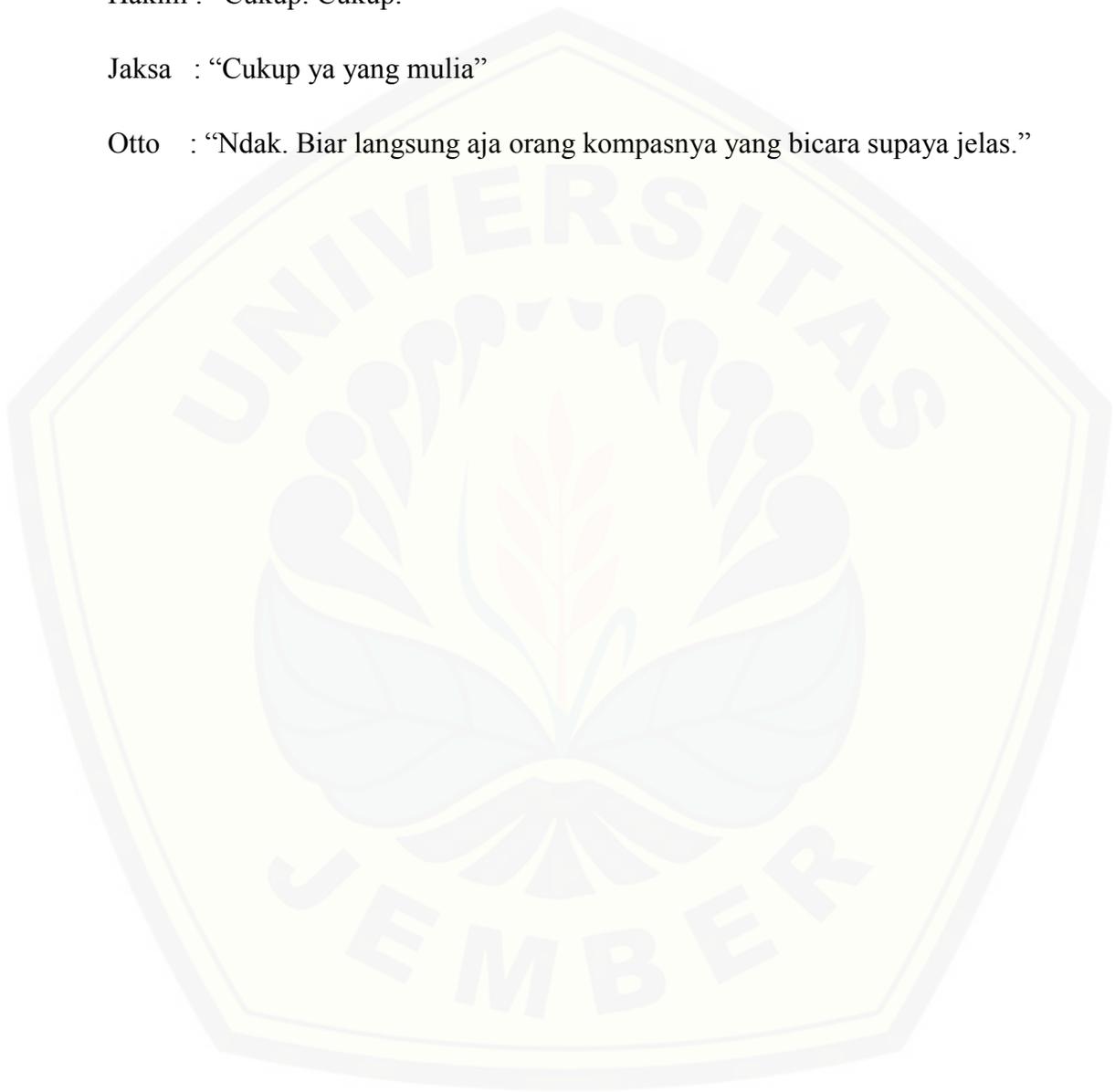
.....(HAKIM BERTANYA PADA JESSICA).....

Otto : “Yang mulia, kebetulan dari kompas ada di sini orangnya. Mungkin bisa didengar langsung. Silahkan christian. Silahkan berdiri aja. Silahkan christian.”

Hakim : “Cukup. Cukup.”

Jaksa : “Cukup ya yang mulia”

Otto : “Ndak. Biar langsung aja orang kompasnya yang bicara supaya jelas.”



Peristiwa Tuter : **Persidangan Kasus Kopi Sianida Wayan Mirna Shalihin**
Topik : **Pembacaan Putusan Hakim**
Narasumber : **Hakim Persidangan**
Tanggal Persidangan : **27 Oktober 2016**

Hakim : “Kepada jaksa dan penasihat hukum, bahwa karena putusan ini sebanyak 377 lembar, apabila jpu dan penasihat hukum setuju dan tidak berkeberatan maka keterangan saksi dan ahli tidak kita bacakan namun hanya kita bacakan nama” saja. Bagaimana kepada penuntut umum?”

Jaksa : “Kami tidak berkeberatan yang mulia.”

Hakim : “Kepada penasihat hukum?”

Otto : “Tidak keberatan yang mulia.”

Hakim : “Ya terimakasih.”

.....(PEMBACAAN PUTUSAN).....

Hakim : “Demikian putusan majelis. (suara tepuk tangan) semuanya harap tenang ya. Demikian putusan majelis hakim, apabila terdakwa atau penasihat hukum dan penuntut umum tidak puas dengan putusan majelis menurut ketentuan UU boleh mengajukan upaya hukum. Jessica boleh berkonsultasi dengan penasihat hukum.”

.....(Berdiskusi).....

Jessica: “Terimakasih yang mulia. Saya tidak terima atas keputusan ini karena menurut saya ini sangat tidak adil dan sangat berpihak. Mengenai sikap saya selanjutnya akan saya serahkan sepenuhnya kepada penasihat hukum saya. Terimakasih yang mulia.

Hakim : “Ya. Apakah akan dijawab hari ini atau akan menggunakan masa pikir-pikir?”

Otto : “Terima kasih yang mulia. Setelah mendengar putusan majelis hakim tadi terus terang kami merasa prihatin dan kecewa karena sama sekali majelis hakim tidak mempertimbangkan semuanya secara lengkap dan tidak mempertimbangkan BB4 dan saya sangat kecewa sekali pada majelis hakim karena telah bertindak seperti jaksa telah mengarang pribadi kami apalagi profesi advokat di Indonesia. Menurut kami, seorang hakim yang bijaksana dan arif tidak selayaknya berkata-kata seperti itu dan seakan-akan menjadi jaksa menyerang profesi advokat. Oleh karena itu, hal itu nanti akan disampaikan di dalam berikutnya dan oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak dan sangat sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding”

Hakim : “Begitu ya.. kepada jaksa penuntut umum apakah akan mengajukan upaya hukum?”

Jaksa : “Sesuai dengan ketentuan pasal 233 ayat 2 KUHP dan ketentuan pasal 43 UU Mahkamah Agung kami akan menggunakan hak kami dan akan memberikan pernyataan kami atau sikap kami terhadap putusan penasihat tim setelah 7 hari kemudian setelah putusan dibacakan.”

Hakim : “Ya. Demikian apabila terdakwa, penasihat hukum, dan jpu akan mengajukan upaya hukum adalah dalam tempo 7 hari terhitung mulai besok pagi. Demikian sidang pada hari ini dinyatakan selesai dan ditutup.”

AUTOBIOGRAFI



Erfiana Suciati, penulis skripsi ini lahir di Situbondo, 23 Juli 1995. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan suami istri, bapak Slamet Seger dan ibu Siti Urifa yang bertempat tinggal di Jalan Pemuda Nomor 1 RT 04/01, Kelurahan Ardirejo, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Penulis memulai pendidikan di TK Al-Hidayah 2 Situbondo lulus pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri IV Mimbaan Situbondo lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Panji Situbondo lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Situbondo lulus pada tahun 2014. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN Tes Tulis dengan Beasiswa Bidik Misi. Program studi yang diambil adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Email Penulis : erfianasuci100@gmail.com.